

Edisi Januari 1984

majalah sastra ■ nomor 1 ■ tahun 1984

□ Kreativitas Khairil □ Trompet Gunter Grass

HORISON



HORISON

MAJALAH BULANAN No: 1/JANUARI 1984

DAFTAR ISI

3

CATATAN KEBUDAYAAN

Sapardi Djoko Damono

5

WARNA DASAR NOVEL NOVEL INDONESIA MUTAKHIR

Korrie Layun Rampan

7

KREATIVITAS KHAIRIL ANWAR

Abdul Rozak Zaidan

12

PERIHAL RONGGENG SRINTIL

Eko Endarmoko

19

CACAT LATAR YANG FATAL

F. Rahardi

24

CARA MALAYSIA MENINGKATKAN MUTU SASTRANYA

Zainudin Tamir Koto

26

SAJAK-SAJAK BULAN INI

Beni Setia

31

GUNTER GRASS SEORANG BESAR YANG SEDERHANA

Arief Budiman

34

FRAGMEN NOVEL

Gunter Grass

39

PENYAKIT

Muhammad Ali

41

DALAM CAHAYA BULAN

Korrie Layun Rampan

43

KAWIN

Agnes Yani Dardjono

48

PERKAWINAN CHARRINGTON N

E. Nesbit

50

KRONIK KEBUDAYAAN

Sutardji Calzoum Bachri

Kulit Depan : **Hardi**

Penyuntun/Penasehat :

Mochtar Lubis

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bandahara)

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alirjahbana

Umar Kayam

Penerbit : Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit No. 0401 SK DPHM SIT 1966, 28 Juni 1966 Dicitak oleh

PT TEMPRINT

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat

Tata Usaha : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola :

Arwah Setiawan

(Penanggungjawab / Irian)

H.B. Jassin

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Taufiq Ismail

Hamsad Rangkuti

Hardi

D. Haryono (Iklan)



(M. Pinaburaf. -

Mari Ikut Membicarakan 1984

Meskipun telah menerbitkan sekitar sepuluh buku, di luar negerinya George Orwell (1903–1950) terutama dikenal berkat dua buah novelnya, *Animal Farm* 'Usaha Peternakan' dan *Nineteen Eighty-Four* 'Sembilan Belas Delapan Puluh Empat'. Bagi sebagian besar pembacanya, kedua novel tersebut jelas merupakan serangan yang amat sengit terhadap totaliterisme Rusia. Bisa dimengerti bahwa buku-buku tersebut tidak beredar bebas di negeri-negeri Eropah Timur; juga bisa dimaklumi bahwa pelbagai pihak di sana merasa tidak senang terhadap timbulnya kembali minat dunia terhadap *Nineteen Eighty-Four* akhir-akhir ini.

Animal Farm (1946) merupakan satire terhadap stalinisme di Rusia, termasuk persaingan antara Stalin dan Trotsky; dalam novel tersebut tokoh-tokoh digambarkan sebagai binatang. *Nineteen Eighty-Four*, yang diterbitkan tahun 1949, mencakup masalah yang lebih luas dan dalam. Dalam novel tersebut Orwell menggambarkan sebuah negeri, Oceania, yang mutlak dikuasai oleh totaliterisme. Di negeri itu politik menguasai segala-galanya; kemanusiaan ditindasnya. Di dalam sistem itu tidak ada ruang sama sekali bagi kedirian dan kepribadian; kedirian merupakan pengertian yang ketinggalan zaman, sedangkan kepribadian merupakan kejahatan.

Di Oceania setiap gerak dan langkah manusia diawasi,

manusia sama sekali tidak boleh berbuat keliru, manusia harus berbuat sesuai dengan yang sudah diprogramkan partai. Dengan demikian manusia dipaksa berhenti menjadi manusia, dan berfungsi sebagai salah satu alat saja dalam suatu sistem yang dikendalikan oleh politik. Kekeliruan atau dosa paling besar biasanya berupa usaha manusia untuk kembali menjadi manusia, seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh utama novel itu.

Winston dan Julia muncul sebagai tokoh-tokoh yang sedikit demi sedikit "menemukan kembali" kemanusiaan, meskipun sebenarnya mereka menyadari bahwa proses itu justru membahayakan jiwa mereka sendiri. Julia, sebagai aktivis partai, menyadari benar hal itu. Hubungan diam-diam antara keduanya itu perlahan-lahan mengungkapkan makna kemanusiaan bagi mereka; mereka semakin merasakan bagaimana sebenarnya menjadi manusiawi itu. Akhirnya mereka "menemukan" dua hal yang pada dasarnya merupakan dosa dalam pandangan totaliter, yakni kebiasaan berpikir bebas dan hubungan seks. Dalam proses penemuan itu, keduanya menyadari bahwa akhirnya toh mereka akan ditangkap dan dilenyapkan oleh penguasa. Dan memang itulah yang terjadi.

Oleh sementara orang, Orwell dianggap sebagai juru ramal; namun orang lain berpendapat bahwa secara keseluruhan ramalannya sama sekali meleset. Tidak ada Oceania di dunia ini, dan mungkin tidak pernah akan ada. *Nineteen Eighty-Four* tidak disukai oleh Blok Timur, namun novel itu juga dianggap sebagai satire terhadap keadaan di Inggris sendiri. Dalam hal yang kedua itu, tentunya ia memiliki unsur lucu.

Orwell pernah mengalami masa-masa sangat sukar dalam hidupnya. Ia pernah menjadi tangan pemerintah kolonial Inggris di Burma, dan kemudian berpendapat bahwa kolonialisme Inggris tak lain merupakan bentuk perampasan saja. Ia pernah terjun dalam perang saudara di Spanyol, dan menjadi kecewa terhadap sikap pihak-pihak yang berperang. Ia pun sampai akhir hidupnya merasa dirinya seorang Marxis, dan menjadi seorang pendukung kelompok anti-Stalin dalam Partai Buruh Inggris.

Dan kedudukan Orwell dalam kesusastraan menjadi semakin unik karena dia berpendapat bahwa harus ada pemisahan tegas antara manusia sebagai pengarang dan sebagai warga negara. Katanya, "Jika seorang pengarang melibatkan diri dalam politik, ia harus melakukannya sebagai warga negara, sebagai manusia, tetapi tidak sebagai pengarang . . . Harus jelas bahwa karangannya merupakan sesuatu yang sama sekali terlepas dari kegiatan tersebut."

Sapardi Djoko Damono

WARNA DASAR NOVEL-NOVEL INDONESIA MUTAKHIR

Oleh : Korrie Layun Rampan

PADA AWAL kelahirannya, novel Indonesia ditandai *warna lokal*. Disadari atau tidak, warna ini dipengaruhi daerah asal pengarangnya sendiri; dan kebanyakan novelis waktu itu berasal dari Sumatera Barat. Sehingga yang dominan pada waktu itu adalah warna lokal alam Minangkabau. Baru pada Angkatan *Pujangga Baru* muncul Takdir dan Armijn Pane yang membawa *corak baru*; terutama pada *Belenggu* Armijn yang menampakkan gejala *eksistensialisme* dalam sastra Indonesia. Lewat Pramudya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Toha Mohtar, Nasjah Djamin yang menyajikan ketercabikan manusia akibat perang — terutama misalnya dalam *Keluarga Gerilya*, *Jalan Tak Ada Ujung*, *Daerah Tak Bertuan* — sampailah sastra Indonesia pada posisi yang unik dalam dekade mutakhir ini. Di samping *shock* yang diguncangkan Iwan Simatupang dan Putu Wijaya, novel Indonesia mutakhir ditandai pula oleh beberapa warna dasar yang menarik. Warna dasar yang saya maksudkan di sini adalah inti pokok tema, bentuk dan setting serta suasana novel-novel itu. Misalnya filsafat eksistensialisme, arus kesadaran dalam, dunia wanita, masalah sosial, suasana daerah, mistikisme, perang dan warna keagamaan dan lain-lainnya; sebab novel mutakhir sangat sukar diklasifikasikan dalam suatu kotak, karena kebanyakan novel itu kompleks masalahnya.

Dari sekitar 32 orang novelis mutakhir dengan 55 novel nampaknya hanya Iwan Simatupang dan Nh. Dini yang konsekuen menggarap satu tema pokok secara terus-menerus. Iwan dengan sadar menampilkan *manusia* sebagai *manusia*; manusia sebagai suatu totalitas dalam menghadapi kehidupan; dalam menghadapi dirinya dan semua yang di luar dirinya. Inti konsep Iwan ini sejalan dengan apa yang disebut Prof. Dr. N. Drijarkara SJ bahwa "eksistensialisme sebagai nafas kebudayaan manusia"; sebab eksistensialisme berpijak pada eksistensi manusia itu sendiri. Terlihat jelas pada *Merahnya Merah*, *Ziarah*, *Kering* dan *Kooong*; sebuah warna dasar yang dominan dari filsafat eksistensialisme dalam novel Indonesia mutakhir.

Dari novelnya *Pada Sebuah Kapal*, *La Barka*, *Keberangkatan*, *Namaku Hiroko*, *Hati Yang Damai* dan lain-lain nyata sekali Nh. Dini hendak menghadirkan *dunia wanita* dengan berbagai aspeknya. Semenjak *Pada Sebuah Kapal* — yang dikatakan Saatyagraha Hoerip menyajikan *revolusi watak* — selalu

novel Dini menghadirkan peran wanita sebagai *pusat tokoh*. Dan bila *warna liat* yang dibawa Iwan sedikit membawa pengikut — kecuali pada *Khotbah Di Atas Bukit* Kuntowijoyo — maka warna dunia wanita ini digarap pula oleh novelis lain : Titis Basino, Adrian Syamsuddin, Jasso Winarto, Th. Sri Rahayu Prihatmi dan Arswendo Atmowiloto; dalam visi yang berbeda, tentu saja. Dari jenisnya, yang paling menarik dua karya Arswendo *Bayang-bayang Baur* dan *Semesra Merapi Merbabu*; serta *Aku Punya Hati* Adrian Syamsuddin. Kedua novel ini sangat istimewa dari segi bentuk dan isi, di mana yang ditampilkan bukan masalah wanita sebagai wanita; tapi jauh masuk ke dalam kancah kehidupan manusia secara universal. Ada beberapa aspek penting yang muncul dalam ketiga novel ini yang sama sekali tak disentuh Nh. Dini.

Tiga warna yang *umum* dalam dunia perนวนel-an kita muncul lagi dalam dekade mutakhir ini. Warna sosial, warna perang dan warna daerah. Warna sosial ini kontras sekali ditemui pada novel *Pergulakan*, *Jalan Terbuka*, *Kemelut Hidup*, *Keluarga Permana*, *Sepi Terasing*, *Dan Terhamparlah Darat Yang Kuning*, *Laut Yang Biru*, *Perjalanan Hitam*, *Sang Guru*, *Cumbuan Sumbawa* dan *Harimau-harimau*. Sedang warna perang — baik nostalgia revolusi 45, pemberontakan PRRI/Permesta, Perang Vietnam maupun trauma G30S/PKI — dilatari dengan baik dalam *Tunas-tunas Luruh Selagi Tumbuh*, *Mata-mata*, *Surabaya Tumpah Darahku*, *Maut dan Cinta*, *Dari Hari Ke Hari*, *Dan Perang pun Usai*, *Kalah dan Menang*, *Tuвет* dan *Mencoba Untuk Tidak Menyerah*. Sedang warna daerah bisa kita nikmati dalam *Arus*, *Pulau*, *Upacara*, *Perjalanan*, *Pembayaran* dan *Warisan*. Dan yang menarik dari *warna umum* ini adalah adanya inovasi; terutama terlihat pada warna sosial — seperti pada *Gerson Poyk* dan *Mochtar Lubis dan Putu Wijaya* — dan *warna daerah*; di mana novelisnya mengajukan masalah yang jauh berbeda dari novel-novel Marah Rusli atau Nur Sutan Iskandar. Nampaknya tema kedaerahan ini malah memberi kesegaran baru bagi kesusasteraan Indonesia yang sudah pengap dengan masalah perkotaan.

Warna yang menonjol juga dari kurun mutakhir ini adalah *arus kesadaran dalam*. Novel yang membawa nafas ini kesemuanya karya Putu Wijaya — dan itu tidak semua karyanya — seperti *Telegram* dan *Stasiun*. Kedua novel ini disajikan dalam

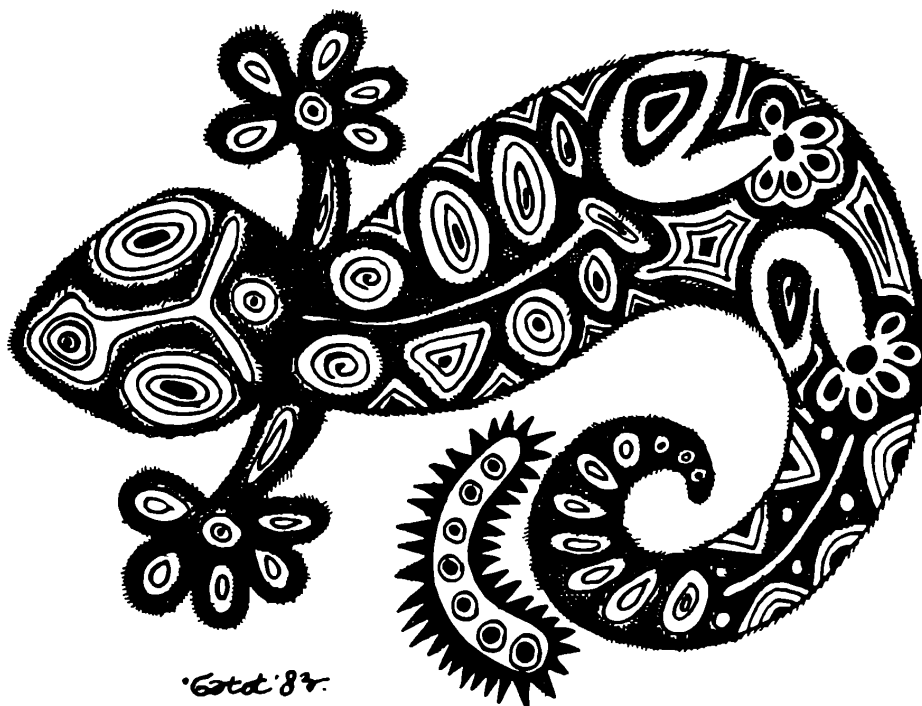
bentuk yang aneh; ada perbauran antara yang nyata dan semu; antara yang khayal dan kejadian; antara yang tubuh dan kerohan. Putu Wijaya mengocok berbagai masalah, berbagai kejadian, berbagai pikiran dan ide-ide sampai tuntas ke intinya. Seperti juga karya-karya Iwan Simatupang, karya-karya Putu Wijaya ini harus dikembalikan kepada realitas imajiner; sebab kenyataan yang bisa diterapkan hanyalah kenyataan sastra yang bertumpu pada imajinasi; pada realitas imajiner itu sendiri. Manusia tidak formal darah daging; tapi manusia adanya dalam *ada*, dalam *gambar angan-angan*.

Yang muncul juga memberi warna tersendiri adalah warna mistik. Novel *Perjanjian Dengan Maut*, *Orang Buangan*, *Siklus* dan juga *Khotbah Di Atas Bukit* dapat digolongkan ke dalam jenis ini. Yang paling dominan adalah *Perjanjian Dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardoyo; di mana tokohnya dibuat bercinta dengan *Nyai Roro Kidul*, lelembut legendaris di Lautan Selatan pulau Jawa. Dengan latar perang kemerdekaan kita di tahun 45 dulu, novel ini merupakan juga pencatat kejadian faktual di masa lalu itu; dan ikut memberi warna perang dalam arti yang sesungguhnya. Walau masalahnya sen-

diri cukup kompleks; sebab menyajikan juga masalah psikologi serta efek sosial yang ruwet dan tragis. Tapi inti pokok novel ini memang pada masalah mistik.

Warna keagamaan sangat sedikit digaram novelis Indonesia. Dua novel Hamka *Di Bawah Lindungan Kaabah* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* serta *Atheis*-nya Achdiat K. Mihadja tidak mendapat pengikut yang serius. Hanya terlihat pada *Keluarga Permana*, *Di Atas Puing-puing* dan *Doa Sepanjang Jalan* karya Suparno. Mungkin karena soal agama ini sangat peka, membuat para novelis kita tidak banyak yang berani menyajikan masalah ini secara mendalam; walau itu dikerjakan dari sudut literer.

Mungkin ada warna lain — seperti warna politik dan lain-lain — tapi saya tak melihat kehadiran jenis itu muncul secara berhasil. Dan nampaknya yang paling terkedepankan dewasa ini adalah warna *eksistensial* dan *arus kesadaran dalam* yang sedang berada pada *garda depan* dunia pernovelan kita. Bukan berarti warna yang lain tidak bisa tempat kita megaca *warna kebudayaan*, tapi kedua warna itu sangat dominan dan menjadi favorit dewasa ini.



Kreativitas Khairil Anwar Dalam Beberapa Sajak Terjemahannya

Oleh: abdul rozak zaidan

I

Akhir hidup Khairil Anwar sebagaimana yang kita kenal adalah akhir hidup yang tragis dan sekaligus ironis. Ia yang selama hayatnya penuh daya vitalitas harus menyerah dalam usia muda karena penyakit tuberkulosis dan tifus yang lama diidapnya. Ia yang sepanjang hidup penuh semangat kreatif, mengadakan pembaharuan dalam pengucapan seni bahasa ternyata harus meninggalkan setitik noda sebagai plagiator "hanya" karena satu-dua sajak terjemahannya tidak menyebut nama penyair aslinya. Apa yang akan dikaji dalam tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menghapus titik noda itu, sebab hal demikian itu tidak mungkin dan tidak ada gunanya. Yang jelas "titik noda" itu nampaknya sudah "diselesaikan" oleh sang waktu, sudah "ternetralisir" oleh mitos kita terhadap kepeloporan Chairil itu sendiri; meskipun ada baiknya kita memandang titik noda itu sebagai bukti kelemahan, kealpaan dan ketekorannya sebagai manusia biasa.

Kreativitas Chairil dikaji dalam tulisan ini untuk dihubungkan dengan kerja terjemahannya atas beberapa sajak penyair asing. Bahwa kreativitas mempunyai kaitan erat dengan kerja terjemahan — lebih-lebih terjemahan sastra, khususnya puisi — tidak diragukan lagi. Dengan demikian kreativitas penerjemah mutlak diperlukan, bahkan ada yang menganggap (baca: Humboldt) bahwa kerja terjemahan merupakan usaha memecahkan persoalan yang tak-terpecahkan. Dan dalam situasi kebuntuan ini, kreativitas mutlak diperlukan.

Di samping itu perlu pula dipertimbangkan implikasi yang lebih jauh daripada suatu kerja terjemahan, yakni kecenderungan ke arah semacam "pengkhianatan kreatif". Ungkapan orang-orang Itali "traduttore, traditore", "penerjemah itu pengkhianat" dalam batas-batas tertentu memang ada kebenarannya. Dan justru dalam kaitannya dengan kebenaran ungkapan itu kreativitas dalam kerja terjemahan dimungkinkan, bahkan diniscayakan.

Yang dimaksud dengan "beberapa sajak terjemahannya" akan dibatasi pada tiga buah sajak terjemahan saja, yakni "Datang Dara Hilang Dara" (A Song of The Sea), "Fragmen" (Preludes of Attitude) dan "Lagu Orang Usiran" (Song XXVIII). Ketiga sajak terjemahan ini dipilih atas dasar alasan teknis dan kelengkapan data menyangkut proses kelahirannya sebagai sajak. Melalui yang terakhir ini dapat dikaji bagaimana proses kreatif dalam penciptaan sajak-sa-

jak terjemahan itu berlangsung setelah melalui pemilihan kata, penukaran dan perombakan kata dengan diikuti penggantian kata lainnya. Dapat juga diukur semacam jarak semantik kata-kata yang dipilih pertama-tama dengan kata-kata yang menjadi pilihan terakhir.

Dengan mengkaji masalah kreativitas Chairil Anwar dalam menerjemahkan sajak-sajak asing ke dalam bahasa Indonesia dapat juga dilihat sampai seberapa jauh usaha penyair pelopor itu memperkaya bahasa Indonesia dalam pengucapan seni puisi.

II

Kasus pengkhianatan dalam kerja terjemahan sastra terutama puisi merupakan hal yang tak-terelakkan. Apalagi ada pendapat yang menyatakan bahwa puisi tak mungkin diterjemahkan, sebab unsur-unsur puisi yang berupa persajakan, irama dan imaji sebuah kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain sulit untuk dicari padanannya. Oleh karena itu ada benarnya pendapat yang menyatakan bahwa puisi terjemahan pada dasarnya adalah versi puisi dalam bahasa lain.

Dalam sajak "Datang Dara, Hilang Dara" yang merupakan sajak terjemahan dari sajak Hsu Chih-Mo "A Song of The Sea" kasus pengkhianatan kreatif ini cukup banyak dilakukan Chairil. Dengan kata lain dalam sajak ini tampak betapa kreativitas Chairil telah turut memperkaya amanat yang ingin disampaikan penyair aslinya. Untuk sekedar contoh di sini akan dikemukakan berapa ungkapan Chairil berikut ungkapan dalam bahasa sumbernya.

HCM : Girl, girl alone/Why do you wander/The twilight shore ?-/Girl, go home girl!"/>

CA : Dara, dara yang sendiri/Berani mengembara/Mencari di pantai senja/Dara, ayo pulang saja, dara!//

Di sini ada perobahan dari bentuk bertanya menjadi bentuk pernyataan dengan penekanan kata yang lebih langsung: "berani mengembara" adalah terjemahan bebas yang dipoles kreativitas Chairil. Pemunculan kata "berani" dan perobahan pola kalimat dari yang asli merupakan pengkhianatan kreatif, tetapi pengaruhnya justru lebih menegaskan manas yang hendak disampaikan.

Juga pada kata: "Let the evening wind blow" menjadi "biar angin malam menderu". Kata "blow" yang berarti "Bertiup atau berhembus" diubah menjadi "menderu", suatu ungkapan yang terasa lebih

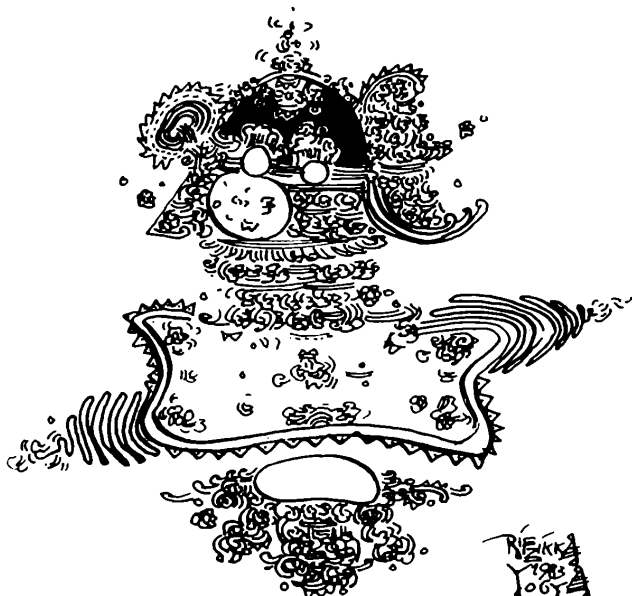
hidup. Pada bait kedua ini pun dapat ditemukan nilai kreativitas Chairil itu dalam bentuk penggunaan kata-kata "Menyapu air, menyapu gelombang/Dan sejenak pula halus menyisir rambutku/Aku mengembara sampai menemu"/ untuk kata-kata "On the sands, in the glow./My hair combed by the winds,/As i wander to and fro//. Munculnya ungkapan "dan sejenak" serta kata-kata yang khas Chairil "sampai menemu" dapat dianggap sebagai bentuk kreativitas Chairil yang patut dihargai.

Perlu juga di sini dikemukakan bahwa sebelum Chairil menemukan kata "menyisir" ia menggunakan kata "mengurut", tetapi kata itu kemudian doretanya dan muncullah kata "menyisir" yang dirasakan lebih tepat.

HCM : Girl, with the hair uncombed,/Why do you stay/By the cold silent sea?/Girl, go home girl!"/

CA : Dara, rambutmu lepas terurai/apa yang kau cari,/ Di laut dingin di asing pantai,/ Dara pulang! pulang!"

Terjemahan langsung "rambut tak-tersisir" diubahnya menjadi "rambutmu lepas terurai". Hal ini menunjukkan bahwa Chairil cukup banyak memiliki perbendaharaan kata yang bersifat operasional, sehingga dengan menggunakan kata-kata sejenis itu imaji pembaca akan lebih mudah terpancing. Dengan kata lain ungkapan "rambutmu lepas terurai" memiliki daya saran dan daya saran yang lebih kuat. Da-



lam bait ini pula terjadi penambahan kata dan perubahan ungkapan penanya dari ungkapan "mengapa" menjadi "apa", sehingga kata-kata berikutnya seolah-olah lahir dari kreativitas Chairil: "Apa yang kau cari,/ Di laut dingin di asing pantai// " Ungkapan terakhir ini tak bisa lain berkat daya kreativitasnya pula. Perlu juga dikemukakan di sini bahwa sebelum Chairil menemukan kata "di asing pantai" ia menggunakan kata "di sepi pantai". Jarak semantik pilihan kata terakhir dengan kata yang menggantikannya memang lebih jauh:: silent lebih dekat dengan "sepi", tetapi juga mengandung makna "asing" Penggunaan kata-kata "di laut dingin di asing pantai" lebih mewakili imaji yang terkandung dalam kata-kata: "By the cold silent sea" daripada menggunakan kata-kata "di kedinginan laut yang tenang", misalnya.

HCM : Dark clouds are coming over the sea's edge.
/Soon there will be fierce clouds./

CA : Awan hitam mendung mau datang menutup/Nanti semua gelap, kau hilang jalan/

Di sini ada penyimpangan terutama pada bagian kedua: "Nanti semua gelap, kau hilang jalan" untuk mengganti perkataan "Sebentar lagi akan menjadi awan yang ganas". Tentu saja terjemahan harafiah cenderung akan kehilangan kadar kepuhitan, kering. Penyimpangan kreatif akan menembus kebuntuan itu dan menjadikannya ungkapan yang lebih segar

HCM : Look, the waves are fierce beasts

CA : Lihat, gelombang membuas berkejaran
Sebelum kata-kata itu didapatkan Chairil memakai ungkapan "Lihat, gelombang seperti (jadi) membuas berkejaran". Kata-kata "seperti" dan "jadi" pada bentuknya yang terakhir dihilangkan, sehingga pengucapan terasa lebih padat. Pada bagian ini ada perubahan pola kalimat dari kalimat nominal menjadi kalimat verbal. Perubahan ini tentu mengandung sifat kreatif juga, sebab ungkapan dengan menggunakan pola verbal sesuai dengan tema sajak ini secara keseluruhan.

HCM : The dark night eats up all the stars/There is no more light on the sea/No more girl on the beach/No more girl — no —

CA : Malam kelam necat hitam bintang-bintang/Tidak ada sinar, laut tidak ada cahaya/Di pantai, di senja tidak ada dara/Tidak ada dara, tidak ada, tidak —

Ungkapan "Mecat hitam bintang-bintang" untuk

"eats up all the stars" terasa lebih puitis dibandingkan dengan kalau menggunakan terjemahan langsung dalam kata-kata "memakan habis bintang-bintang", misalnya. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kreativitas.

Mungkin masih tersisa bagian-bagian sajak lainnya yang belum sempat dikaji dari sajak ini menjadi bahan bukti untuk kreativitas Chairil dalam menerjemahkan sajak. Tetapi apa-apa yang telah disajikan di atas rasanya cukup memadai untuk membuktikan adanya kreativitas Chairil dalam mengalih-bahasakan sajak Hsu Chih-Mo itu.

Sajak kedua yang akan dikaji dalam tulisan ini berjudul "Fragmen" dan dalam naskah tulisan tangan berjudul "Fragmen buat H". Seperti biasanya dalam mencipta atau pun menerjemahkan sajak, sajak ini pun tak luput dari upaya merubah bagian sajak yang dirasakan belum tepat betul dengan yang ingin diungkapkannya. Coretan-coretan yang dapat dilihat dalam naskah tulisan tangannya menunjukkan hal ini.

Pemilihan kata-kata dalam sajak terjemahan ini dapat dianggap lebih kreatif jika dibandingkan dengan terjemahan pertama dan ketiga yang akan dibicarakan di sini, sehingga terasa seperti bukan terjemahan. Memang pada mulanya sajak ini muncul sebagai sajak asli dalam kumpulan sajak *Kerikil Tajam dan yang Terampas dan Yang Putus*, tetapi setelah diteliti oleh H.B. Jassin ternyata sajak terjemahan bebas dari satu sajak "Preludes to Attitude" karya Conrad Aiken. Terjemahan bebas memang menuntut daya kreatif yang lebih besar. Hal demikian nampak pada bagian-bagian sajak berikut ini.

Con. : Nothing to say, you say? Then we'll say nothing:

CA : Tiada lagi yang akan diperikan? Kuburlah semua hal ihwal.

Ungkapan "kuburlah semua ihwal" merupakan pernyataan yang terasa lebih sigestif daripada ungkapan "Lantas kita tak berkata apa pun". sehingga ungkapan Chairil itu dirasakan lebih kreatif.

Demikian juga dengan ungkapan-ungkapan lainnya hampir semuanya menunjukkan hal yang sama seperti pada penggunaan kata "Lihat keluar, hitung-pisah warna yang bermain di jendela" untuk Count the green ivy-strings agaist the window"; sementara kata "ivy" — yang artinya sejenis tumbuhan merambat — diberi arti sebagaimana wanita yang jadi sasar-

an gossip "Ivy". Pada naskah tulisan tangan tertulis kata "Tuti". Pemakaian kata "Ivy" dihubungkan dengan "Pennies of gossip" dan ungkapan "jatuhnya Okinawa" — yang dirasa lebih aktual untuk masa itu — untuk menggantikan kata-kata "news from nowhere". Hal demikian ini pun dapat dipandang sebagai usaha Chairil yang kreatif untuk menyampaikan pesan dan kesan yang ada dalam sajak sumber itu.

Kalau disebut satu per satu data yang menunjukkan kekreatifan Chairil dalam menerjemahkan sajak Aiken ini, rasanya akan memerlukan halaman yang lebih luas. Untuk itu di sini akan diakhiri pada ungkapan-ungkapan berikut.

"Aku sekarang berjalan dengan 1½ rabu" untuk kata-kata "and lost mu tonsils, too"

"Pernah percaya pada kemutlakan soal ..." untuk "And drunk the waters of the absolute". Saya kira apa yang dilakukan Chairil dalam terjemahan bebasnya ini adalah usaha memberi makna akan sajak yang diterjemahkannya sesuai visi dan pengalaman hidupnya. Saya cenderung untuk menyebut sajak terjemahan bebas ini sebagai saduran, sebab banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan kreatif.

Sajak ketiga yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah "Lagu Orang Usiran" yang merupakan sajak terjemahan dari puisi W.H. Auden "versi" Michel van der Plas, di bawah judul "Song XXVIII". Harus saya akui bahwa saya sama sekali tidak menguasai bahasa Belanda yang menjadi bahasa sumber sajak yang diterjemahkan Chairil ini, tetapi saya terlanjur memilih sajak itu dan mencatat naskah tulisan tangannya. Oleh karena itu yang akan dilakukan dalam mengkaji sajak terjemahan ini terutama dititik-beratkan pada proses kreatif sajak terjemahan itu dengan membandingkan kata-kata yang dicoret dengan kata-kata yang menjadi ungkapan akhir sajak itu.

Sebelum Chairil menemukan kata "Misalkan" pada bait pertama, ia memakai kata "kirakan". Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan kutipan berikut:

Tulisan : Kirakan kota ini ada penduduk sepuluh juta/ada yang hidup di istana (dalam istana), ada yang hidup dalam gua.

Cetak : Misalkan, kota ini punya penduduk sepuluh juta /Ada yang tinggal dalam gedung, ada yang tinggal dalam gua.

Perubahan kata "kirakan" sebagai terjemahan lang-

sung "stel" menjadi "misalkan" serta kata "ada" menjadi "punya" pada lirik pertama, dan perubahan kata "dalam istana" menjadi "dalam gedung" rasanya lebih tepat, lebih puitis untuk memadani ungkapan aslinya dalam bahasa Belanda: "Stel, deze stad telt tien millioen zielen, /er leven er in paleizen, er leven er in hollen". Secara harafiah "paleizen" memang berarti "istana", tetapi kata "gedung" juga mengandung unsur semantik yang sama, dan bahkan lebih aktual.

Tulisan : Kita dulu juga ada negeri yang bukan main indah bagi kita.

lihat saja sebentar dalam peta ketemu gampang saja

tapi kita sekarang tidak bisa ke situ sayang, kita sekarang tidak bisa ke situ.

Cetak : Pernah kita punya negeri, dan terkenang ayu

Lihat dalam peta, akan kau ketemu di situ.

Sekarang kita tidak bisa ke situ, sayangkan, sekarang kita tidak bisa ke situ.

Ungkapan-ungkapan dalam naskah tulisan tangan terasa kaku, mungkin masih berupa terjemahan asal jadi tanpa dipoles oleh kreativitas yang tinggi. Tetapi setelah melalui perubahan kata dan struktur kalimatnya, maka ungkapan-ungkapan itu terasa lebih segar dan lebih sampai pada batin kita. Hal yang sama nampak pada kutipan berikut:

Tulisan : Dalam taman kuburan ada pohon berdiri /yang saban musim semi sekali tumbuh jadi mimpi/bukan tentang pas jalan lama, sayang/bukan tentang pas jalan lama

Cetak : Di taman kuburan ada sebatang pohon berdiri/Tumbuh segar saban kali musim semi/Pas jalan lama tidak bisa tiru, sayangkan, pas jalan lama tidak bisa tiru.

Tulisan : Aku pergi ke satu panitia aku disilakan duduk/dengan manis dibilang supaya aku datang tahun besok.

Cetak : Datang pada satu panitia, aku ditawarkan kursi/Dengan hormat aku diminta datang setahun lagi.

Tulisan : Aku kunjungi rapat dan pembicaraan putuskan/Jika dibiarkan masuk, beras kita mereka habiskan

Cetak : Tiba di suatu rapat umum, pembicaraan — berdiri dan kata:/"Jika mereka boleh ma-

suk, mereka colong beras kita"

Tulisan : Kukira guruh di udara menyambar membelah/Hitler bertempik di Eropah: "Mereka mesti punah" Ah, maksudnya ialah kita.

Cetak : Kukira kudengar halilintar di langit membelah/Adalah Hitler di Eropa yang bilang "Mereka mesti punah"./Ah, kitalah yang dimaksudnya, sayangkan, ah, kitalah yang dimaksudnya.

Dengan memperhatikan kutipan-kutipan di atas dapatlah dikaji, betapa Chairil bergumul dengan kata-kata yang hendak diungkapkannya yang sesuai dengan gelora jiwanya dalam menangkap makna kata-kata yang ia temukan dalam sajak aslinya. Memang proses ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama untuk sampai pada bentuknya yang final.

Apa yang disajikan dalam bagian terakhir kajian ini dianggap cukup banyak berbicara tentang kekreatifan Chairil. Oleh karena itu rasanya tak perlu diberi komentar lebih jauh lagi.

III

Dari pengkajian di atas nyatalah bahwa kerja terjemahan yang dilakukan Chairil atas beberapa sajak berbahasa asing didukung oleh elan kreatifnya yang tak kunjung padam. Ia memang telah berusaha sekuat-kuatnya untuk "menaklukkan" kata-kata agar dapat "berbicara" dan "menyanyikan" gema batinnya ketika ia menikmati dan menghayati sajak-sajak penyair asing itu. Ia telah berhasil memindahkan bukan saja amanat, tetapi juga nilai-nilai keputisan sajak aslinya.

Berdasarkan kajian di atas, tahap-tahap penciptaan sajak terjemahan ini dapat disusun dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. penerjemahan secara harfiah;
2. pencarian ungkapan puitis yang bersifat Indonesia, dengan idiom-idiom yang dikenal dalam bahasa Indonesia; dan
3. perombakan struktur kalimat menyangkut pola kalimat.

Tahap-tahap ini tentu saja berlangsung dalam sebuah proses yang dikendalikan oleh daya kreativitas, khususnya semangat "pengkhianatan kreatif" yang menjadi ciri khas kerja terjemahan karya-karya kreatif (baca: sastra).

PERIHAL RONGGENG SRINTIL

(Oleh : Eko Endarmoko)

Ahmad Tohari bukan mustahil akan tampil sebagai salah seorang pengarang dalam jajaran sastra-wan Indonesia modern yang layak diperhitungkan. Novel pertama yang ditulisnya, yakni *Kubah* (Pustaka Jaya, 1980) langsung memperoleh hadiah pertama dari Yayasan Buku Utama. Sebelum itu, cerpennya *Jasa-jasa buat Sanwirya* meraih hadiah hiburan sayembara Kincir Emas Radio Nederland pada tahun 1975. Selang beberapa tahun kemudian Ahmad Tohari kembali melahirkan satu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Gramedia, 1982). Sejumlah komentar di berbagai media massa membuktikan bahwa novel ini ternyata mendapat tanggapan cukup positif dari beberapa pengamat sastra. Lewat *Ronggeng Dukuh Paruk* Ahmad Tohari menceritakan sedikit peri kehidupan seorang ronggeng (Srintil) dan hubungan ronggeng itu dengan Rasmus ("aku").

Sebagai suatu pembicaraan ringkas, karangan di bawah hanya akan mencoba memperlihatkan aspek-aspek yang sudah barang tentu cukup penting untuk penulis kemukakan. Aspek-aspek tersebut adalah latar, penokohan, serta orientasi budaya tokoh Rasmus sebagai pelaku utama cerita *Ronggeng Dukuh Paruk*.

I

Diceritakan, sekitar tahun 1946 banyak warga Dukuh Paruk meninggal dunia akibat keracunan tempe bongkrek. Tetapi si pembuat tempe tetap bersikeras bahwa petaka tersebut bukan disebabkan oleh racun yang terdapat dalam tempennya. Dia beranggapan bahwa petaka itu disebabkan oleh karena selama ini warga Dukuh Paruk telah melupakan Ki Secamenggala — yakni nenek moyang mereka — yang kuburnya "menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka." Untuk membuktikan tempennya tidak beracun, maka si pembuat tempe memakan tempe buatannya sendiri di hadapan sekian warga pedukuhan secara menyolok. Dan tindakannya ini kemudian diikuti oleh istrinya. Tak ayal mereka pun mati konyol.

Ternyata musibah tersebut menyebabkan Dukuh Paruk kehilangan penari ronggeng yang menjadi ciri khas pedukuhan itu. Baru dua belas tahun kemudian bakat-bakat menjadi seorang ronggeng terlihat

dalam diri Srintil, anak si pembuat tempe bongkrek. Rasmus, seperti halnya Srintil, telah kehilangan kedua orangtuanya. Mereka senasib dan oleh karena itulah Srintil menanggapi keinginan Rasmus untuk menjalin hubungan lebih akrab lagi. Apalagi Rasmus yang sejak kecil tidak pernah bertemu dengan emaknya, diam-diam menemukan sifat-sifat emaknya itu dalam diri Srintil.

Dapat diperkirakan Srintil akan menggantikan kedudukan ronggeng yang lenyap dua belas tahun yang lewat. Akan tetapi, sebelum berhak menyandang gelar atau sebutan ronggeng, Srintil harus melewati serangkaian upacara ritual; salah satu di antaranya adalah upacara *bukak klambu*. Lelaki mana pun bila telah menyerahkan seringgit emas melalui dukun yang mendidik Srintil, berhak menjadi lelaki pertama yang menikmati *virginitas* calon ronggeng tersebut. Tapi Rasmus tak pernah memiliki uang sampai sebanyak itu. Meskipun demikian, sebelum upacara yang sesungguhnya berlangsung, Srintil menyerahkan taruhannya pada Rasmus dalam gelap di belakang rumah.

Kenyataan bahwa Srintil resmi menyandang sebutan ronggeng justru menyebabkan Rasmus merasa teramat kehilangan. Tentu saja begitu, jika Srintil telah menjadi milik seluruh warga Dukuh Paruk, masih berhakkah Rasmus atas diri Srintil? Meski begitu Rasmus berhasil meredakan kekecewaannya dengan kesadaran bahwa Dukuh Paruk lebih memerlukan Srintil sebagai ronggeng daripada pemenuhan keinginannya sendiri yang sangat bersifat pribadi. Kesadaran seperti ini jugalah yang kelak mendorong Rasmus pergi meninggalkan pedukuhanannya.

Cerita yang cukup sederhana ini ternyata cukup mampu mengundang berbagai tanggapan di antara para pengamat sastra. Bila ada yang mengatakan tokoh Rasmus terlalu dewasa menurut takaran usianya dalam cerita, hal itu hanya disebabkan karena pengamat yang bersangkutan mengacaukan pengertian "aku" sebagai *pencerita* dan "aku" sebagai *pelaku cerita*. Tapi jika ada yang menyebut porsi Srintil terlalu kecil dibanding dengan Rasmus ("aku"), niscaya kita tidak bisa menolaknya begitu saja. Ada pula yang mensinyalir bahwa *Ronggeng Dukuh Paruk* lebih terasa sebagai kisah simbolis daripada sebagai cerita realis. Anggapan ini pun agak sukar kita tolak, meskipun untuk menjabarkannya lebih lanjut mungkin sekali kita akan menghadapi sejumlah kesukaran.

II

Agak terkejut ketika saya menjumpai kenyataan bahwa cerita sependek ini ternyata menyimpan sekian banyak jenis satwa di dalamnya, yang pada gilirannya akan mengungkapkan betapa kuat pelukisan latar (*setting*) tempatnya. Ada 20 jenis unggas, 16 jenis serangga, 11 jenis hewan menyusui, dan lima jenis reptil, serta lima macam hewan lainnya. Oleh sebab itu harus saya akui, saya sendiri belum pernah menjumpai novel lain yang menghimpun begitu banyak binatang di dalamnya, meski latar tempatnya di wilayah pedesaan. Dukuh Paruk sendiri, oleh pengarang dilukiskan sebagai "gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas."

Kekuatan pelukisan latar tempat seperti itu juga ditunjukkan oleh citra-citra yang menyarankan keserasian lingkungan hidup. Halaman-halaman pertama saja telah menyuguhkan "Demikian kearifan alam agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya," atau "Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya" (h.6). Hal serupa diperlihatkan oleh "Pada saat demikian kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari" (h. 14). Dan terasa begitu wajar apa yang terungkap dalam pernyataan "Namun binatang mengirap itu taat kepada alam" (h. 28).

Kecuali perbandingan dalam pengertian umpatan, perbandingan-perbandingan manusia-binatang seperti ditunjukkan di bawah membayangkan keakraban "aku" pencerita dengan lingkungan yang melahirkan dan membesarkannya.

1. Rasus memanjat. Cepat seperti *seekor monyet* (h. 10).
2. Sesungguhnya gendang telinganya menangkap suara celoteh Srintil yang lucu menawan. Tetapi Santayib mendengarnya sebagai hiruk-pikuk *suara ribuan monyet* di pekuburan Dukuh Paruk (h. 39).
3. . . . , aku sebenarnya tak rela dipersamakan dengan *kambing* atau *burung* (h. 59—60).
4. Aku tidur melingkar seperti *trenggiling* (h. 85).
5. Kukira Emak pun akan berlaku seperti *induk burung keket* itu (h. 96).
6. Bersama Ayah, Emak akan mengajakku bercengkerama seperti *keluarga burung keket*

itu (h. 96).

7. Melihat Srintil telanjang bulat di hadapanku, aku teringat *kambing jantanku* bila sedang birahi (h. 103).
8. Seekor *kambing jantan* (Sulam — EE) telah dikalahkan oleh *ciu* dan tipu daya (h. 118).
9. . . . ketika Dower membangunkannya dengan *dengus nafas lembu jantan* (h. 121)
10. Ronggeng itu tak akan menghentikan tangis karena *binatang jantan* lainnya (Sulam — EE) akan segera datang menyingkap kelambu dan mendengus (h. 123).

Dalam pengertian umpatan, perbandingan manusia-binatang yang dipergunakan adalah metafora — yang secara langsung membandingkan pelambang dengan yang dilambangkan. "Engkau anjing" dan bukan "Engkau *seperti* anjing". Kata-kata umpatan yang dimaksud terdiri atas *anjing*, *asu buntung*, *bangkai tengik*, *bangsat*, dan *jangkrik*. Tiga butir terakhir perbandingan manusia-binatang seperti tersebut di atas sebenarnya juga merupakan umpatan, tetapi dinyatakan secara implisit. Itulah sebabnya, barangkali akan cukup menarik apabila dilakukan penelitian lebih jauh mengenai relasi antara nilai rasa kata-kata itu dengan tata kemasyarakatan di lingkungan Dukuh Paruk. Satu hal yang telah pasti, "Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamengala, ada seloroh cabul, ada sumpah-serapah dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya." (h.16).

III

Tokoh "aku" dalam sebuah cerita rekaan sebenarnya dapat mengacu pada dua pengertian. Pertama, sebagai pelaku yang secara langsung terlibat dalam cerita; kedua, sebagai pencerita yang berada di luar garis — seperti halnya dalang dalam dunia pewayangan. Dan "aku" pencerita meskipun bisa juga mengisahkan "aku" pelaku, tampaknya sukar diidentikkan dengan diri si pengarang. Dalam hal demikian, terdapat kemiripan antara *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan *Dataran Tortilla* John Steinbeck, misalnya (Pustaka Jaya, 1977).

Dalam novel Steinbeck ini kita juga melihat tokoh "aku" sebagai pencerita sekonyong-konyong

menyusup masuk ke dalam struktur penceritaan. "Tetapi *aku sendiri*, seperti juga seluruh penduduk Dataran Tortilla, . . ." (h. 165); atau ini, "*Aku* tidak ikut masuk ke kamar Danny" (h. 168 — garis bawah dari penulis — EE). Dengan demikian, gejala seperti itu niscaya tak perlu dipandang sebagai bentuk penyimpangan. Seandainya pun dikatakan sebagai suatu penyimpangan, justru menjadi tugas seorang pengamatlah mencoba memahami mengapa hal tersebut dilakukan oleh pengarang.

Masuknya si pencerita ke dalam struktur penceritaan tentu bukan tanpa motif tertentu, yang kerap kali tidak dinyatakan secara eksplisit. Pengamat yang belum melihat sisi perbedaan ini kemungkinan besar akan menghasilkan penilaian yang kurang tepat, bahkan mungkin sekali kurang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagian besar pikiran dan renungan "*aku*" dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, bila dipandang sebagai pikiran dan renungan si pelaku cerita pasti sangat terasa ganjil. Sebab ada yang menyangkut persoalan-persoalan etika, seperti tatkala "*aku*" menghadapi dilema dua versi yang berlainan tentang kematian Emak; ada pula yang berkaitan dengan persoalan-persoalan teknis, seperti sewaktu "*aku*" mencoba mendeskripsikan sebab-sebab keracunan tempe bongkrek.

Saya katakan ganjil karena "*aku*" pelaku adalah seorang bocah desa tak berpendidikan berusia sekitar empat belas tahun. Bayangkan pula seandainya bocah desa yang lugu itu memahami dengan tepat istilah-istilah seperti *karbohidrat*, *kalori* (h.15), *evaluasi* (h.44), *fenomena* (h.45), atau bakteri *pseudomonas cocovenenans* (h. 47) dan *virginitas* (h.77).

Contoh-contoh serupa ini masih dapat diperpanjang lagi. Kelihatannya saja perbedaan teoritis tentang kedua pengertian tokoh "*aku*" demikian sederhana. Tapi pada kenyataannya hal itu dapat membantu pemahaman yang lebih baik mengenai suatu karya sastra.

Bagaimanapun tipisnya batas antara "*aku*" pelaku dengan "*aku*" pencerita, dengan pengamatan yang kritis batas tersebut akan terlihat juga dengan jelas. Dalam novel ini, "*aku*" sebagai pelaku cerita kiranya dapat dengan mudah ditetapkan batas-batasnya. Bagaimana "*aku*" mengiringi Srintil menari ronggeng di bawah pohon nangka dengan instrumen mulut, bagaimana "*aku*" menyelipkan keris warisan

mendiang ayah di bawah bantal Srintil, atau bagaimana "*aku*" menjadi lelaki pertama yang menikmati keperawanan ronggeng itu, dan seterusnya.

Sebenarnya gejala dualisme ini telah terlihat pada awal bagian kedua novel tersebut. Kutipan di bawah memperlihatkan sosok pencerita seperti mengumumkan kehadirannya dalam cerita.

"Apa yang kualami sejak kanak-kanak kusimpan dalam ingatan yang serba sederhana. Dengan kemampuan seorang anak pula, kurangkakan cerita sepotong-sepotong yang kudengar dari kiri kanan. Baru setelah aku menginjak usia dua puluh tahun, aku mampu menyusunnya menjadi sebuah catatan. Memang menyedihkan. Catatan ini tidak lebih daripada sebuah evaluasi perjalanan hidup seorang anak Dukuh Paruk" (h.44).

Telah disinggung di atas, kita tidak dapat menolak begitu saja pandangan yang menyebut porsi Srintil terlalu kecil dibanding dengan Rasmus. Terlalu kecil mengingat nama Srintil identik dengan judul buku : *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ketidakseimbangan itu ditunjukkan oleh frekuensi keterlibatan kedua tokoh tersebut dalam cerita yang sama sekali tidak seimbang. Pengarang lebih banyak memaparkan hal-hal yang memungkinkan perkembangan watak Rasmus daripada Srintil. Segala sesuatunya terpusat pada "*aku*".

Sementara itu Srintil lebih bertindak sebagai tokoh bawahan yang dimanfaatkan sebagai latar. Pada dasarnya *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan seorang lelaki muda yang memperoleh kesadaran dari luar lingkungannya untuk menilai secara kritis lingkungannya sendiri. Srintil, dengan begitu, jelas mewakili bentuk kehidupan lelaki muda itu, yang kelak dianggapnya kurang sesuai dengan nuraninya. Secara lahiriah frekuensi keterlibatan Srintil lebih sedikit daripada Rasmus. Akan tetapi, arti Srintil bukan terletak pada frekuensi keterlibatannya dalam cerita yang besar, melainkan justru pada kedudukannya sebagai latar yang menjadi titik tolak pemikiran Rasmus dalam mengambil atau menentukan sikap. Hanya memang patut disayangkan, watak Srintil belum dikembangkan secara maksimal oleh pengarangnya.

IV

Keramat Ki Secamenggala, seloroh cabul dan sumpah-serapah, ataupun ronggeng lengkap dengan perangkat calungnya adalah unsur-unsur penting dari sistem nilai di wilayah Dukuh Paruk; semacam etos kebudayaan masyarakat pedukuhan tersebut. Jika di atas disebut fungsi atau kedudukan Srintil sebagai latar yang menjadi titik tolak pemikiran Rasus dalam menentukan sikap maka di sini hal itu menjadi agak gamblang. Kecuali Srintil — yakni ronggeng bersama perangkat calungnya — keramat Ki Secamenggala, seloroh cabul dan sumpah-serapah tak lain daripada masa lalu Rasus. Tentu saja lengkap dengan gambaran tetang Emak, yang sejak kecil tak pernah dikenalnya.

Keramat Ki Secamenggala jelas sukar dipisahkan dari kehidupan rohani masyarakat Dukuh Paruk yang bercorak mitis animistik; satu bentuk kepercayaan yang jelas-jelas ditolak oleh Rasus pada akhirnya. Sedang seloroh cabul dan sumpah-serapah mau tak mau membayangkan pola kehidupan yang tingkat peradabannya belum maju. Dan pola kehidupan ini pun ditinggalkan Rasus tak lama setelah dia memperoleh pendidikan sedikit dari seorang tentara (sersan Slamet). Demikian pula halnya dengan ronggeng Srintil yang "dibiarkan", karena Rasus sendiri tak kuasa mencegahnya, menjalankan upacara *bukak-klambu*.

"Pengenalanku atas dunia perempuan di luar Srintil juga membawa perubahan. Kedudukannya idola serta cermin di mana aku mencari bayangan Emak lama-lama surut dan akhirnya lenyap sama sekali" (h.138). Inilah yang menyebabkan Rasus mempunyai pikiran seperti ini :

"Tetapi sebagai anak Dukuh Paruk yang telah tahu banyak akan dunia luar, aku mempunyai seribu alasan untuk dipertimbangkan, bahkan untuk menolak permintaan Srintil. Srintil boleh mendapatkan apa-apa dariku selain bayi dan perkawinan. Aku tahu hal ini sudah cukup memadai bagi seorang perempuan Dukuh Paruk. Permintaan Srintil yang berlebihan pasti hanya didorong keinginan sesaat yang kebetulan sejalan dengan nalurnya sebagai perempuan" (h. 172).

Begitulah. Tindakan Rasus meniduri Srintil sesaat sebelum upacara *bukak-klambu* terlaksana bertahun-tahun sebelumnya, diakui oleh Rasus tidak meninggalkan kesan yang indah dan mendalam. "Aku melakukannya sebagai tindakan spontanitas belaka" (h.130).

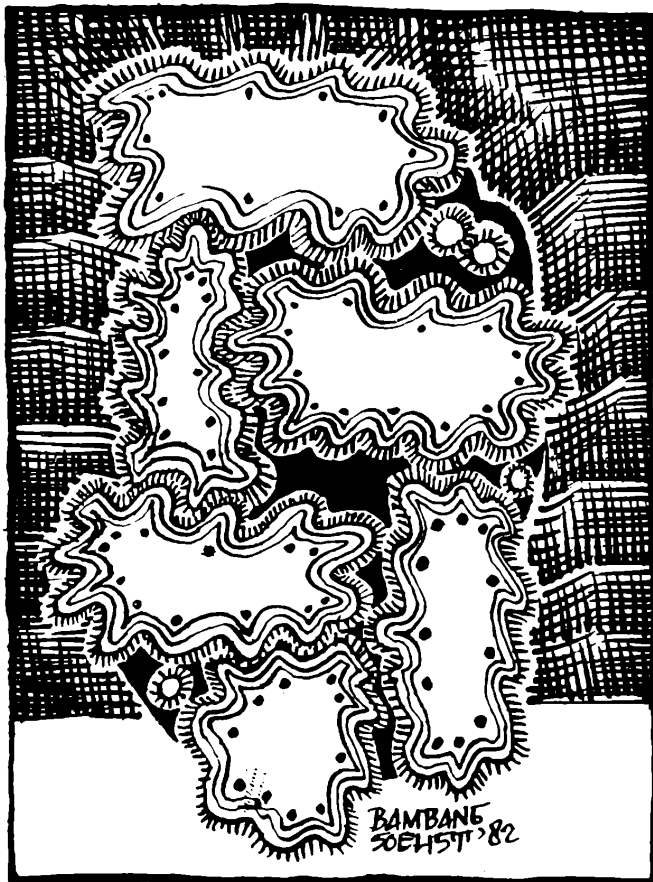
Lebih rumit adalah hubungan Rasus dengan Emaknya, yang juga merupakan bagian dari masa lalunya. Emak yang kerap kali disebut-sebut memiliki banyak keserupaan dengan Srintil. Adakalanya juga dipandang sebagai "angan-angan getir" atau "induk burung keket."

Setidak-tidaknya ada dua versi mengenai kematian Emak yang sempat ditangkap Rasus. Mati keracunan, kemudian mayatnya dijadikan obyek penelitian medis; atau, Emak berhasil diselamatkan oleh para petugas poliklinik tapi kemudian tidak pulang, melainkan pergi entah ke mana bersama mantri yang telah merawatnya. Rasus cenderung lebih mempercayai versi pertama. Mungkin ini adalah suatu pikiran yang hanya dimiliki seorang anak durhaka. Tetapi, "Kuharap orang akan mengerti andaikata versi itu benar, hakekatnya lebih baik daripada kebenaran versi kedua," meskipun "keduaduanya tinggal menjadi ketidakpastian yang membuatku lebih merana daripada seorang yatim-piatu" (h.49).

Berbeda dengan pelukisan etos budaya masyarakat Dukuh Paruk tadi yang menyiratkan bentuk kehidupan tradisional, kali ini ditampilkan bentuk kehidupan modern. Hanya dalam kehidupan modernlah dikenal poliklinik, mantri, dan dokter serta segala anggapan mengenai dunia kedokteran tersebut. Dan dari pertentangan ini kelak kita akan melihat orientasi sikap tokoh Rasus di sana.

Lepas dari pertentangan tersebut, kita menangkap bahwa Rasus sedikit demi sedikit menemukan sifat-sifat Emaknya dalam diri Srintil. Pada mulanya identifikasi itu bukan terbentuk dengan sendirinya, tapi sengaja dihadirkan oleh Rasus.

"Ah, sebaiknya kukhayalkan Emak sudah mati. Ketika hidup ia secantik Srintil. Bila sedang tidur, tampillah Emak sebagai citra perempuan sejati. Ayu, teduh, dan menjadi sumber segala kesalehan, seperti Srintil yang saat itu masih lelap " (h.61).



"Tidak bisa kupastikan yang kurindukan adalah seorang perempuan sebagai kecintaan atau seorang perempuan sebagai citra seorang emak. Emakku. Atau kedua-duanya. Tetapi jelas, penampilan Srintil membantuku mewujudkan angan-anganku tentang pribadi perempuan yang telah melahirkanku. Bahkan juga bentuk lahirnya Sudah kukatakan aku belum pernah atau takkan pernah melihat Emak. Per-samaan itu kubangun sendiri" (h.67).

Ayah juga tak pernah dikenal Rasus sejak kecil,

tetapi dia tidak merasa perlu merisaukan hal itu. "Jangan salahkan diriku karena aku tak tahu mengapa terjadi perasaan demikian," begitu katanya (h.126). Tak ada yang berlebihan. Gagasan Freud tentang kompleks Oedipus barangkali benar : seorang anak lelaki cenderung lebih mencintai ibu dari pada ayahnya. "Dukuh Paruk dan orang-orangnya di sana tak ada yang mengerti diriku yang sakit" (h.126). Berbeda dengan orang-orang pedukuhan tersebut, kita dapat menerima kenyataan bahwa Rasus memang sakit.

Terlebih setelah Srintil melewati upacara *bukak-klambu*, semua angan-angan yang dibangun Rasus tentang emaknya hancur porak-poranda. Dia sama sekali tak rela derajat moral emaknya sampai serendah itu. "Pengikat yang membuatku mencintai Dukuh Paruk telah direnggut kembali" (h.127). Jadi sesungguhnya kepergian Rasus lebih disebabkan oleh rasa kecewanya, meski pada akhirnya dia berhasil meredakan kekecewaannya tersebut. Rasus gagal mendapatkan gambaran tentang sosok perempuan yang sekaligus "seorang perempuan sebagai kecintaan atau seorang perempuan sebagai citra seorang emak."

Di tempat pelariannya, yakni pasar Dawuan, Rasus mendengar "Dukuh Paruk telah menemukan kembali keasliannya, dengan munculnya kelompok ronggeng" (h.128). Dan sejalan dengan itu, timbullah keinginan Rasus untuk menghancurkan gambaran mengenai Emak dan menggantikannya dengan citra yang lain. Susah payah dia berhasil juga melakukannya. Citra yang muncul sebagai gantinya adalah perempuan dengan ciri-ciri khas Dukuh Paruk.

"Sungguh. Meski berat sekalipun gambaran tentang diri Emak harus kuhancurkan dan menggantikannya dengan citra yang lain. Maka dalam pikiranku sudah kunyalakan api pada setumpuk kayu bakar. Kubayangkan seorang perempuan kulemparkan dengan tanganku sendiri ke atas kobaran api itu. Perempuan yang mempunyai segala gambaran keagungan itu hangus dan lenyap dimakan api.

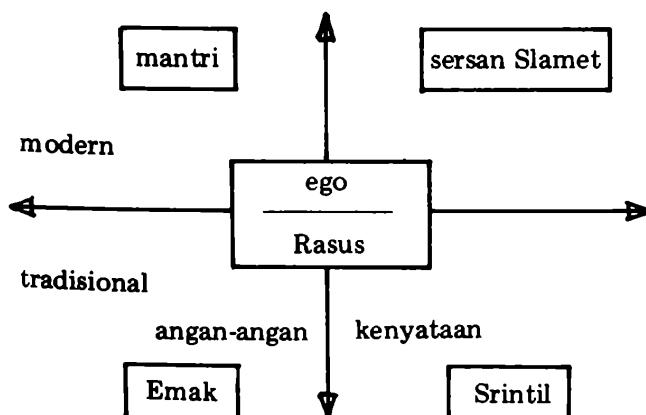
Sebagai gantinya muncul perempuan lain dengan ciri-ciri khas Dukuh Paruk. Rambut kusut dengan ujung kemerahan. Wajah lesu dan pucat" (h.139).

V

Sekurang-kurangnya terdapat empat tokoh penting sepanjang perkembangan kejiwaan Rasmus: Srintil, Emak, Mantri, dan sersan Slamet. Srintil dan sersan Slamet sungguh hidup dalam pengertian, ketiganya dapat bertemu secara fisik satu sama lain. Sersan Slamet adalah tentara yang ditugasi memerangi perampokan yang merajalela di Dawuan. Rasmus bertemu dengannya ketika dia dalam pelarian. Dan Rasmus diperbantukan sersan Slamet ke dalam pasukannya.

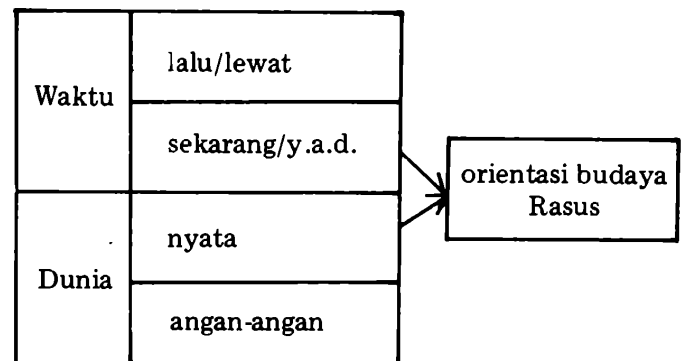
Sedang tokoh Emak dan Mantri "yang berkumis dan bertopi gabus itu" di lain pihak, merupakan tokoh-tokoh hasil ciptaan Rasmus belaka. Mereka tak pernah ada secara nyata. Juga semua skandal yang melibatkan Emak dengan Mantri itu tak lebih dari hasil angan-angan Rasmus belaka. Tapi meskipun tak pernah ada secara nyata, Emak dan Mantri tak dapat dipisahkan dari perkembangan kejiwaan Rasmus. Boleh dikatakan kedudukan Emak sejajar dengan Srintil, dan kedudukan Mantri sepenting sersan Slamet bagi Rasmus.

Konflik-konflik yang dialami Rasmus, dengan demikian tak lain daripada hasil konfrontasi Rasmus dengan keempat tokoh tersebut di atas. Bila Srintil dan sersan Slamet merupakan tokoh-tokoh nyata, sedang Emak dan Mantri adalah tokoh rekaan Rasmus; kita dapat melihat bentuk pengilahan lain yang tak kurang pentingnya. Emak dan Srintil di satu pihak mewakili masa lalu Rasmus (tradisional), sedang Mantri dan sersan Slamet di lain pihak, niscaya menggambarkan kekinian atau setidaknya masa depan Rasmus (modern). Perhatikan bagan di bawah.



Sekaligus dua persoalan psikologis harus dihadapi Rasmus: pertentangan antara dunia nyata dengan dunia angan-angan, dan pertentangan antara alam kehidupan tradisional dan modern. Persentuhan Rasmus dengan nilai-nilai dari luar sangat membantu untuk memahami posisi dirinya sendiri, untuk memahami atau menyadari keberadaannya di tengah persimpangan orientasi dua nilai budaya tersebut. Pada anggapan Rasmus, akhirnya dunia tradisional hanya merupakan dunia angan-angan yang harus dengan segera disingkirkan dari benaknya. Sedangkan dunia modern identik dengan dunia nyata yang sudah saatnya disadari sebagai bagian dari tahap-tahap pertumbuhan kepribadiannya.

Pengilahan:



Tokoh Emak dan Mantri, sebagai unsur dunia angan-angan, telah berhasil disingkirkan oleh Rasmus. Gambaran mengenai Emak yang semula identik dengan Srintil telah digantikan dengan citra perempuan yang mirip dengan perempuan Dukuh Paruk pada umumnya. Gambaran tentang Mantri baru bisa dilenyapkan dari ingatan Rasmus setelah melewati suatu proses yang cukup panjang dan rumit.

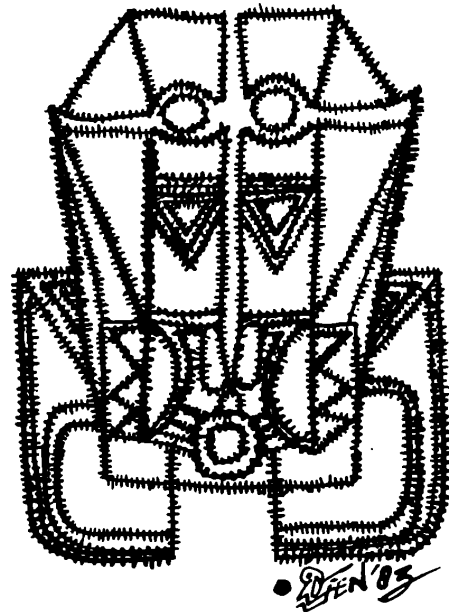
"Aku mempunyai musuh bebuyutan yang meski hanya merajalela dalam angan-angan, sudah sekian lama aku ingin menghancurkan kepalanya hingga berkeping-keping: mantri yang telah membawa Emak melarikan diri entah ke mana" (h.155). Sete-



lah sekian lama berhasil menghancurkan bayangan tentang Emak, barulah Rasus berpikiran untuk juga menghancurkan citra mantri tersebut. Dan jika citra Emak dilenyapkan dengan kobaran api, cara yang tak kurang kejinya dilakukan Rasus untuk menghilangkan gambaran mengenai Mantri: ditembak dengan senapan.

Di sinilah kita melihat, Mantri dan sersan Slamet sebenarnya bertindak sebagai pembawa unsur-unsur kebudayaan "asing" kepada Rasus si bocah Dukuh Paruk. Hanya saja, Mantri bertindak sebagai *agen* negatif, sedang sersan Slamet lebih memperlihatkan dirinya sebagai *agen* positif bagi Rasus. Dalam hal demikian, Rasus lebih menyukai sersan Slamet daripada Mantri, yang tindak-tanduknya sama sekali kurang etis di mata Rasus. Sersan Slametlah yang mengantarkan dunia pendidikan pada Rasus dengan mengajarkan baca-tulis.

Dan hal itulah yang menyebabkan Rasus sampai memiliki pikiran "Aku, Rasus, sudah menemukan diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan." Atas dasar pikiran tersebut, Rasus mengutarakan "Aku akan memberi kesempatan kepada pendudukanku yang kecil itu kembali kepada keasliannya. Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberi sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk: ronggeng!" (h.174).



Ronggeng Dukuh Paruk, dengan begitu baru menampilkan seorang pemuda yang mempunyai keberanian melepaskan diri dari tradisi yang dipandang tidak memungkinkan perkembangan kepribadiannya sendiri. Persoalan ke mana gerakan Rasus akan pergi, sudah pasti memberi peluang untuk direka-reka sendiri oleh pembaca. Bagaimanapun halnya, Rasus di sana baru menyadari eksistensinya; novel ini baru menampilkan proses *eksist*-nya seorang tokoh.

"Di belakangku Dukuh Paruk diam membisu. Namun segalanya masih utuh di sana; keramat Ki Secamenggala, kemelaratan, sumpah-serapah, irama calung dan seorang ronggeng" (h.174). Apakah kita boleh menyimpan pengharapan agar tokoh Rasus berpikiran juga untuk mengulurkan tangannya mengangkat lingkungan yang pernah melahirkan dan memperbesarkannya? Boleh, pasti kita boleh saja menyimpannya. Akan tetapi untuk melihat kenyataannya, kita lebih menduga bahwa Rasus *belum* memiliki pikiran sejauh itu. Bahkan untuk melepaskan diri dari tradisi saja diperlukan upaya keras yang luar biasa, apalagi sampai berniat seluhur itu. Tapi dari sudut ini, kita pun menyadari bahwa semacam proses individualisasi mulai merasuk dalam kesadaran Rasus. Dan kadar semangat kolektif pun niscaya terus terkikis meski sedikit demi sedikit, namun begitu pasti.

Junji/Julij 1983

Ronggeng Dukuh Paruk :

CACAT LATAR YANG FATAL

oleh : F. Rahardi

Kesan utama yang segera timbul sehabis baca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (Gramedia, Jakarta 1982) adalah adanya sebuah latar (setting) yang sangat bagus. Latar tersebut berbentuk suasana alam pedesaan dengan lingkungan flora serta faunanya dan Ahmad Tohari berhasil melukiskannya dengan bahasa yang bagus dan menarik. Kesan yang begitu mendalam terhadap latar tersebut juga lebih diperkuat lagi oleh tidak terlalu luarbiasanya unsur-unsur lain seperti kerangka cerita, tema, alur, karakter tokoh dan lain-lain. Komentar terhadap latar yang cukup bagus tersebut ternyata sangat dominan pada setiap pembicaraan terhadap *Ronggeng Dukuh Paruk*, baik dalam pembicaraan lisan maupun tertulis. Sayang sekali, bahwa ternyata dalam latar yang kuat dan bagus tersebut tersembunyi cacat yang sangat fatal, berupa kesalahan, penamaan yang kurang cermat maupun keteledoran.

Tak pelak lagi, *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah sebuah novel realis. Artinya, karya fiksi tersebut berangkat dari peristiwa-peristiwa yang dapat, bahkan lazim terjadi di masyarakat dan penulis berusaha untuk melukiskannya dengan gaya sepersis mungkin meskipun disana-sini ada yang agak didramatisir. Dalam situasi seperti ini, kesalahan, kejanggalan dan kekurangcermatan tentu akan mengganggu. Lain halnya dalam karya fiksi yang sifatnya satiris, surealis atau absurd. Dalam keadaan seperti ini, penjungkirbalikan fakta atau unsur-unsur yang terdapat dalam fiksi merupakan sesuatu yang sah. Kesepakatan seperti ini tidak hanya melulu monopoli sastra atau dunia perfiksian. Dalam seni lukis, drama dan lain-lain juga ada kesepakatan serupa.

Berikut ini kami akan memaparkan kesalahan, kejanggalan, serta kekurangcermatan Ahmad Tohari dalam karyanya tersebut. Dengan pertimbangan bahwa apabila saya melakukan kutipan karya asli maka tulisan ini akan menjadi sangat panjang, maka dalam kesempatan ini saya hanya menyebut halaman serta alinea lalu langsung ke permasalahan yang akan dibahas. Saya mulai dari bagian pertama novel, hal 5 alinea II. Di sini penulis menyebut bahwa "kerokot" adalah tumbuhan jenis kaktus yang hanya muncul di sawah pada saat kemarau berjaya. Itu ti-

dak betul. Kerokot yang tumbuh di sawah dukuh paruk itu nama latinnya *Alternanthera sesilis* atau disebut "keremek" atau "keramak". Tumbuhan ini termasuk famili bayam-bayaman (*Amaranthaceae*) yang jauh sekali berbeda dengan kaktus yang merupakan sub famili dari sekulen (*Succulentus*) yang kesemuanya berasal dari benua Amerika (*Pereskiaeae*, *Opuntieae* dan *Cereeae* atau *Cacteae*). Ini merupakan suatu kesalahan yang cukup fatal untuk ukuran seorang novelis yang pernah memenangkan hadiah Sayembara Penulisan Roman DKJ dan untuk penerbit Gramedia.

Kesalahan kedua masih ada di halaman 5 alinea selanjutnya. Penulis melukiskan bagaimana ganasnya burung-alap-alap memangsa pipit dengan cara mengejar lalu menggigit menggunakan paruh. Padahal semua jenis burung ordo *Falcoiformes* selalu menangkap mangsanya dengan menggunakan cakar dan dengan cara menyambar. Jelas dalam hal ini penulis malas untuk membuka-buka referensi. Alasan bahwa perubahan peringai alap-alap tersebut adalah untuk tujuan mendramatisir suasana tentunya kurang kena.

Masih soal satwa, kali ini menyangkut katak dan kodok. Di halaman 25 alinea V dan halaman 88 alinea I, penulis menceritakan bahwa kodok adalah bangsa reptil, yang setelah malamnya kawin paginya akan nampak telurnya. Juga disebutkan bahwa suara katak pohon lebih jarang, atau tak sesering katak dan kodok hijau. Semua itu tidak betul. Kodok itu termasuk golongan *amfibi*. Yang masuk reptil adalah buaya, penyu, biawak, ular dan lain-lain. Cara kawin kodok juga seperti ikan. Artinya begitu mereka kawin, si betina mengeluarkan telur sementara si jantan memuncratkan sperma. Telur dan sperma ketemu di air di luar tubuh mereka. Jadi alat kelamin mereka tak saling masuk seperti pada reptil atau mamalia. Artinya pada saat mereka kawin itu telur sudah ada. Juga tidak benar bahwa katak pohon (*Rana rhacopharos*) bersuara lebih jarang dari pada kodok atau katak hijau. Soalnya semua jenis rana (katak pohon, katak hijau, katak sawah, katak rawa dan katak batu serta rana-rana lain dari luar negeri), suaranya memang keluar dengan tenggang waktu terutama yang jantan. Yang bersuara ribut tak berkeputusan adalah bufo alias bangkong.

Masih tetap soal satwa, sekarang yang mendapat giliran adalah kelelawar. Di hal 14 alinea II penulis

menyebut adanya kelelawar dan kalong serta kampret yang makan daun waru lantaran tak ada buah dan serangga. Sebenarnya, "kelelawar" adalah *nama umum* untuk ordo *Chiroptera* yang di tanah air kita ada tiga.

Pertama kalong (*Pteropus vampirus*) yang paling besar dan makan buah-buahan, kedua codot (*Pteropus edulis*) yang lebih kecil dan juga makan buah-buahan yang ketiga kampret (*Microchiroptera*) yang hanya makan serangga. Jadi kalau kampret ada di daun waru, itu untuk makan serangga entah semut entah apa dan bukan untuk mengganyang daun tersebut.

Untuk lebih menegaskan pada para pembaca bahwa penulis betul-betul akrab dengan lingkungan pedesaan, di hal 6 alinea II dan III diceritakan bagaimana caranya tanaman kapuk dan dadap menyebarkan jenisnya ke tempat yang jauh dengan bantuan angin. Tapi yang nampak justru kesan bahwa penulis kurang akrab dengan lingkungannya. Tentang pohon randu penulis menyebut bahwa setelah buah menghitam, lalu pecah dan isinya (kapuknya) berhamburan kena angin. Yang betul adalah, kalau baru berwarna hitam, kapuk atau randu itu belum pecah karena ini baru fase masak. Setelah kering dan berwarna coklat, baru kulit tersebut pecah lalu jatuh. Nah, pada saat itu si kapuk telanjang demikian, matahari mengembangkannya lalu menghamburkannya kemana-mana, ada atau tidak ada angin. Itu tentang randu, sekarang tentang dadap. Ahmad Tohari hanya menyebut bahwa dadap memilih cara yang sama untuk penyebaran jenisnya, yakni dengan menggunakan kulit polongnya yang dapat terbang seperti baling-baling. Padahal yang bisa demikian ini hanyalah dadap serep yang tidak berduri (*Erythrina sumbumrans*), dadap ayam atau dadap duri (*Erythrina orientalis*) lain lagi sebab polongnya mirip buncis.

Sekarang ganti tentang singkong. Di halaman 7 alinea IV, penulis berusaha mendramatisir suasana. Tiga orang anak kecil tidak kuat mencabut singkong di tanah kapur yang kering membatu. Baru setelah dikencingi beramai-ramai maka singkong tersebut dapat dicabut. Sungguh fantastis. Orang Gunung Kidul serta wonogiri pasti akan ketawa membaca kisah demikian. Tanah kapur itu senantiasa remah dan mudah hancur baik di musim penghujan maupun kemarau. Dan ingat, lapisan tanah subur di tanah ka-

pur itu hanya terpendam dangkal sekali. Logikanya, mencabut singkong di tanah kapur sangat mudah. Lain halnya di tanah liat. Tanah jenis ini di musim kemarau memang keras dan membatu.

Sekarang pindah ke halaman 15 alinea I. Penulis menyebut bahwa karbohidrat yang terkandung dalam singkong kering itu telah banyak rusak hingga anak-anak tak cukup kalori. Karbohidrat dan kalori singkong kering itu justru tinggi. Kalau si singkong rusak atau sengaja di rusak (dibuat *leye* dan *gatot*) justru malah lebih mudah dicerna oleh mulut maupun perut. Lain halnya kalau Ahmad Tohari mau bicara soal gizi, yang bukan melulu menyangkut karbohidrat atau kalori tapi juga protein, lemak, vitamin dan mineral. Jangankan singkong kering, singkong segar pun kandungan lemak serta proteinnya sangat rendah yakni 0,45 dan 0,19 %.

Lalu darimana orang-orang dukuh Paruk mendapatkan lemak protein, vitamin dan mineral ?. Tentunya dari tempe bongkrek yang digoreng dan sayuran. Tapi soal tempe bongkrek pun penulis telah membuat kesalahan yang cukup fatal. Di halaman 30 sampai dengan 39 penulis menceritakan adegan orang-orang yang sekarat karena keracunan tempe bongkrek. Yang dilukiskan oleh penulis, para korban tersebut (termasuk Santayib yang sengaja makan tempe buatannya sendiri), seperti mabuk alkohol. Nafas mereka memburu, mata mereka melotot dan sebagainya. Padahal salah satu akibat racun bongkrek adalah terhambatnya pembentukan Adenosine Triphosphat (ATP) yang setelah diubah menjadi Adenosine Diphosphat (ADP) akan menghasilkan energi untuk gerakan otot dan lain-lain. Dengan terhambatnya pembentukan ADP, si korban cenderung seperti lumpuh, mata sulit dibuka (kelopak mata menggantung) dan juga sesak nafas. Kalau sekiranya Ahmad Tohari belum pernah menyaksikan sendiri bagaimana keadaan orang keracunan tempe bongkrek, tentunya dituntut untuk tanya sana-sini atau rajin membuka-buka referensi.

Masih tentang tempe bongkrek, di halaman 49 alinea I penulis membayangkan bagaimana orang-orang pandai ingin tahu tentang pengaruh racun bongkrek terhadap jantung, sel-sel otak serta bagaimana si racun membunuh sel-sel darah merah. Teka-teki bongkrek memang baru dapat dipecahkan dengan pasti tahun 1973 oleh Prof. Lijmbach dari negeri Belanda,

tapi para ahli, di tahun terjadinya *Ronggeng Dukuh Paruk* tentu tidak pernah berpikir bahwa racun bong kreng itu kerjanya sama dengan kerja Plasmodium malaria.

Tema sentral novel ini ada di sekitar ronggeng atau *tayub* atau *tledek*. Tapi nampaknya penulis agak malas untuk sedikit bersusahpayah mencari informasi soal ronggeng. Saya tahu, pada saat Ahmad Tohari menulis novel ini (di atas tahun 80) Ronggeng memang sudah teramat jarang. Tapi di perpustakaan tentunya ada segudang informasi. Penulis tahu soal "bukak klambu" dan sebagainya tapi masalah calung dan lampu bisa salah. Di halaman 19 alinea II dan III penulis menyebut bahwa tali ijuk calung putus dimakan tikus dan ngengat tapi bubuk dan anai-anai (rayap) justru tidak makan bambunya. Setahu saya, di mana-mana tikus, ngengat dan rayap jauh lebih suka bambu daripada tali ijuk. Jadi logikanya, gamelan bambu tadi hancur karena tikus, ngengat, bubuk dan anai-anai, sementara tali ijuk masih utuh. Tapi entahlah. Barangkali tikus, ngengat dan rayap di dukuh Paruk punya gigi palsu dari baja, hingga kuat mengerat ijuk.

Kejanggalan tentang lampu saya dapatkan di halaman 20 alinea III. Untuk acara ronggeng, sebuah lampu tersebut dipasang cincin penerang. Begini ya, dulu, di abad-abad yang banyak ditulis, acara ronggeng selalu menggunakan penerangan obor. Setelah diketemukan lampu pompa ("petromak" dan "stromking"), acara-acara serupa tentu menggunakan jasa lampu tekan tersebut. Dukuh Paruk di tahun 50/60-an tersebut memang miskin. Tapi toh lampu-lampu semacam itu ada yang menyewakan dengan harga murah? Saya ingat, acara wayang, ketoprak dan lain-lain di dukuh yang paling udik sekalipun di tahun 1950-an selalu menggunakan lampu pompa sewaan. Lain halnya kalau kisah ini terjadi di Irian Jaya sana.

Lupa apa akibatnya kalau yang digunakan lampu minyak besar seperti yang dikemukakan oleh penulis? Pertama kurang terang, dan kedua akan mati-mati melulu. Dalam acara wayang di desa-desa, para bandar dadu atau penjual rokok memang lazim juga menggunakan lampu minyak tersebut, tapi hanya untuk menerangi dagangannya dan bukan areal rong-

geng. Lagi pula, semprong lampu tersebut terlebih dahulu disambung dengan kertas sampai panjang agar si lampu tidak mati-mati melulu kena angin.

Tentang perangkat wayang orang serta ronggeng, penulis juga bingung. Meskipun ini terjadi di dunia anak-anak, tapi anak-anak desa di Jawa tentunya hafal betul mana itu *badong* (*badongan*) dan mana pula *kuluk* serta *sumping*. Badong itu memakainya di punggung seperti pada tokoh Gatotkaca, sementara kuluk itu memakainya di kepala karena kuluk itu memang topi. Yang lazim, daun bacang alias pakel alias *Magnifera foetida* itu hanya dibuat kuluk oleh anak-anak di Jawa, karena ukurannya yang kecil. Yang lazim dipakai untuk badongan adalah daun *keluwih* atau *sukun* (*Artocarpus communis*). Ini terdapat di halaman 10.

Bukan hanya soal ronggeng yang ada cacatnya. Bercerita soal perangkat desa atau pamong desa pun penulis kurang sempurna. Dalam novel ini penulis menyebut-nyebut adanya seorang *kamitua*. Padahal di Jawa, kamitua itu adalah kepala dukuh alias *bekel* yang mengepalai dukuh tempat kepala desa berdomsili. Kamitua yang statusnya selain sebagai kepala dukuh juga sebagai wakil kepala desa, yang lazim disebut "lurah" tapi sebenarnya salah. (Silahkan baca Undang-Undang nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa). Jadi logikanya, di mana ada kamitua, di situ pasti ada kepala desa. Kalau tidak ada kepala desa, cukup ada kepaladukuh alias bekel. Tentu saja terbuka kemungkinan bahwa di suatu pedukuhan, ada kesalahkaprahan. Tapi seperti halnya kesalahan pada sebutan kepala desa yang di beberapa tempat dipanggil "lurah" maka bagi seorang penulis perlu dituntut untuk memberikan penjelasan pada pembaca atau menggunakan istilah yang betul saja.

Kejanggalan dan kesalahan ini masih terus berlanjut. Penulis berulang kali menekankan bahwa dukuh Paruk adalah sebuah pedukuhan miskin. Sampai-sampai, anak-anak makan dengan menggunakan daun pisang tiap hari. Ini terlalu ekstrim. Orang desa itu biasanya praktis. Tahun 50-an memang belum ada plastik termasuk piring plastik. Tapi toh sudah ada piring seng atau alumunium? Bagaimana kalau mere

ka tak kuat beli piring seng atau aluminium ? Biasanya pakai *layah* atau cobek tanah atau *tempurung kelapa*. Daun pisang itu mahal dan bagi warga dukuh Paruk terlalu berharga untuk disobeki tiap hari. Mendang dibawa ke pasar ditukar garam dan sabun.

Begitu miskinnya dan udiknya dukuh Paruk itu, kita maklumlah sudah. Tapi kenapa kalau di halaman 30 penulis menceritakan tentang anak-anak yang makan pakai daun pisang, justru di halaman 43 penulis berkisah tentang bau bunga sedap malam. Padahal bunga sedap malam itu merupakan tanaman hias yang mahal asal dari Meksiko (*Polianthes tuberosa*). Masuk ke Jawa tentunya dibawa para orang bule pada zaman kolonial dulu dan hanya terbatas ditanam di rumah-rumah orang kaya di kota atau dikebun-kebun bunga di Bandung, Kopeng atau Tawangmangu, palingtidak di Baturaden. Kenapa bisa nyelonong masuk ke dukuh Paruk ? Masih sempatkah orang-orang dukuh Paruk keluyuran ke Baturaden atau Purwokerto untuk mencari bibit bunga sedap malam ?

Selanjutnya di halaman 87, penulis juga menunjukkan ketidakakrabannya terhadap musim dan serangga. Dia menyebut : " Langit pekat meski hujan belum lagi turun. Selagi tanah basah, jengkerik dan gangsir malas berbunyi. Orong-orong menggantikannya." Ini memang musim hujan, tetapi kalau ada kalimat: Hujan belum lagi turun lalu disambung selagi tanah basah tentunya kalimat jadi rancu. Lagipula, cengkerik dan gangsir itu bertelurnya memang di musim kemarau dan menetasnya di musim hujan. Jadi di awal musim hujan tersebut memang belum ada cengkerik serta gangsir yang dapat berbunyi karena sayapnya memang belum tumbuh. Yang tua-tua tentunya sudah habis. Juga, cengkerik dan gangsir itu berbunyi memang jauh lebih malam daripada orong-orong yang mulai "ngentir" di saat maghrib. Soalnya rangsang untuk berbunyi itu datangnya dari perubahan suhu udara. Orong-orong sudah mau berbunyi dengan sedikit saja penurunan suhu udara, sementara untuk gangsir dan cengkerik harus cukup banyak penurunan suhu udara.

Di halaman 102 penulis menyebut ada kadal (bengkarung) yang nyelonong begitu saja lalu melahap capung yang lagi hinggap di tanah. Ada dua kejanggalan. Kadal tidak pernah mengejar mangsanya dengan tergesa-gesa dan capung hidupnya dekat air serta tidak pernah hinggap langsung di tanah. Mini-

mal hinggapnya di rumput. Jadi adegan kadal ini nampak sekedar tempelan. Logikanya, kalau Rasus, dan Srintil ada di kuburan yang banyak pohon-pohon besarnya, mereka itu kejatuhan tahi burung atau pantatnya digigit semut.

Barangkali puncak dari kecerobohan penulis adalah di halaman 51 dan 106. Di halaman 51 dia menyebut adanya semut "burangrang". Semut burangrang itu tidak ada. Yang ada semut *ngangrang* (jawa) *rangrang* (sunda) atau *kerengga* (indonesia) yang nama ilmiahnya *Oecophylla smaragdina*. Lalu apa pula itu, burangrang ? Itu nama gunung di kawasan Priangan (tinggi 2.064 m.). Ini barangkali masih kalah dengan di halaman 106. Penulis menyebut di sore hari (menjelang maghrib) ada bianglala di langit barat. Mestinya kan di timur ? Ini menurut Pak Guru SD.

Masih banyak memang kejanggalan-kejanggalan yang saya temukan tapi tentunya tak dapat semuanya dibahas di sini. Sebab kalau semuanya dibahas, bahasan tersebut salah-salah akan jadi sebuah novel tersendiri. Tentu saja penulis punya hak untuk berdalih, bahwa ini karya sastra atau fiksi yang merupakan hasil imajinasi belaka. Jadi boleh tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalih tersebut tentunya sah apabila penulis, seperti telah saya sebut di atas, memang sengaja membuat kejanggalan dan kesalahan demi efek humor, satir, surealis atau absurd. Pada karya yang realis, ketelitian dan ketepatan data mutlak perlu. Hemingway adalah contoh yang paling mudah. *The Old Man and The Sea* sungguh merupakan pameran latar yang bagus, menyatu, utuh dan juga tepat. Dia tentu tak hanya sekedar berimajinasi atau sesekali ikut mancing tapi pasti mengadakan riset lama. Ini terbukti dari pelukisannya yang sungguh sangat natural tentang seluk beluk kehidupan pemancing di laut.

Tapi tentu saja Ahmad Tohari tak harus berkecil hati meskipun di masa mendatang lebih dituntut untuk berhati-hati. Anda tidak sendirian. Y.B. Mangunwijaya dengan *Burung-Burung Manyarna* yang banyak dipuji-puji bahkan memenangkan hadiah Asia Tenggara itu pun ternyata tak luput dari cacat fatal meski tidak banyak. Antara lain dia menyebut *amben* sebagai "panggung". Padahal *amben* itu

balai-balai (ranjang) yang terbuat dari bambu. Burung ketilang dia sebut makan *wijen*. Padahal burung ini bukan pemakan biji-bijian. Ketilang hanya makan buah-buahan dan serangga. Ada juga adegan membidikkan pelanting atau ketapel sambil memanjat pohon. Padahal itu sangat sulit untuk dilakukan. Yang paling fatal, Romo Mangun menyebut wijen sebagai butiran kecil semacam buah rumput. Yang betul wijen itu tumbuhan yang masuk famili biji-bijian dan bukan rumput-rumputan. Nampaknya Ro-

mo Mangun dalam hal ini telah bersusahpayah membuka Ensiklopedia Umum terbitan Yayasan Kanisius (1977). Tapi apa lacur, diskripsi tentang wijen dalam Ensiklopedia tersebut ternyata salah. Di situ wijen juga disebut sebagai rumput-rumputan. Memang, untuk menghasilkan karya yang prima, kita tidak hanya dituntut agar bersemangat menggebu-gebu tapi juga bersikap teliti dan mau bekerja keras. Sayang, sasterawan kita umumnya mau cepat melejit lalu hantam kromo begitu saja. ***



CARA MALAYSIA MENINGKATKAN MUTU SASTRANYA

Oleh : ZAINUDDIN TAMIR KOTO

***JUDUL** artikel ini pastilah menarik bagi pencinta sastra dan pekerja aktif sastra Indonesia ingin sekali

tahu perkembangan sastra (kesusasteraan) negara tetangga kita itu. Betapa tidak, banyak pencinta dan pekerja sastra Indonesia tidak tahu dan bahkan buta sama sekali tentang perkembangan Sastra Malaysia. Sebaliknya pencinta dan pekerja sastra Malaysia tahu persis kekuatan dan perkembangan kesusasteraan di Indonesia

Mengapa demikian ? Tidak lain karena hampir seluruh buku sastra dan surat kabar serta majalah terbitan Indonesia yang memuat kegiatan sastra Indonesia masuk ke wilayah Malaysia, kendati pun pihak Kastam (Bea dan Cukai) Malaysia tidaklah membebaskan masuk hasil sastra melalui baerbagai jenis penerbitan, buku, surat kabar dan majalah itu, tetapi pihak Kastam Malaysia memberikan kelonggaran.

Melalui kelonggaran tersebut masuklah berbagai jenis buku sastra dan buku-buku ilmu pengetahuan lainnya.

Tetapi sebaliknya buku-buku sastra dan buku-buku ilmu pengetahuan terbitan Malaysia dilarang keras masuk Indonesia. Bila pun sempat masuk ke Indonesia, itu hanya dibawa oleh perorangan yang umumnya adalah oleh kalangan sastrawan dan guru-guru yang kebetulan berkunjung ke Malaysia menghadiri seminar pertemuan-pertemuan kebudayaan yang diselenggarakan di Kuala Lumpur atau kota-kota besar Malaysia lainnya. Kembali ke Indonesia sastrawan dan guru-guru, terutama guru sastra maupun dosen sastra dan bahasa itu membawa buku-buku sastra Malaysia dan kemudian memperkenalkan kepada murid-murid dan mahasiswa mereka. Selain itu oleh sastrawan yang sering menghadiri kegiatan sastra yang dilakukan di Kuala Lumpur diceritakan pula dalam bentuk laporan umum di surat kabar dan majalah terbitan dan daerah.

Untuk diketahui oleh seluruh pencinta dan pekerja aktif sastra Indonesia bagaimana Malaysia menggalakkan dan meningkatkan mutu sastra, baiklah dalam artikel yang sangat bersahaja ini saya jelaskan. Hal ini dapat saya ceritakan disini setelah saya berkali-kali menghadiri kegiatan sastra di Malaysia. Apakah itu diadakan di Kuala Lumpur Ipoh, Kota Bharu maupun di kota Kuala Trengganu. Selain melihat sendiri kegiatan sastra di Malaysia itu saya juga ba-

nyak mendapat keterangan dari tokoh-tokoh dan kerja aktif sastra Malaysia itu sendiri.

Yang memegang peranan yang amat penting dalam usaha menggalakkan dan meningkatkan mutu sastra Malaysia itu adalah organisasi profesi pengarang/penulis yang bernama GAPENA (gabungan Persatuan Penulis Nasional), satu-satunya induk organisasi persatuan pengarang/penulis di Kerajaan Malaysia. GAPENA yang diketua oleh Prof. Datuk Ismail Hussein ini bersama dengan 21 anggotanya memegang peranan yang amat penting dalam usaha menggalakkan dan meningkatkan mutu sastra bangsanya

Di Malaysia, setiap Negara Bahagian sudah memiliki organisasi pengarang/penulis. Malah di satu negara Bahagia ada yang memiliki lebih dari satu organisasi pengarang/penulis. Misalnya di Kelantan selain ada Persatuan Penulis Kelantan (PPK) ada pula organisasi yang bernama Puspa. Organisasi pengarang/penulis di Negara Bahagian Malaysia ini memegang peranan amat penting sebagai sarana menggalakkan dan meningkatkan mutu sastra di Negara Bahagian itu. Untuk tingkat Nasional GAPENA yang diketuai itu. Untuk tingkat Nasional GAPENA mengkoordinir kegiatan sastra ini secara umum ke seluruh Malaysia. GAPENA melakukan kerja sama bukan saja dengan pihak Kerajaan Malaysia tetapi juga dengan badan-badan swasta yang diminati sastra. Guna memmassalkan sastra ditengah-tengah masyarakat GAPENA bersama seluruh kerabatnya setiap tahun menyelenggarakan kegiatan "Hari Sastera" dan "Hari Puisi" ini sudah dijadikan kalender kegiatan setiap tahun oleh GAPENA. Acara ini pun sudah mendapat restu oleh Kerajaan Malaysia. Setiap acara tersebut diselenggarakan di Ibu Kota Negara Bahagian, maka pihak Kerajaan Negara Bahagian harus memberikan bantuan biaya penyelenggaraan sepenuhnya.

Sukses penyelenggaraan tersebut tergantung pada baiknya hubungan organisasi pengarang/penulis Negara Bahagian itu.

Karena dalam hal ini pihak GAPENA tidak perlu turut campur dalam hal pengadaan biaya penyelenggaraan tersebut. Pihak GAPENA sebagai induk organisasi hanya memberikan support dan petunjuk-petunjuk penyelenggaraannya saja. Meriah dan terlaksananya acara "Hari Sastera" dan "Hari Puisi" tersebut tergantung kepada besarnya pengaruh organisasi pengarang/penulis Negara Bahagian tersebut kepada Kerajaan Negara Bahagian yang menjadi tuan rumah

penyelenggara.

GAPENA sendiri selalu melibatkan kegiatan "Hari Sastera" dan "Hari Puisi" ini kepada pelajar, mahasiswa, pemuda dan masyarakat umum. Usaha tersebut dilakukan agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan "Hari Sastera" dan "Hari Puisi" tersebut. Maka kegiatan ini selalu diselenggarakan pada hari libur pelajar dan mahasiswa, yakni pada setiap bulan April. Lalu apa saja yang dilakukan pesertanya bila mereka telah terlibat dalam acara yang sudah diakui sebagai acara rutin tiap tahun itu ?.

Para pesertanya yang terdiri dari sastrawan aktif pencinta sastra (pada umumnya pelajar dan mahasiswa) terlibat dalam acara-acara informal. Dari kedua acara ini, maka acara informal yang paling banyak menarik perhatian peserta, apakah mereka sastrawan aktif atau hanya sebagai peminat dan pencinta sastra saja. Melalui acara informal itu, pihak sastrawan dapat saling bertukar informasi atau satu sama lainnya.

Secara berkelompok mereka mengadakan diskusi tidak resmi (informal). Dari hasil-hasil diskusi itulah kemudian para sastrawan aktif dengan peminatnya dapat menimba pengalaman yang sangat berharga yang kelak mereka bawa pulang ke kota dan Negara Bahagian mereka masing-masing. Inilah salah satu tujuan yang amat positif dari diselenggarakannya "Hari Sastera" dan "Hari Puisi" di Malaysia ini. Melalui pertemuan-pertemuan para pengarang/penulis tersebut, dapat ditumbuhkan pengertian di kalangan awam dan kalangan cendekiawan terhadap perkembangan kesusasteraan secara menyeluruh.

Besarnya minat rakyat dan pejabat-pejabat penting Kerajaan Malaysia sejak 10 tahun terakhir ini tidak lain berkat gigih dan uletnya pengurus GAPENA massalkan sastra di tengah-tengah masyarakat luas. Sehingga tidaklah mengherankan kita di Indonesia sekarang sudah sangat banyak kalangan cerdik pandai, negarawan dan kalangan politisi di Malaysia cinta dan punya minat penuh kepada sastra, terutama Cerita Pendek, Novel dan Puisi. Mereka yang turut terlibat dalam acara baca puisi dan deklamasi sajak di Malaysia sekarang ini bukanlah melulu kalangan penyair aktif saja, tetapi juga kalangan awam hingga ke pejabat tinggi tingkat Menteri sudah banyak yang pintar membaca puisi dan mendeklamasikan puisi-puisi penyair Malaysia. Antaranya Timbalan perdana Menteri Malaysia sekarang, Datuk Musa Hitam

lah pembaca puisi yang cukup baik dikalangan pejabat tinggi Malaysia. Bila beliau menghadiri kegiatan sastra, beliau selalu didaulat untuk membaca beberapa judul puisi karya penyair Malaysia.

Contoh yang saya sebutkan di atas tersebut adalah salah satu apresiasi (penghargaan) sastra amat positif di tengah-tengah masyarakat yang digalakkan GAPENA, pimpinan Prof. Datuk Ismail Hussein, dosen Jabatan Pengajian Melayu Universitas Malaya Kuala Lumpur itu.

"Hari Sastera" dan "Hari Puisi" Malaysia itu diselenggarakan secara bergantian setiap tahunnya. Pada April tahun ini diselenggarakan "Hari Sastera" maka tahun berikutnya diselenggarakan pula "Hari Puisi". Pada 9 hingga 13 Desember 1983 oleh GA—PENA bekerjasama dengan Persatuan Penulis Johor (PPJ) diselenggarakan pula "Hari Sastera" di kota Johor Bahru. Ini merupakan "Hari Sastera" ke-VII. Perludiketahui "Hari Sastera" Malaysia yang pertama hingga keenam dilangsungkan di Kota Bharu (Kelantan) 1972, Kota Kinabalu (Sabah) 1973, Kuching (Serawak) 1974, Alor Setar (Kedah) 1976, Kuara Trengganu (Trengganu) 1978 dan Ipoh (Perak) 1980.

Pesatnya perkembangan kesusasteraan di Malaysia secara menyeluruh membuat kalangan pejabat tinggi dan pemerintah Kerajaan Malaysia cukup menghargai karya-karya sastra dan kalangan sastrawan sekaligus pula meningkatkan mutu karya mereka. Guna lebih meningkatkan mutu karya sastra dikalangan sastrawan sekaligus pula berusaha meningkatkan mutu karya sastra dikalangan sastrawan Malaysia, pihak Dewan Bahasa dan Pustaka (Balai Pustaka nya Malaysia) menyelenggarakan sayembara penulisan puisi, cerpen, novel, roman, drama dan esey. Selain yang sudah secara rutin dilakukan setiap tahun oleh Dewan Bahasa dan Pustaka ini, pihak GA—PENA juga mengajak kalangan pengusaha swasta tampil sebagai sponsor berbagai sayembara penulisan kreatif sastra.

Sayembara-sayembara penulisan karya sastra ini menurut Ketua Satu GAPENA, Prof. Datuk Ismail Hussein, antara lain telah pula dilakukan oleh Yayasan Sabah bekerja sama dengan GAPENA menyelenggarakan sayembara penulisan Novel dengan hadiah uang tunai M\$. 12.000,00, M\$. 5000,00 dan M\$. 300,00. Kemudian pihak penguasa minyak pelumas

ESSO melakukan kerja sama pula dengan GAPENA menyelenggarakan sayembara penulisan Cerita Pendek dengan hadiah uang tunai masing-masing M\$. 5.000,00, M\$. 3.000,00 dan 2.000,00 ditambah 10 hadiah *saguhati* (menarik) masing-masing M\$. 300,00 ini khusus bagi cerita pendek yang bertemakan umum. Selain itu mulai tahun 1981 pihak ESSO menyelenggarakan pula sayembara Cerpen khusus untuk bacaan anak-anak usia 12 hingga 15 tahun dengan hadiah yang lebih besar lagi, masing-masing M\$. 8000,00, M\$. 500,00 dan M\$. 3000,00 bagi pemenang pertama, kedua dan ketiga, ditambah lagi dengan hadiah-hadiah hiburan yang amat menarik. Sayembara Cerpen ESSO/GAPENA sudah dilakukan dua kali, pertama tahun 1979 dan para pemenangnya diumumkan di kediaman Menteri Besar Trengganu, Kuala Trengganu 20 April 1981 ketika Persatuan Penulis Trengganu (PELITA) dan GAPENA menyelenggarakan Simposium Cerita Pendek yang pertama kalinya diadakan di Malaysia. Pada sayembara pertama cerpenis yang berhasil tampil sebagai pemenang adalah Baharin Ramli dengan cerpennya "Seorang Perempuan", Sungai dan sanjakala". Sayembara Cerpen ESSO/GAPENA yang ke dua tahun 1980 dimenangkan oleh cerpenis Abdul Muluk Daud dengan cerpennya "Rakit".

Khusus untuk karya kreatif puisi, pihak GAPENA telah melakukan kerjasama pula dengan Bank Bumi-putera Malaysia menyelenggarakan "Anugerah Puisi Putra". Sayembara ini tidak diikuti oleh penyair-penyair berkebangsaan Malaysia saja, tetapi juga oleh seluruh penyair dunia yang aktif memakai bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Sayembara Puisi "Anugerah Puisi Putra" ini sudah berlangsung satu kali di mana penyair yang berhasil meraih "Anugerah Puisi Putra" yang pertama 1980 itu adalah penyair terkemuka Malaysia, Abdul Latiff Mohiddin dengan Antologi Puisinya "Pesisir Waktu". Abdul latiff Mohiddin mendapat hadiah uang tunai sebesar M\$. 15.000,00. Hadiah hiburan diraih penyair Kelantan, Mochtar Awang dengan Antologi puisinya "Pasrah" yang mendapat hadiah uang tunai MS. 5.000,00. Hadiah hiburan lainnya sebesar MS. 3.000,00 diraih oleh penyair Indonesia yang sebelumnya tidak terkenal, Diah Hadaning dari Yogyakarta dengan Antologi puisinya "Surat Dari Kota".

Selain sayembara-sayembara yang bertemakan umum untuk cerpen, novel dan puisi itu, pihak Departemen Agama Malaysia menyelenggarakan pula sayembara Cerpen bertemakan agama Islam. Hadiah-hadiah uang tunai yang disediakan panitia cukup besar pula. Sayembara ini telah dilakukan tiap tahunnya sejak beberapa beberapa tahun yang lalu dan sudah melahirkan puluhan cerpen bertemakan Islam yang cukup relevan untuk dakwah dan syiar Islam.

Sementara itu Negara Bahagian Trengganu yang kenal sebagai "Serambi Mekah" Malaysia itu juga telah berkali-kali mengadakan sayembara Novel yang bernafaskan Islam. Untuk tahun 1981 seperti yang dijelaskan Menteri Besar Trengganu, Datuk Seri Amar Diraja, pihak PELITA bekerja sama dengan GAPENA menyelenggarakan sayembara mengarang Novel bernafas Islam dengan hadiah cukup tinggi sebesar MS. 15.000,00 dan dua hadiah hiburan masing-masing MS. 5.000,00. Seperti halnya dengan sayembara puisi "Anugerah Puisi Putra", Sayembara ini terbuka bagi pengarang seluruh dunia yang mampu mengarang dengan bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia Panjang karangan 30.000 hingga 35.000 perkataan. Sayembara-sayembara tersebut diatas benar-benar turut menggairahkan daya cipta para pengarang dan penyair di Malaysia. Para pengarang dan penyair Indonesia sudah barang tentu merasa iri kepada rekan-rekan mereka sastrawan Malaysia itu. Betapa besarnya perhatian Kerajaan Malaysia dan kalangan Swastanya kepada pertumbuhan dan peningkatan mutu sastra sastrawannya.

Selain diadakan sayembara-sayembara yang menyediakan hadiah-hadiah mengiurkan itu, Pemerintah Kerajaan Malaysia mulai tahun 1981 telah pula memberikan "Anugerah Sastra" melalui kementerian Pendidikan dan Pengajaran Malaysia. Sastrawan Malaysia itu adalah tokoh bahasa dadan sastra, Keris Mas yang lebih di kenal dengan nama asli Haji-Kamaluddin Muhammad.

Keris Mas dianggap cukup berjasa dalam usaha mengembangkan sastra dan Bahasa Melayu di Malaysia sejak puluhan tahun yang lalu.

Keris Mas mendapat piagam penghargaan yang ditanda tangai oleh Perdana Menteri Malaysia, Datuk Hussein Onn dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran,

Datuk Musa Hitam. Selain Piagam Penghargaan Keris Mas mendapat hadiah uang tunai sebesar M\$.30.000, 00. Sebagai hadiah tambahan, Keris Mas dinyatakan pula sebagai "Warganegara Istimewa" Malaysia. Selama hidupnya dibenarkan berobat di seluruh Rumah Sakit Kelas Satu di Malaysia dan mendapat fasilitas istimewa lainnya.

Untuk tahun-tahun berikutnya, kerajaan Malaysia juga tengah merencanakan penghargaan khusus kepada seniman penulis, pelukis dan wartawan. Melalui Dewan Bahasa dan Pustaka, Kerajaan Malaysia membayar honorarium sebesar M\$.24.000,00 setahun kepada seniman, sastrawan, pelukis dan wartawan tersebut. Selama setahun itu seniman yang mendapat anugerah uang M\$.24.000,00 tersebut kerja mereka hanya mengarang kalau mereka sastrawan, melukis kalau mereka pelukis dan menekuni kerjanya sebagai wartawan kalau mereka wartawan. Mereka akan menjadi kolumnis surat kabar-surat kabar yang terbit di Malaysia. Tetapi tempat mereka

bekerja semula, mereka tetap mendapat gaji penuh. Mereka selama setahun itu hanya seperti bercuti (libur) saja dari tempat mereka bekerja semula.

Menurut penjelasan novelis kenamaan Malaysia, A.Samad Said yang juga anggota Sidang Pengarang (Dewan Redaksi) surat kabar berbahasa Inggris, New Straits Times, yang mendapatkan penghargaan khusus seperti tersebut diatas itu bukanlah seniman Malaysia saja, tetapi juga akan diundang seniman-seniman terkemuka dari Indonesia, Brunei dan Singapura, terutama mereka yang Melayu, bukan non pribumi Tionghoa dan India. Setiap tahunnya uang perangsang yang diperlukan dan termasuklah uang yang amat menggiurkan itulah yang membuat gairahnya perkembangan dan peningkatan mutu sastra Malaysia selama tiga tahun terakhir ini

"Dengan cara seperti itulah kami di Malaysia meningkatkan mutu penulisan sastra kami", kata Prof. Datuk Ismail Hussein, tokoh penulisan terkenal di Malaysia yang sangat gigih membina dan menggalakkan sastra negerinya.



Gatot '85

SAJAK-SAJAK BULAN INI

Le Poete maudit

*musim hujan diantara yang menunggu
betapa jemu; tamu-tamu
tak satu buatku
dan lebih jemu lagi di bukit-bukit berkabut*

*aku pun tumpah. Semakin kurus, semakin lesu
lalu kukumpulkan seluruh milikku
baju-baju dan sepatu
lalu lebih kupilih tali dan paku*

*agar bisa tiba pada awan yang membeku
dimana dewa-dewa tak mau berkunjung;
sedang kehidupan
kelu di kejauhan*

*tapi masih juga merasakan; hatiku
tak jemu-jemunya mengutuk-ngutuk
sedangkan maut
bukan bagianku*

81/82

Kebangkitan

*aku mimpi bangkit dari mati
aku mengambil pisau dan memotong nadi
aku mimpi bangkit dari mati*

*tapi aku tidak berani bermimpi
mati itu apa berarti matinya si mimpi
dan diri bebas dari mimpi?*

*entahlah. Aku ingin bangkit dari mimpi
dan mati. Aku ingin bangkit dari mati
dan tidak memimpikan-Mu lagi*

82

*semacam apakah hidup ini? Rasanya kok
bosan dan masam
apa hanya cuilan mimpi?*

*kokoh kelamin kupakai membajak dunia
titik keringat dan tetesan mani
mengekalkan resah tidurku*

*jutaan singa menguasai hutan-hutan ngilu
ratusan cacing usus berubah jadi naga
tinggal kunang-kunang Engkau tak tertandai*

*Tuhan yang mencipta dan perkasa kuminta
kesabaran-Mu. Tuhan yang memelihara dan
kasih kuminta kesabaran-Mu*

*bosan dan masam. Untuk apa sebetulnya
semua ini? Untuk apa sabar bila
resah tak Engkau padamkan?*

82

*gedung-gedung menyuruhku mencari baw
segar dan belukar buat kulit. Jalanan
merampas detik, membancurkan teduh*

*"kapan kita bisa bercakap?" katamu di telepon
lucu. Bukankah kita sering ingin sendiri
bebas ke sana bebas ke sini. Bebas ber-apa*

*"tapi kita ingin apa?" bisikmu. Ber pribadi,
gereja dan pendeta dalam batin, Pesta-pesta
adalah upacara penyucian*

*lenggang dan pekak. "Kapan" katamu,
"kita bisa bercakap" lucu
apakah itu perlu ?*

Longgin

*kalau bukan aku
siapa lagi
yang harus dipercaya
—Tuhan diam di gaib
orang-orang
membikin dinding*

*kalau bukan aku
siapa lagi
yang bisa diandalkan
—Tuhan diam di gaib
orang-orang
percaya nilai tukar*

*dengan keakuan
aku
mempersoalkan hidup
—Tuhan diam di gaib
orang-orang
berbenah di dunia*

*diriku, duniaku,
milikku, rubku
berkeregangan. Menyusut
dan Tuhan tanpa orang-orang
adalah aku tanpa kabut ku
a semata. Alif*

*tak apa-apa oleh apa-apa
dan tak menginginkan apa*

Rangsangan yang amat besar itulah yang menjadikan pesatnya perkembangan sastra di Malaysia. Para pengarang dan penyair sangat giat dan gairah menciptakan karya-karya yang bermutu karena mereka tahu, karya-karya yang bermutu tersebut akan mendapat penghargaan yang cukup layak dari kerajaan Malaysia dan pihak swasta.

Dalam pertumbuhan sastra Malaysia mendapat dukungan yang sangat menggembirakan dari kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum lainnya. Besarnya prospek perkembangan dan peningkatan mutu sastra Malaysia untuk masa dua tiga tahun mendatang itulah yang menyebabkan Ketua Satu GAPENA, Prof. Datuk Ismail Hussein akhir tahun 1979 yang lalu menjelaskan di Jakarta kepada seorang wartawan kebudayaan sebuah majalah, mutu sastra Malaysia kelak akan lebih tinggi dari mutu sastra Indonesia.

Pendapat Ismail Hussein ini banyak mendapat tanggapan serius oleh beberapa orang sastrawan Indonesia dan saya sendiri agak-agak tersinggung juga membaca keterangan Ismail Hussein itu yang bernada sombong itu. Tetapi setelah saya berkali-kali diundang GAPENA menghadiri "Hari Sastera" dan "Puisi" serta kegiatan-kegiatan sastra Malaysia lainnya di Kuala Lumpur dan kota-kota lainnya di seluruh Malaysia, maka saya dapat membenarkan ucapan Ketua Satu Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia itu. Memang benar perkembangan sastra Malaysia mengalami kemajuan pesat selama tiga tahun terakhir ini.

Anehnya hampir seluruh sastrawan terkemuka Malaysia seperti yang telah jelaskan pada awal artikel ini dapat dengan mudah mengikuti perkembangan dan mengkaji mutu sastra Indonesia karena hampir semua karya sastra Indonesia dapat di baca oleh sastrawan dan pengamat sastra di Malaysia.

Tetapi sebaliknya sastrawan dan pengamat sastra Indonesia tidak dapat mengkaji dan mengamati karya sastra negara tetangga kita itu karena buku-buku sastra majalah sastra Malaysia seperti "Dewan Sastra" sulit masuk ke wilayah Indonesia.

Sedangkan hampir semua buku-buku dan majalah sastra Indonesia termasuk Majalah Sastra *Horison* dibaca oleh sastrawan Malaysia secara kontinu karena pihak Kastam Malaysia agak melonggarkan masuknya buku-buku dan majalah Indonesia ke wilayah Malaysia.

Berdasarkan gambaran diatas tadi, maka mulai sekarang sewajarnya lah pihak Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan pihak badan-badan swasta tampil sebagai "bapak angkat" sastrawan Indonesia guna lebih meningkatkan karya sastra Indonesia. Bila pihak Pemerintah dan kalangan swasta tidak mau tahu melakukan pembinaan sastra Indonesia, maka pastilah mutu sastra Indonesia tidak akan berkembang maju. Sedangkan karya sastra sastrawan Malaysia terus meningkat maju. Terbukanya sayembara Puisi "Anugerah Puisi Putera" yang diselenggarakan GAPENA dengan Bank Bumiputera Malaysia bagi penyair-penyair Indonesia adalah suatu jembatan kerja sama Sastra Malaysia dengan sastra Indonesia.

Sayembara Puisi "Anugerah Puisi Putra" yang pertama kali dilakukan tahun 1980 itu mendapat sambutan ramai oleh peserta, termasuk peserta dari Indonesia. Untuk sayembara-sayembara penulisan lainnya seperti cerpen dan novel yang khusus bagi sastrawan Malaysia, hendaknya lebih dikembangkan, sekurang-kurangnya dapat diikuti penulis dari Indonesia, Singapura dan Brunei. Dalam hal ini "Anugerah Novel Daruliman" yang berpusat di Kuala Trengganu membuka peluang lebih luas kepada penulis seluruh dunia yang mampu mempergunakan Bahasa Melayu dan Indonesia. Kiranya pihak sponsor ESSO berkenan mengembangkan sayembara cerpen yang khusus penulis Malaysia itu dapat diikuti penulis Indonesia, Singapura dan Brunei.

Di Indonesia minyak pelumas ESSO cukup digemari dan dikenal luas oleh pemilik kendaraan bermotor. Pihak GAPENA hendaknya menganjurkan kepada pengusaha ESSO agar sayembara cerpen ESSO/GAPENA ini lebih diperluas, terbuka bagi negara-negara berbahasa Melayu dan Indonesia. Agar sayembara cerpen yang bertema bebas itu lebih berkembang lagi pada waktu-waktu yang akan datang.

Semua data-data yang saya bentangkan di atas itu lah unsur penunjang peningkatan mutu sastra di Malaysia. Yang lebih menggembirakan lagi adalah, pada umumnya sastrawan Malaysia terdidik di Perguruan Tinggi. Sastrawan mereka yang terkemuka sekarang pada umumnya pula sarjana, Minimal sarjana muda dari berbagai ilmu pengetahuan dan termasuk sastra dan bahasa. Di Malaysia sastra sudah menjadi milik rakyat, sedang di kita Indonesia beberapa gelintir manusia saja yang menyenangi sastra.

Arief Budiman

Gunter Grass- Seorang Besar Yang Sederhana

Setelah melalui pembicaraan telepon berkali-kali pada akhirnya Gunter Grass, dapat menerima saya pada hari Minggu tanggal 11 September 1983. Dia tinggal di fleth, sebuah desa yang kira-kira satu jam jaraknya dengan mobil dari kota Hamburg, Jerman Barat. Maka pagi-pagi sekali, bersama tiga orang teman Indonesia, Gie, Yos dan Irawan, saya berangkat dengan sebuah mobil tua Mercedes dari Koln. Setelah tujuh jam naik mobil, termasuk beberapa kali tersesat, akhirnya kami sampai di rumahnya.

Kami disambut oleh istrinya, seorang wanita keibuan kira-kira berumur 40an. Dia sangat ramah. Rumah Grass merupakan rumah bertingkat dua yang tampaknya cukup tua. Di belakangnya ada gereja tua. Rumah ini terletak di sebuah desa yang cukup sunyi, jauh dari jalan raya. Desa ini dekat laut, karena itu tanahnya datar.

Nyonya Grass mengatakan bahwa suaminya ada di studionya, kira-kira 50 meter dari rumah itu. Kamipun segera pergi ke sana. Apa yang disebut studio adalah sebuah rumah tua lagi, kali ini tanpa tingkat. Kami masuk ke sebuah kamar dan bertemu dengan seorang berbadan kekar, tidak terlalu tinggi, umur 40an, berkumis tebal. Dialah Gunter Grass, sang sastrawan yang terkenal itu.

Di kamar itu terdapat banyak lukisan patung-patung. Rupanya Grass seorang pelukis dan pematung juga. Objek yang dilukis dan di buat patung kebanyakan binatang-binatang seperti ikan, burung, tikus, disamping juga ada beberapa patung manusia. Grass mengatakan, sebelum dia jadi penulis, dia adalah pelukis dan pematung. Dia sekarang sedang berhenti menulis dan sedang asyik mengerjakan patung-patung nya.

Nama Gunter Grass memang sudah saya dengar sejak lama, melalui cerita-cerita pendeknya. Kemudian di Amerika Serikat, saya melihat film yang didasarkan pada roman yang ditulisnya. *The Tin Drum* Film ini mendapat beberapa hadiah internasional. Ceritanya sangat mengesankan. Tentang seorang pemuda yang menolak untuk tumbuh karena muak dengan masyarakat orang dewasa yang penuh dengan kelancungan. Maka anak ini terus tinggal menjadi cebol. Dia juga memiliki suara yang tinggi sekali, sehingga kalau dia berteriak, semua kaca disekitarnya akan pecah. Perjalanan hidup pemuda cebol ini diceritakan dengan aneh dan indah, kadang terasa surealistis, melalui Perang Dunia II. Dia menyaksikan

kan macam-macam kejahatan manusia antara lain pembunuhan orang-orang Yahudi yang dilakukan secara kejam tanpa prikemanusiaan. Roman ini merupakan salah satu karya Grass yang terkuat.

Berhadapan dengan orang ini, saya tidak merasa berhadapan dengan seorang sastrawan besar yang angkuh. Dia sangat ramah. Dia bersikap seperti orang desa biasa saja. Setelah melihat studionya, kami berjalan bersama menuju rumah yang pertama kami datangi. Rumah kayu itu jauh dari mewah, perabot-perabot rumah tangganya sangat sederhana, tidak ada yang luks gemerlapan tertimpa cahaya. Suasana segera menjadi intim, ketika kopi disuguhkan oleh istrinya.

Tanya :Pak Grass, apa yang anda kerjakan sekarang dalam bidang kesusasteraan ?

Grass: Seperti anda lihat sendiri, saya sedang senang melukis dan mematumng sekarang. Tapi memang benar juga saya sedang mempersiapkan sebuah skenario untuk sebuah film.

T : Apa isi skenario itu ?

G : O, seperti anda ketahui, saya aktif dalam kegiatan-kegiatan politik yang berusaha untuk melindungi lingkungan yang mencegah perang nuklir. Karena itu saya menulis tentang perang nuklir. Hutan menjadi rusak, dan hewan-hewan yang menghuninya, serta tokoh-tokoh dari cerita dongeng (*fairly tales*) seperti orang-orang cebol dari si Putih Salju, terpaksa mengungsi ke luar. Mereka mulai berbicara tentang kesalahan yang telah dilakukan manusia yang telah merusak lingkungannya. Tapi pada saat itu, semuanya sudah terlambat.

T : Mengapa anda berbicara melalui binatang-binatang dan tokoh-tokoh dari cerita dongeng? Mengapa anda tidak berbicara melalui manusia-manusia modern saja ?

G : Binatang-binatang tidak diikut sertakan dalam membicarakan nasib alam ini, padahal mereka adalah mahluk yang lebih sensitif daripada manusia dalam menjaga lingkungannya. Dongeng-dongeng yang diceritakan nenek moyang kita banyak membawa pesan-pesan yang sudah tidak kita dengarkan lagi sekarang. Karena kita terlalu sibuk mengembangkan teknologi.

T : Apa pendapat anda tentang hubungan sastra dan politik ?

G : Dua-duanya berusaha memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi umat manusia. Jadi sama tujuannya.

T : Di Indonesia ada perdebatan mengenai sastra dan politik ini. Ada yang mengatakan mengubah realitas sosial politik melalui sastra tidak ada gunanya. Karena kekuatan sastra cuma menghimbau. Kalau mau mengubah realitas sosial, lebih baik terjun ke dalam kancah kehidupan politik yang sebenarnya. Bagaimana pendapat anda ?

G : Saya melakukan keduanya. Sebagaimana anda ketahui, saya adalah anggota Partai Sosial Demokrat. Saya juga aktif dalam gerakan melindungi lingkungan hidup. Tapi karena saya sudah dikenal sebagai penulis, saya lebih efektif melakukan perjuangan ini melalui tulisan-tulisan. Lagipula, karya-karya tulis dalam bentuk kesusasteraan yang bermutu lebih langgeng sifatnya daripada kegiatan-kegiatan politik yang bersifat sementara. Karya karya sastra membawa pesan, dan pesan itu dapat terus bergema melewati ruang dan waktu, melalui sejarah. Lihatlah karya-karya seperti *Gubuk Paman Tom* atau *1984*, pesannya terus berkumandang sampai sekarang.

T : Tapi, kadang-kadang terjadi sengketa antara gerakan politik dan gerakan kesusasteraan gerakan politik mengenal taktik, disamping strategi jangka panjang. Dalam taktik, di mana yang diperhitungkan adalah kondisi-kondisi sesaat pada waktu itu, dibenarkan untuk melakukan hal-hal yang tampaknya bertentangan dengan tujuan jangka panjang gerakan itu sendiri. Misalnya dalam revolusi untuk menegakkan demokrasi, pada saat revolusi itu sendiri, dibenarkan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak demokratis. Bagaimana sikap seorang penulis seperti anda ?

G : Sebagai seorang penulis, saya akan tetap berusaha mengingatkan komitmen-komitmen jangka panjang. Saya bisa setuju dengan sebuah revolusi yang harus terpaksa melakukan tindakan darurat, tapi saya akan tetap

memperingatkan semua orang akan tujuan revolusi itu sendiri. Yakni untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia.

T : Jadi anda setuju dengan peran pengarang sebagai semacam mercu-suar untuk memperingatkan akan arah yang tepat supaya kapal-kapal tidak tersesat pada ketika badai berkecamuk dengan hebatnya.

G : Kira-kira begitulah.

T : Siapa pengarang yang anda kagumi ?

G : Sebenarnya tidak ada. Tapi kalau saya harus menyebut satu nama, saya akan memilih Gabriel Garcia Marquez ¹⁾

T : Mengapa ?

G : Saya tidak tahu. Barangkali karena Marquez memasukkan unsur-unsur cerita dongeng dalam tulisan-tulisannya. Antara yang nyata dan tidak nyata saling bercampur.

Pembicaraan kemudian beralih pada masalah-masalah kegiatan politik. Seperti pada jawaban yang diberikan tadi, tampak bahwa Gunter Grass adalah seorang aktivis politik yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Bahwa dia berhaluan kiri sekarang, hal ini disebabkan karena dia melihat kelompok gerakan politik kirilah yang menyejajarkan diri dengan gerakan pembela yang lemah dan nilai-nilai kemanusiaan. Dia sendiri melakukan kritik-kritik terhadap, misalnya pemerintah Jerman Timur, sehingga dia saat ini tidak diperbolehkan masuk ke negeri tersebut. Dia aktif dalam gerakan politik sejak di masih muda dulu. Dia pernah di tahan oleh polisi Perancis karena ikut dalam gerakan-gerakan mahasiswa dulu.

Gunter Grass kemudian bertanya tentang Pramodya Ananta Toer. Nama Pram cukup dikenal di Eropa, apalagi setelah romannya, *Manusia Bumi* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dan Belanda. Khabarnya, penerjemahan ke dalam bahasa Jerman sedang dikerjakan. Dia kemudian mengatakan kepada saya, bila Pram datang ke Jerman, dia bersedia

menjadi tuan rumah. Pram boleh tinggal dirumahnya kapan saja dan berapa lama saja. Dia pernah mengunjungi Indonesia, dan dia juga berusaha mencari Pram. Tapi ketika itu Pram masih berada dalam tahanan. Dia hanya bertemu dengan Rendra, katanya. Akhirnya dia menitipkan sebuah sketsa gambar dua ayam jago yang sedang berkelahi karyanya sendiri yang di buat di atas sebuah kertas yang besar. Sketsa itu sudah saya sampaikan kepada Pram, setibanya saya di Jakarta sebulan yang lalu.

Ketika meninggalkan rumah Gunter Grass, saya dan teman-teman saya tampaknya punya kesimpulan yang sama: Dia orang besar yang sederhana. Dan karena itu, bagi kami, dia jadi tambah besar.

Salatiga, Oktober 1983

1). Gabriel Garcia Marquez adalah penulis pemenang hadiah Nobel juga yang lahir di Colombia, Amerika Latin. Bukunya yang paling terkenal, *One Hundred Years of Solitude* menceritakan kehidupan sebuah keluarga dalam beberapa generasi melalui macam-macam bentuk peristiwa sejarah. Ada yang menjadi pahlawan, ada yang jadi pengkhianat, ada yang ditembak mati, dan sebagainya. Roh ayahnya yang sudah mati, dan roh-roh lain saling bermunculan berhubungan dengan mereka yang masih hidup. Terdapat suasana surealistis dalam roman ini

Gunter Grass :

PEMAIN TROMPET

Petikan dari novel "The Tin Drum"

Terjemahan : Ikranagara

SEKALI ADALAH seorang pemain musik; namanya Meyn dan ia kalau sudah memainkan trompetnya, maka amatlah merdunya, sehingga keindahan itu tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ia tinggal di lantai lima sebuah rumah susun, tepatnya di bawah atap, memelihara empat ekor kucing yang salah seekornya ia beri nama Bismarck, dan dari pagi sampai malam ia memiliki kebiasaan meneguk sebotol minuman keras. Teguk demi teguk minuman itu mengalir lewat kerongkongannya, sampai akhirnya ia jadi pendiam karena menyadari adanya bencana yang mengintainya.

Sampai hari ini pun Oskar — aku — tak ingin percaya kepada adanya tanda-tanda bencana. Tapi aku akui di masa lalu itu memang banyak tanda-tanda bencana menampakkkan diri. Ayunan langkahnya makin panjang-panjang, dan sepatu bootnya makin besar saja! Salah satu puncaknya adalah bencana yang menimpa seorang kawanku yang bernama Herbert Truczinski. Dia mati oleh luka di dadanya yang disebabkan ulah seorang wanita terbuat dari kayu. Wanita itu tidak mati. Ia dikunci di ruang sebelah atas langit-langit museum, yang menurut kata orang rencananya hendak direstorasi, atau setidaknya dilestarikan. Tapi kita tidak bisa mengunci bencana di atas langit-langit. Bencana akan meluncur lewat pipa saluran pembuang tai, menyusup lewat pipa-pipa gas lalu mengendap di setiap perabotan rumah kita. Tak seorang pun mencurigai misalnya yang menyebabkan api di kompor menyala lalu menggodog matang sop kita di malam hari itu sebenarnya adalah tak lain dari sang

bencana sendiri.

Ketika Herbert dimakamkan di Makam Langfuhr, sekali lagi aku bertemu dengan Leo Schugger, yang sebelumnya kami sudah pernah saling berkenalan di Brentau. Dengan wajah meringis berlebihan ia mengulurkan tangannya yang bersarung putih tapi sudah lumutan, menyatakan belasungkawanya, basa-basi yang tampaknya tak jelas apakah ia sebenarnya sedang gem-bira atau sedang pedih hatinya, di salaminyalah semua orang yang hadir di pemakaman ini, termasuk ibu kandung Truczinski, Guste, Fritz, dan Maria Truczinski, juga si gembrot Nyonya Kater, si tua renta Heilandt, yang biasanya menyembelihkan kelinci Fritz untuk ibu kandung Truczinski di hari-hari libur, dan tak lupa pula kepada yang kata orang adalah ayahku sendiri — Matzerath — yang kadang-kala bisa juga jadi dermawan yakni dialah yang menanggung lebih dari separo biaya pemakaman ini, dan juga menyalami Jan Bronski yang sebenarnya tidak kenal siapa Herbert dan datang ke pemakaman ini karena ingin bertemu dengan ayahku dan aku di tempat yang netral seperti tanah pemakaman ini.

Ketika tangan Leo Schugger yang bersarung putih tapi sudah lumutan itu mengepak melayang ke arah pemain musik Meyn — dia ini datang dalam pakaian setengah swasta setengah resmi uniform pasukan kavaleri SA, maka muncul kembali tanda-tanda bencana itu.

Tiba-tiba begitu mengerikan, sarung tangan Leo itu menyeret orang yang mengenakannya dengan kekuatan yang besar, menyebabkan Leo pun tersandung pada batu nisan pekuburan. Terdengar

suara teriaknya dan beberapa potong kata yang tak begitu jelas, tapi kata-kata ini sempat mengambang di udara pekuburan dan jelaslah kata-kata itu tak ada kaitannya dengan rasa belasungkawa yang diungkapkannya.

Namun demikian, tak seorang pun menyingkiri Meyn. Padahal jelas sekali lewat peristiwa yang menimpa Leo tadi Meyn sudah tersisihkan dibandingkan yang lain, tapi Meyn tetap menjadi bagian dari kelompok yang sedang berduka ini untuk seterusnya. Hanya Meyn seorang yang merasa malu, dan dengan gugup tangannya bergerak-gerak menggerayangi trompetnya. Ia sengaja membawa alat musik itu dan tadi sudah dimainkannya musik kemerdumannya tak bisa dilukiskan dengan kata-kata di depan kubur Herbert. Bisa seindah itu, karena Meyn telah melakukan kembali apa yang dulu selalu dikerjakannya, yakni dia kembali kepada minuman kerasnya. Ini dilakukannya karena ia merasa sadar usianya sepantaran dengan Herbert, dan kematian Herbert telah menyebabkan aku tak bisa melakukan yang biasa kulakukan, aku diam dan tak mampu memukul tamburku.

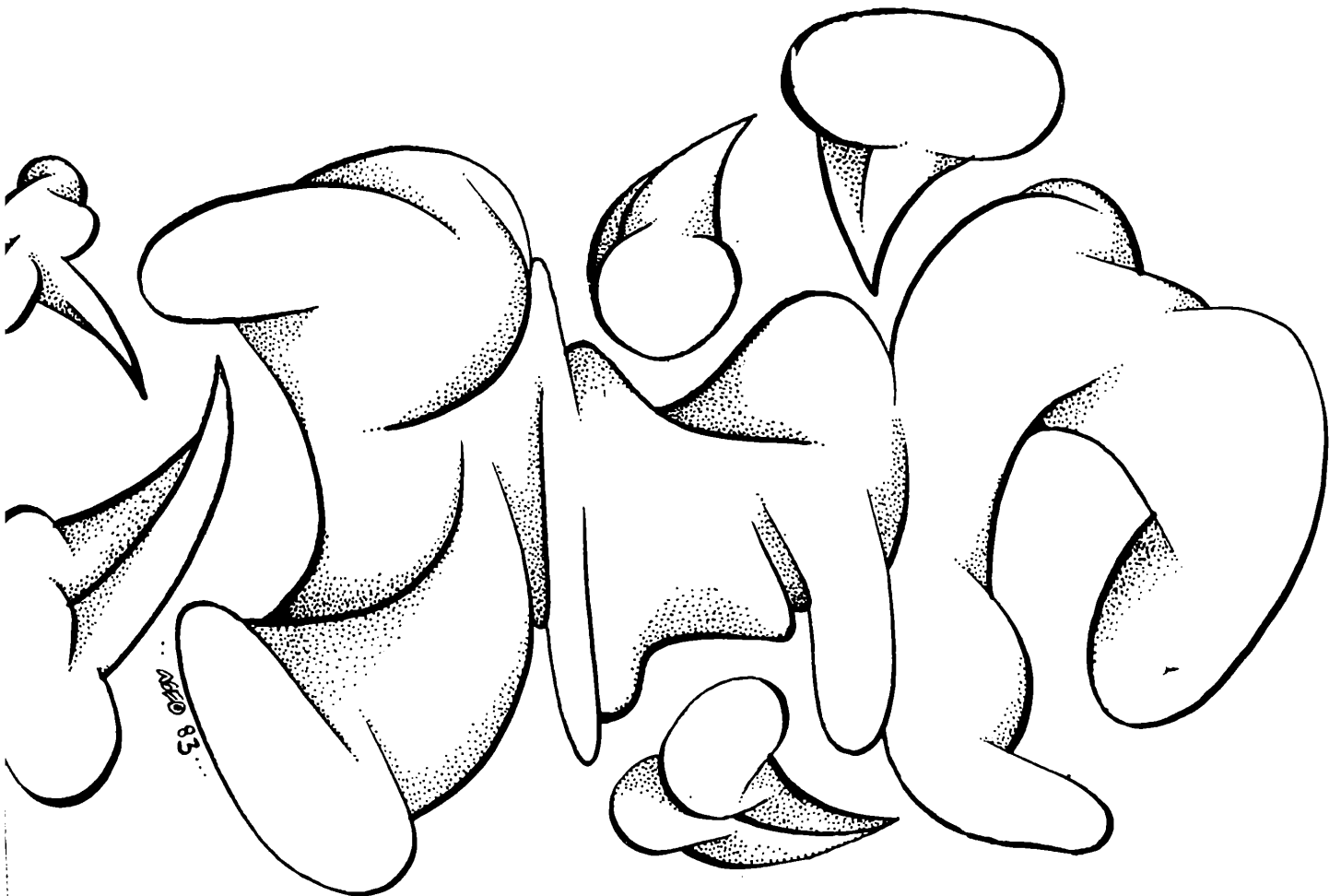
Sekali adalah seorang pemain musik; namanya Meyn, dan ia kalau sudah memainkan trompetnya maka amatlah merdunya, sehingga keindahan itu tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ia tinggal di lantai lima sebuah rumah susun, tepatnya di bawah atap; ia memelihara empat ekor kucing yang salah seekornya ia beri nama Bismarck, dan dari pagi sampai malam ia memiliki kebiasaan meneguk sebotol minuman keras. Teguk demi teguk minuman itu mengalir lewat kerongkongannya, sampai akhirnya

pada penghujung tahun 36 atau awal tahun 37 kalau aku tidak salah, ia masuk pasukan kavaleri SA. Sebagai seorang pemain terompet kawakan ia melakukan sedikit saja kesalahan dibandingkan anggota band lainnya, tapi permainan trompetnya tidaklah seindah dulu lagi, karena sejak ia bergabung dengan pasukan yang mengenakan celana luar terbuat dari kulit dan duduk di atas sadel itu ia tidak lagi menyentuh minuman kerasnya. Sejak itulah suara trompetnya menjadi keras dan teratur, ya tak lebih dari itu.

Ketika anggota pasukan SA Meyn kehilangan kawan dekatnya — Herbert Truczinski — yang di masa remaja dulu mereka pernah bergabung dengan kelompok pemuda komunis, lalu pindah ke kelompok Red Falcons; ketika tidak sahnya bagi kawannya itu untuk dibaringkan di liang lahat, Meyn meraih trompetnya dan sebotol minuman keras. Ia ingin memainkan musik yang merdu kembali dan bukan musik yang teratur; masa selamanya menjadi anggota band pasukan berkuda baginya tak berarti rusaknya kepekaan telinga terhadap mu-

sik yang merdu. Tiba di pekuburan, ia teguk habis sisa minuman dari botolnya. Selama memainkan trompetnya, mantel swasta yang menutupi pakaian resmi uniform kavalerinya itu tidak ditanggalkannya, dan sebenarnya ia sesudah ini merencanakan akan ikut main musik di Brown. Tapi di pekuburan ini tentu saja topi resminya tidak dikenakannya!

Sekali adalah seorang anggota pasukan SA bernama Meyn yang ketika memainkan trompetnya amatlah merdunya sehingga keinda-



hannya itu tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, ia tetap mengenakan mantel swastanya di luar pakaian resmi kavaleri SA-nya. Leo Schugger — jenis yang biasa kita jumpai di setiap upacara pemakaman — mendekatinya dengan maksud mengutarakan belasungkawa, setelah semua yang hadir sempat menjabat tangan Leo yang bersarung putih tapi sudah lumatan, karena begitu Leo bertatap muka dengan anggota pasukan SA itu Leo pun menjerit ketakutan dan menarik tangannya yang sudah diulurkan dan juga belasungkawanya. Anggota pasukan SA itu akhirnya pulang dengan trompetnya yang dingin dan tanpa memperoleh ucapan belasungkawa. Di dalam kamarnya di rumah susun ia bertemu kembali dengan empat ekor kucing piaraannya.

Sekali adalah seorang anggota pasukan SA, ia bernama Meyn. Sebagai kenangan dari masa-masa ia doyan minum minuman keras sepanjang hari dan bisa memainkan trompet dengan amat merdunya sehingga keindahan itu tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, Meyn masih tetap memelihara empat ekor kucingnya, yang salah seekor nya ia beri nama Bismarck. Suatu hari ketika anggota pasukan SA bernama Meyn pulang dari upacara pemakaman kawan dekatnya bernama Herbert Trczinski, dalam keadaan sedih dan pendiam sekali, dan ini disebabkan seseorang telah menarik belasungkawa yang siap diberikan kepadanya, ia pun mendapatkan dirinya sendirian di rumah dengan ditemani oleh empat ekor kucing. Kucing-kucing itu menggosok-gosokkan tubuhnya pada sepatu bootnya, dan Meyn menghamparkan kertas koran yang berisikan sejumlah kepala i-

kan kering. Ini menyebabkan kucing-kucing itu menjauhi sepatu bootnya. Saat itu ruangan rumahnya berbau busuk melebihi biasanya, bau yang berasal dari keempat kucingnya yang kesemuanya berjenis jantan, dan salah seekor nya ia beri nama Bismarck yaitu kucing berwarna hitam dengan kaki di bagian cakarnya putih. Tapi saat itu Meyn tak memiliki lagi minuman keras, keadaan ini menyebabkan bau busuk itu lebih tak tertanggungkan lagi baginya. Boleh jadi ia akan langsung membeli sebotol minuman keras dari toko kami kalau saja tempat tinggalnya tidak di lantai lima, langsung di bawah atap itu! Tapi sebenarnya ia merasa takut menuruni tangga, dan lebih dari itu dia lebih takut lagi kepada tetangga-tetangganya, karena di hadapan mereka ia pernah bersumpah bukan hanya sekali untuk tidak lagi meneguk setetes pun minuman keras, bahwa dia telah memasuki hidup baru yang benar-benar dewasa dan berguna, bahwa sejak saat itu dan seterusnya moto hidupnya adalah tugas dan kewajiban, jauh dari kegilaan remaja yang tak lebih dari menyia nyiakan hidup seperti dulu itu.

Sekali adalah seorang lelaki, ia bernama Meyn. Suatu hari ia mendapatkan dirinya sendirian dengan hanya ditemani oleh empat ekor kucing jantan piaraannya, salah seekornya ia beri nama Bismarck, tercium bau busuk di rumahnya sangat menusuk hidungnya dan tak tertahankan lagi, karena ia baru saja mendapatkan pengalaman pahit, juga karena ia tak memiliki minuman keras sebotol pun. Ketika rasa hausnya dan kepahitan hatinya serta bau busuk kucing-kucingnya mencapai puncaknya, maka Meyn — yang dikenal sebagai

pemain musik dan menjadi anggota band pasukan kavaleri SA — meraih sebatang besi yang biasa digunakan untuk memperbaiki lantai bara di pediangan, yang saat ini tersandar dekat kompor, lalu besi itu dihantamkan pada kucing kucing piaraannya berkali-kali sampai ia yakin keempatnya mati, salah seekornya bernama Bismarck, meskipun keadaan toh akhirnya tetap tak berubah, artinya bau busuk itu tetap tak lenyap.

Sekali adalah seorang tukang jam bernama Laubschad yang tinggalnya di lantai dua rumah susun kami, dan rumahnya itu memiliki dua buah kamar yang jendelanya menghadap ke pekarangan parkir. Laubschad tidak beristeri, ia seorang anggota Organisasi Kesejahteraan Sosialis Nasional dan SPCA. Ia lelaki yang baik hati dan suka menolong sesama manusia terutama yang mengalami kemalangan, atau binatang yang sakit, dan tentu saja jam dari jenis apa saja yang rusak pasti dinasehatkannya kembali. Suatu siang ketika tukang jam itu tercenung di depan jendelanya, mengenangkan kembali peristiwa pemakaman tetangganya yang dihadapinya tadi pagi, matanya melihat pemain musik bernama Meyn — yang tinggal di lantai lima di gedung yang sama dengan dia — membawa karung kentang yang tampaknya setengah penuh, dan ada yang menets dari pantat karung itu, Meyn melangkah di pekarangan parkir lalu memasukkan karung yang dibawanya itu ke dalam salah satu tong sampah. Tapi karena tong sampah itu tampaknya sudah berisi sekitar tiga perempatnya, sang pemusik kelihatannya mendapatkan kesulitan ketika hendak menutup kembali tong sampah tersebut.



Sekali adalah empat ekor kucing jantan, yang salah seekornya bernama Bismarck. Keempat kucing jantan ini milik seorang pena keempat kucing jantan yang belum dikebiri mengeluarkan bau busuk yang tajam dan tak bisa ditahankan lagi, maka pemiliknya yang pemain musik itu menghantam mereka dengan sebatang besi api pedangan karena semacam dorongan tertentu yang diperolehnya dari bau busuk yang mencapai semacam kadar tertentu yang tidak enak, lalu memasukkan bangkai keempat kucing itu kedalam karung kentang, karung ini sibawanya menuruni empat tangga, akhirnya dengan tergopoh-gopoh karung itu di masukkan ke dalam tong sampah di lapangan parkir dekat tempat penjemuran karpet. Tapi karung kentang itu tembus air-atau tembus darah basah--maka dari karung itu menetes cairan bahkan sebelum tangga kedua habis dituruninya. Juga, karena tong sampah maupun karungnya agar bisa menutupnya. Belum lama setelah ia meninggalkan tong sampah itu menuju ke arah jalan --ia tak punya hasyrat untuk kembali kerumahnya yang meskipun tak ada kucingnya lagi tapi toh masih tetap berbau busuk--maka sampah yang ditekannya tadi tampak mengembang, karung tampak terangkat ke atas, dan pada giliran selanjutnya tutup tong sampah pun terangkat ke atas.

Sekali adalah seorang tukang jam yang tercenung di depan jendela rumahnya, sempat melihat Meyn memasukkan karung kentang yang setengah penuh kedalam tong sampah dilapangan parkir dan tergopoh-gopoh meninggalkan tempat itu. Beberapa saat setelah

Meyn meninggalkan tempat itu, ia menyaksikan tutup tong sampah itu terangkat keatas dan terus terangkat dengan perlahan.

Sekali adalah empat ekor kucing jantan; karena mereka mengeluarkan bau sedemikian rupa busuknya pada suatu hari tertentu, mereka pun dihantam sampai mampus, dimasukkan kedalam karung kentang, dan ditanam di tong sampah. Tapi kucing-kucing itu, yang salah seekornya bernama Bismarck, belum betul-betul mampus; mereka ternyata makhluk yang tangguh, dan kucing memang begitu kecenderungannya. Mereka bergerak-gerak di dalam karung, menyebabkan tutup sampahpun bergerak-gerak, dan ini menyebabkan tukang jam bernama Laubachad--- yang tercenung di jendela rumahnya--jadi bertanya-tanya: apa kira-kira isi karung kentang yang dibuang di dalam tong sampah oleh pemain musik bernama Meyn itu ?

Sekali adalah tukang jam yang tak bisa menangkap apa yang sedang disaksikan matanya, yaitu sesuatu yang bergerak-gerak didalam tong sampah. Ia pun meninggalkan rumahnya yang terletak di lantai dua, turun ke lapangan parkir, dibukanya tutup tong sampah itu, dan akhirnya dibukanya karung kentang itu. Ia bawa keempat kucing yang tampaknya remuk tapi masih bernyawa itu ke rumahnya, dan dirawatnya. Tapi mereka akhirnya mati juga di malam berikutnya. Ia tidak bisa berbuat lain selain melaporkan kejadian ini kepada SPCA--organisasi yang dia menjadi anggota di dalamnya--dan juga melaporkan kepada pihak partai yang punya cabang di daerahnya ini tentang kekejaman

yang telah menimpa binatang dan hal ini bisa merusak nama baik partai.

Sekali adalah seorang anggota pasukan SA yang membunuh empat ekor kucing itu ternyata tidak jadi mampus saat itu, maka ini telah menyebabkan terbukanya jalan bagi tukang jam untuk melaporkan kekejamannya itu kepada Partai. Kasus ini sampai kepengadilan, dan anggota pasukan SA itu itu dijatuhi hukuman denda.

Tapi kasus ini dipermasalahkan juga di dalam lingkungan pasukan kavaleri SA dan anggota pasukan SA itu pun dikeluarkan dari daftar keanggotaan karena telah melakukan tindakan yang tak terpuji sebagai pasukan tempur. Bahkan keberaniannya untuk melaksanakan tindakan sabotase pada malam tanggal 8 Nopember--yang kemudian terkenal sebagai Malam Kristal--yakni ketika itu ia ikut membantu melakukan pembakaran terhadap kuil Yahudi Langfuhr di Michaeliswig, bahkan juga tindakan terpuji yang dilakukannya pada pagi berikutnya berupa ikut menutup sejumlah toko demi kepentingan bangsa, dan semua itu sesuai dengan rencana atasan, semua jasanya ini tidak dipergunakannya untuk melindungi dirinya dari tindakan pengeluaran dari pasukan kavaleri SA. Karena tindakan tak berperikemanusiaan yang kejam terhadap binatang-binatang piaraannya itu iapun sama sekali dihapus namanya dari keanggotaan SA. Tapi belum setahun itu ia diterima juga tapi kali ini menjadi anggota Pengawal Keamanan Dalam Negeri, yang kelak kemudian digabungkan ke dalam polisi rahasia SS.

PENYAKIT

(Oleh Muhammad Ali)

IA BARU SAJA lulus dari Fakultas Kedokteran, dan berhasil meraih gelar kesarjana penuh sebagai dokter. Jadi dokter tentulah merupakan idaman hampir setiap orang muda sebayanya. Lebih-lebih di jaman ketika gelar-gelar kesarjana menjadi tujuan akhir untuk menikmati kenyamanan-kenyamanan dalam hidup ini serta kemudahan-kemudahan hampir dalam segala hal bagi mereka yang memilikinya.

Terus-terang selain desakan kedua orang tuanya yang ambisius, memang ada keinginannya yang sangat ke arah itu. Gelar dokter yang mentereng, duit dari hasil praktek yang lumayan, seorang istri yang cantik mulus, anak-anak yang mungil, mobil mewah dan sebuah villa kencana, semua itu adalah daya tarik yang semula memang telah menggiringnya ke jurusan ini, jurusan yang memang paling laris pada Perguruan-perguruan Tinggi kita dewasa ini.

Tapi sungguh tidak dinyana jaman romantika gelar-gelar kesarjana yang mentereng itu sudah berakhir. Persis seperti sebuah impian yang badar dan buyar sebelum waktunya. Sekonyong-konyong kenyataan yang sama sekali lain, berupa suatu ketandusan yang menggugupkan, meloncer-loncer membelit masa depannya. Kini ia jadi begitu gelisah dan kebingungan, sehingga tak tahu apa yang mesti dilakukannya. Untuk membuka praktek dibutuhkan tempat, perlengkapan yang semuanya bukan saja sulit, tapi juga mahal. Mau berdinis pada Rumah-rumah Sakit Pemerintah, entah mengapa ia kurang berselera.

Jadi selama beberapa waktu ia menganggur di rumah orang tua-

nya. Bermalas-malasan sambil membaca-baca buku-buku cerita silat atau main catur kalau kebetulan ada kawan senasib yang datang menengoknya. Kelakannya itu benar-benar meresahkan kedua orang tuanya yang semula menaruh harapan segede kapal pada gelar kedokterannya. Kasihan orang-orang tua yang malang itu, yang telah mengorbankan hampir segala-galanya, semata-mata supaya puteranya bisa menggondol gelar idam-idaman itu.

Untung juga waktu menganggur itu tiada berlari-lari dan cepat berakhir. Salah satu lembaga sosial di kotanya membuka Balai Pengobatan dan telah menawarkan pekerjaan kepadanya, meskipun dengan syarat-syarat yang tidak begitu menggembirakan. Artinya ia cuma akan mendapat uang saku saja sebagai imbalan jasanya. Supaya jangan menganggur terus-terusan pekerjaan itu diterimanya, walau dengan berat hati.

Untuk menghemat terpaksa ia mesti berjalan kaki setiap hari kurang-lebih 3 km dari rumah ke Balai Pengobatan itu yang letaknya di bagian kota yang paling miskin penduduknya. Sebenarnya apa yang disebut Balai Pengobatan itu hanya sebuah garasi mobil yang malah tidak mengalami perubahan-perubahan sedikit pun supaya sekurang-kurangnya tampak serupa sebuah poliklinik. Prabotan dan perlengkapannya pun amat sederhana pula. Lembaga pendiri Balai Pengobatan itu rupanya demikian melarat hingga tidak mampu menyediakan sebuah kursi yang layak untuk tempat duduk seorang dokter. Satu-satunya kursi di tempat itu adalah sarang kepinding yang sebenarnya.

Lagi pula Lembaga Sosial itu kiranya juga adalah suatu lembaga yang mempunyai tujuan sosial yang murni dan tidak tanggung-tanggung pula, dan sengaja menyediakan Balai Pengobatannya bagi mereka yang tidak mampu. Karena setiap orang yang datang ke situ sama sekali tidak dipungut bayaran. Karena para pengunjung Poliklinik itu terutama terdiri dari golongan tidak mampu, maka sebagai akibatnya uang saku yang diterimanya sebagai imbalan betul-betul bukan hanya sekedar basabasi atau suatu kiasan sebagai di-sangkanya semula. Uang saku atau uang rokok itu benar-benar uang untuk pembeli rokok, bahkan dari jenis murahan, menyebabkan ia pada akhirnya tak sampai hati untuk menerimanya.

Kadang-kadang ia jadi amat murung dan menyesali nasibnya telah memilih dokter sebagai kariernya. mengapa dulu tidak dipilihnya jurusan hukum atau tehnik? Kawan-kawannya seangkatan yang telah bergelar Insinyur, sesudah mereka membangun satu-dua jembatan atau menangani suatu proyek pembangunan, tiba-tiba mereka jadi kaya-raya.

Hari ini, seperti juga pada hari-hari sebelumnya ia duduk di kamar prakteknya menghadapi sebuah meja, setelah terlebih dulu melapisi kursinya dengan selimut koran yang sengaja dibawanya dari rumah untuk menghindari serangan-serangan kepinding. Sambil membanting-banting kartu-kartu bridge ia menantikan kalau-kalau ada pasien yang datang. Pada akhir-akhir ini jumlah pasien yang datang tidak begitu banyak, meski mereka akan memperoleh pemeriksaan dan pengobatan gratis. Se-

ring ia berpikir, apakah kurangnya pasien itu disebabkan lantaran sikapnya yang serba ogah-ogahan terhadap mereka atau memang di daerah ini masih banyak orang yang beranggapan, bahwa pergi ke Poliklinik sama artinya dengan menyediakan diri untuk dijadikan kelinci-kelinci percobaan oleh dokter-dokter muda yang baru lulus.

Kembali ia teringat kepada kawan-kawan Insinyurnya yang tentu lebih beruntung dari keadaannya, yang cuma menghadapi skala-kala bangunan jembatan-jembatan yang akan menghasilkan kekayaan yang bukan sedikit ke kantong-kantong mereka. Jauh berbeda dengan seorang dokter seperti dia yang setiap hari terpaksa mesti berhadapan dengan penderita-penderita seribu satu macam penyakit yang dijangkitkan dan ditularkan oleh berbagai jenis kuman dan wabah yang berbahaya dengan komplikasi-komplikasinya yang tiada terduga-duga.

Dilemma-dilemma mengepungnya dan seperti cengkeraman setan mencekiknya. Tidak jarang ia dibuat kehilangan akal. Banyak problema-problema yang dihadapinya tak pernah dapat dipecahkan oleh diagnosa-diagnosanya dan stetoskopnya kerap kali jadi bisu dan tuli. Betapa ia takkan jadi habis akal bila pada suatu ketika berdiri megap-megap di hadapannya seorang pasien, tukang becak dengan paru-paru rapuh dan keropos bagaikan kerupuk, tapi kemudian diketahuinya kembali pula setelah mendapat sekedar pengobatan sambil menggenjot becaknya.

Berikut ini adalah dialog yang sungguh-sungguh pernah berlang-

sung antara ia berdua dengan salah seorang pasiennya yang lain, seorang laki-laki berperawakan kurus dan loyo seperti seekor burung yang teraniaya :

Nama ?

Yatno.

Umur ?

Entah pak, tapi sejak di jaman Belanda dulu saja sudah kerja

Pekerjaan ?

Sopir, sopir truk borongan.

Sakit ?

Batuk . . .

Batuk ? Cuma batuk saja ? Ke luar darah ?

(ragu-ragu) I-ya

Banyak ?

Kadang-kadang

Sudah lama ?

(ragu-ragu) Kira-kira sudah satu tahun

Satu tahun ? (sejenak ditatapnya wajah cekung yang pucat kehijauan itu seketika lamanya) Mengapa baru sekarang berobat ?

(kemalu-maluan) Tak ada waktu, pak

Ha ?

Habis saban hari kerja, pak. Maklum sopir borongan, sehari mangkir bayaran dipotong.

Ia terdiam sesaat, tercenung, dan segera setelah memeriksa si rangka itu dengan stetoskopnya, katanya : Kau akan kusuntik dan kuberi resep.

Resep ? Berapa harganya ?

Hem, kira-kira limaribu rupiah

Uh, limaribu? yang murah saja, pak

Lalu tambahanya pula sambil menulis resep : Dan kau perlu istirahat, sekurang-kurangnya selama dua bulan tidak boleh meninggalkan tempat tidur.

Mendengar itu tiba-tiba si rang-

ka menyeringai seolah-olah ia digelitik oleh lulucon, kedua belah matanya cepat berkedip-kedip, tapi semua itu tak dihiraukannya, lalu sambungnya : Dan kau harus banyak makan makanan yang mengandung pitamin, makanan-makanan bergizi, seperti sayur-mayur, buah-buahan, telur, daging, susu dan mentega

Apa ? Telur ? Susu ? Daging dan mentega ?! (seru si rangka terkejut) Oh, jangan dikata telur, daging, susu dan mentega, kalau ada tahu sama tempe goreng dihidangkan di rumah kami itu sudah lebih daripada mendingan. Oh, pak dokter yang baik hati, maaf pak, sungguh-sungguh maaf, pak. Maaf kalau nasehat-nasehat pak dokter yang bagus-bagus itu tak dapat kami ikuti, maaf pak dokter.

Lalu serupa digerakkan oleh pegang yang tersembunyi si rangka pun cepat berpaling dan melangkah pergi meninggalkan kamar praktek itu.

He ! He ! Tunggu, ini bawalah resepmu ! serunya memanggil si rangka. Tapi si rangka tak mengubris seruannya, terus nyelonong dan menghilang di balik pintu. Si rangka agaknya tak mau kembali mengambil resepnya, dan memang ia tidak kembali, tidak pada waktu itu, tidak pula pada keesokan harinya, dan tidak untuk selamalamanya.

Si rangka tidak mau mendengar cerita-cerita yang bagus-bagus tentang gizi, tentang telur, daging, buah-buahan, susu dan mentega. Semua benda-benda yang terlampau mewah baginya, yang tak pernah di angan-angankannya, tak pernah menyinggahi ruang hidupnya.

DALAM CAHAYA BULAN

Oleh Korrie Layun Rampan

Kartu brids terakhir dibantingkannya ke atas meja. plak ! Lalu iapun bangkit pula, membenakan tas plastiknya, kemudian melangkah ke pintu dan terus menuruni jenjang Balai Pengobatan itu.

Di hatinya sudah pasti, ia takkan kembali lagi menginjakkan sebelah kaki ke kamar praktek yang penuh mengandung kemurungan itu. Tidak, ia takkan kembali ke kamar praktek yang tiada berbelas kasihan kepadanya itu. Akan dicarinya sekarang ruang yang lebih luas, terbuka dan berudara segar dan jernih, dan untuk sementara itu ditemukannya di pekarangan belakang rumahnya.

Keesokan harinya seharian penuh ia duduk di pekarangan belakang rumahnya sambil menghadapi segelas kopi kental, sepiring goreng kacang dan sebuah majalah hiburan ringan. Baginya itu jauh lebih menyenangkan daripada mereka-reka banyolan tentang apa yang disebut gizi

Sinar bulan tumpah sepenuhnya ke atas wajah itu. Sejauh luasan kelam mengabur di atas pesawahan dan bebukitan kemuning yang kemilau dalam cahaya dari langit. Pokok-pokok jambu air yang merimbun membuat bayangan cahaya bertelau. Pohon-pohon pimping ramping yang berbatasan dengan langit menerima kerlipan bintang dan awal malam yang menciptakan sosok-sosok memanjang. Deru angin yang menjauh dan suara lidah ombak di pantai danau memetik irama alam yang asli.

Lalu suara kecapi.

Suara orang menyanyi.

Suara kecapi dan irama nyanyian timbul tenggelam dalam deru angin dan cahaya bulan. Kadang-kadang suara kecapi meninggi dan nyanyian terangkat ke permukaan bulan, seakan mau mengelus wajah yang jelita. Kecapi dan nyanyian menyatu menggetarkan serbuk-serbuk cahaya, lalu memintas kelengkapan mendaki ketinggian bintang. Di kesayupan suara itu meraib seperti ditelan bumi.

Wajah yang pias itu bergerak ke arah bulan. Kemolekan seakan bercahaya menerima serbuk-serbuk sinar lembut yang turun dari ketinggian. Lalu suara kecapi juga ikut meninggi, seakan ingin menelan bulan. Seakan ingin menelan seluruh kemolekan dengan irama dawai yang merdu.

Di antara suara ombak, terdengar suara lelaki. Lalu suara wanita. Santun dan bersih. Seperti petikan dawai-dawai kecapi, denting yang bening melayah dalam cahaya purnama.

"Seperti dongeng para peri. Begitu pulang kembali," terdengar suara si wanita. "Seperti burung pulang merindukan sarang. . . . "

"Tetapi di sini kampung kita."

"Lebih dari itu. Sekarang semuanya menjadi beban."

"Maksudmu?"

"Turunan dan kodrat kita."

"Itu kan pemberian Allah. Kita hanya menerima kenyataan. Kau sendiri mau mengubah?"

"Ayah ibu berusaha mengubah. Tetapi akhirnya mereka terpaksa menerima kenyataan yang harus dijalani. Begitu fantastis!"

"Soalnya kupikir hanya kesiapan saja. Paman dan bibi terlalu yakin kekuatan manusia. Terhadap keyakinan diri sendiri. Karena itu mereka menggantungkan harapan terlalu tinggi."

"Pada dasarnya memang harus begitu. Tetapi akhirnya kita di sini kembali ke haribaan tanah bunda. Tak mungkin mereka menjalani kegelapan di luar lingkungan sendiri."

"Tetapi ada engkau."

"Aku? Aku hanya sepokok kayu rapuh. Nanti akan tumbang setelah datang rembang petang!"

"Jangan berpahit kata begitu. Aku suka paman dan bibi yang kuat mengukuhkan diri. Walau akhirnya mereka terpaksa menyerah pada keadaan, itu namanya kodrat. Tetapi setiap orang harus maju ke depan selangkah demi selangkah."

"Ya," terdengar suara si wanita dengan nada yang tegap. "Kini kami sudah di sini, di rumah ini. Secara naluri aku menangkap keinginan ayah ibu. Kudengar mereka akan berbicara secara serius dengan paman dan bibi."

"Maksudmu, akan berbicara dengan ayah ibu?"

"Ya Tentang kita."

"Tentang kita?"

"Tentang hidup dan kehidupan

di masa datang."

"Kan seluruhnya telah diterima secara ikhlas. Yang pergi dan yang datang selalu dilepas dan dijemput dengan tangan kasih sayang. Kau tahu sendiri warna dan irama tradisi kita."

"Bukan itu. Maksudku, bukan tradisi. Tetapi tentang kita ini sendiri."

"Jodoh, maksudmu?"

"Perkawinan"

Cahaya bulan seperti bergetar dalam irama nyanyian. Biasanya para penyanyi jalanan lewat di situ, melagukan irama rintihan kehidupan. Tetapi yang datang adalah dawai-dawai kecapi, melayah dari kejauhan seperti dipetik tangan-tangan tak kelihatan. Irama itu membawa kedua manusia belia itu seakan menyusuri masa silam.

Indahnya matahari bangkit dalam musim bunga. Gilang-gemilang. Suasana alam yang damai memberi kesegaran pada tubuh dan jiwa. Haruman tanah dan bunga padi bangkit dalam hari-hari yang penuh gairah. Kelasakan dan kemudaan menyatu dalam irama desa.

"Jadi kita akan berpisah lagi?"

"Karena bapak harus kembali bekerja. Sebulan di sini, rasanya tak ingin kembali."

"Tak ingin kembali katamu? Di kota segalanya tersedia. Kau sudah bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di sini?"

"Kata ibu, inilah kampung nenek moyang. Dan kata ibu, suatu kali kita pasti kembali kemari."

"Di sini ada rumah, ada tanah milik bersama. Kebanyakan sanak saudara tetap tinggal di sini."

"Bukan itu saja. Tetapi"

"Hari-hari berangkat meninggalkan usia. Hari-hari datang selalu

belia. Bertahun sudah sejak kepisahan terakhir, dan suatu ketika pertemuan seperti itu terulang kembali. Tetapi suasananya jadi lain. Penuh bunga. Penuh rahmat. Penuh cinta. Bersama nyanyian dan gerak kehidupan desa.

"Kupikir kita ak mungkin begini," kata sang pemuda. "Lucu rasanya kita malah bersatu. Kawin-kawin antara sesama."

"Sudah kubilang. Banyak yang senang dan cinta. Tetapi aku selalu berterus terang. Mereka pada meninggalkan. Buta turunan ini memang menakutkan!"

"Selagi ayah ibu belum dipetakan kebutaan itu, aku sendiri tak percaya. Tetapi setelah kulihat bukti dengan mata kepala sendiri, aku jadi yakin. Akhirnya aku surut sendiri. Aku tak ingin menciptakan neraka bagi wanita lain. Walau. . ."

"Itulah sebabnya ayah ibu kembali kemari. Kebutaan mereka yang bersamaan; juga kebutaan paman dan bibi di sini. Itu yang kukatakan dahulu."

"Tetapi kau sendiri berkeras agar kita melanjutkan turunan ini, kebutaan ini."

"Itu biologis dan manusiawi. Kau dan aku keduaan yang tepat. Mudah-mudahan ada keturunan kita yang datang nanti dapat memberantas penyakit celaka ini!"

"Mudah-mudahan katamu? Adakah kehadiran dan hidup ini untung-untungan?"

"Tidak untung-untungan, tetapi berjuang melawan nasib buruk. Melawan takdir yang tak ditakdirkan!"

"Tetapi kenyataan inilah yang menyakitkan. Tak ada mereka yang di luar lingkaran kita ingin bersatu dengan kita. Kondisi inilah

yang memperpanjang kiamat kita."

"Apakah kiamat apa rahmat?"

Cahaya bulan yang tumpah sepenuhnya dari langit memantul lewat genting kaca. Wanita itu seperti menyusuri masa silam, menabobokan bonekanya. Tiba-tiba ada sesuatu yang mengganggu penglihatannya. Tak terasa boneka itu dibantingnya ke lantai, "Brak!" Dan dalam waktu yang bersamaan, pemuda itu membidikan laras bedilnya ke arah seekor rusa muda. Tak terasa mata pemuda itu berkaca-kaca, saat suara bedil menggema, "Dor!"

Tak ada boneka yang pecah, tak ada rusa muda yang berlumuran darah, ketika keduanya saling bertatapan. Tetapi tanpa sengaja, empat mata itu tertuju ke ongkongan benda di depan. "Mati . . ." kedua mulut itu bersamaan mengucapkan. "Anak kita telah mati. . . Adakah perkawinan kita sia-sia?"

Cahaya bulan seperti dahulu, dan petikan nyanyian makin menyala di kejauhan. Wajah yang memudar itu tak sedikit pun menyimpan ketengkar, dan seakan ia berkata, "Pergilah segala yang ditolak dunia."

Lelaki dan wanita itu masih terpaku. Serentak mereka merasakan ada sesuatu yang aneh pada manik mata masing-masing. Adakah itu isyarat pertama kebutaan, seperti yang dialami orang tua mereka masing-masing?

"Demi Allah, Bapa segala bangsa, kalian kukawinkan. Satu-kanlah jiwa kalian, karena Roh Kasih telah mendekatkan dan menyatukan. Gesek-gesekkan dinding jiwa, karena akan timbul api. Dan itu cinta. Dua hati yang saling menarik, lepaskan salah satu dan ikut yang lain. Lalu kedua badanmu akan bersinggungan. Maka berkembanglah kalian."

Sepasang pengantin itu telah resmi jadi suami-istri. Keduanya membuktikan dengan saling menggandeng. Meremas-remas jari, saling menghirup wewangian yang dikenakan.

"Dua dunia yang kini melebur jadi satu, akan menggelinding seperti bola, akan melaju seperti perahu. Jadilah nakhoda, jadilah kapten, jadilah juru masak, jadilah kuli geladak. Dan lihatlah burung-burung di langit yang terbang bebas. Lepaskan hasrat nafsumu yang selama ini terpendam. Sebab tiba saatnya kalian saling memberi dan menerima, saling mendapatkan sesuatu yang setimpal. Berjanjilah bahwa kalian tidak akan dipisahkan oleh maksud-maksud yang serong, oleh kehendak-kehendak atas dasar keserakahan, karena ingin memiliki lebih dari satu. Tiba saatnya nanti maut menjemput, maka itulah perpisahan. Dan kalian tak usah gusar. Karena Allah telah menyediakan gantinya, atau menunjukkan jalan lain. Berjanjilah bahwa kalian akan jadi sebuah bendera dengan dua warna yang berkibar di langit. Satu sama lain saling membutuhkan dan tak akan luntur karena termakan waktu. Sebab laki-laki harus di atas, maka begitulah lambang keberanian harus tampil dengan menyolok. Se-

dang wanita yang di bawah, karena ia ibu dari segala kelemahan-butan. Jadilah dua warna itu untuk selama-lamanya."

Sepasang pengantin yang kini sudah resmi jadi suami-istri itu saling mencium, saling menukar ludah. Sebab ludah pada saat seperti itu mengandung bermacam-macam makna. Tanda kesediaan memberi, tanda kesediaan menerima. Tanda kemauan untuk merujuk kasih. Juga kesediaan untuk saling membuka diri.

"Pulanglah. Kabarkan peristiwa suka cita ini. Nanti akan menyusul beberapa pasangan yang lain. Dan kalian akan disatukan ke dalam kehidupan yang sama. Suami-istri, anak, cucu, untuk kemudian sama-sama mendekati akhir, yaitu kematian. Katakan kepada orang-orang yang kalian temui, bahwa Roh Kasih telah membimbing, menuntun, dan mengantar kalian ke kehidupan baru. Katakan juga pada mereka bahwa kalian bukan lagi pengembara di padang sunyi, yang membangun mimpi-mimpi serta mencoba menciptakan fatamorgana yang mudah diraih. Kalian sudah siap menaklukkan keduanya itu. Impian-impian yang kosong, fatamorgana yang menyesatkan, pada akhirnya akan kalian ganti menjadi kenyataan yang menjerat dan terkadang membelunggu. Pulanglah, bersenang-senanglah, karena itu merupakan rahmat yang pantas kalian miliki."

Sepasang penganten yang kini sudah resmi jadi suami-istri itu saling berpandangan sesaat, lalu keduanya berangkulan diiringi nyanyian panjang dari yang menyaksikan. Bunga-bunga segar dan wangi ditabur, agar hidup di

"KAWIN"

oleh: Agnes Yani Sardjono

kemudian hari penuh madu dan kegembiraan. Berpuluh-puluh merpati dilepaskan, agar hidup di kemudian hari bukanlah kehidupan dalam penjara. Lepas bebas, di bawah langit yang luas, dan tahu kemana akan terbang.

II

Suami itu bekerja mati-matian. Memeras tenaga, memeras pikiran. Dari istri setia menunggu serta rajin menabur harapan.

"Kenapa laki-laki diberi kelayamin yang memanjang dan tegak lurus. Sebab itu lambang dari keberanian dan kemaunan yang keras. Bodohlah laki-laki yang tidak tahu bahwa dirinya punya keduanya itu. Lalu ia hanya berlempang-lempang sementara si istri harus berputar-putar mencari nafkah. Sebab wanita diberi kelayamin yang bundar. Itu artinya ia harus menerima dan melindungi. Kalau ia meninggalkan perannya itu, menjadi pemberi dan tidak melindungi, ia akan terseret ke tengah-tengah hidup yang sepi. Meranalah ia akhirnya. Jadi, kau tak usah gusar karena selama ini aku telah bekerja keras untukmu. Kita tak mungkin maju bersama-sama dan mendapat hasil yang sama. Pada akhirnya yang kita temukan hanyalah hasil yang berbeda. Dan itu bisa jadi bibit perpecahan."

"Ya, ya," kata si istri. Ia pun tahu benar apa yang harus ia kerjakan sebagai istri. Ia jadi pilar yang menopang sebuah atap. Yaitu kehendak bersama, antara ia dan suami.

"Meski perkawinan bukan pabrik untuk memproduksi anak,

tapi anak itu perlu. Ya, kan?" tanya suami.

"Ya, ya," jawab istrinya. "Anak itu buah ranum yang kita simpan. Suatu saat akan jadi pelepas dahaga. Suatu saat ia akan mengeluarkan biji, dan biji-biji itu tumbuh serta berkembang. Lalu mereka akan menopang kita saat badai mengamuk dan kita siap untuk terjungkel, mati. Mereka akan menaungi kita dari terik yang menyengat, melindungi kita dari amukan hujan yang menggilkan."

"Jadi kita perlu anak?"

"Kalau memang ia ada, kita terima. Kalau tidak, kita tidak bisa memaksa. Sebab itu saatnya nanti kita roboh, maka yang roboh itu hanyalah sekedar sisa. Apa yang kita punyai sudah kita nikmati saat-saat seperti ini. Masa tua tak lebih dari sebuah keberuntungan, bahwa maut belum sampai menjulurkan tangannya. Tapi pelan-pelan kita sudah hampir jadi abu. Dan abu itu akan dirontokkan oleh angin. Jadi, tak perlu kita risau tanpa anak."

III

Keduanya mengayuh perahu tanpa anak. Tapi keduanya sudah menjadi segala-galanya. Nakhoda, kapten, kuli geladak dan juru masak sekaligus.

Siang hari si suami bekerja. Sedangkan si istri mengatur rumah dan pekerjaan agar kelihatan apik. Menjelang sore, keduanya berbaringan menyirami tanaman, menyapu halaman dan berbincang-bincang sebentar di kebun. Ada kalanya suami menimba air dan

istrinya menyiramkan ke halaman, agar debu tak mengepul. Sering pula sementara suami mandi, istri menimba sambil menyanyikan lagu-lagu kesukaan mereka berdua.

Malam hari, keduanya saling mereguk madu yang seolah tak pernah habis. Bercerita panjang lebar, mengungkit-ungkit kenangan lama. Sebab kenangan itu mirip intan. Semakin lama disimpan akan semakin berkilau dan menawan.

"Kalau pelesir ke mana kita suka. Maka itu, sisa uang yang selalu kuperoleh, kutabung. Sebanyak-banyaknya. Kita tidak bisa disebut rakus. Rakus kalau kita menyimpan hanya untuk disimpan. Tapi kita lain. Kita menyimpan untuk sebuah tujuan yang pasti. Bersenang-senang di hari tua. Menurutmu, sebaiknya kita ke mana?" sambut si istri.

"Aku ingin ke negeri dingin. Aku ingin melihat awal musim gugur. Melihat daun-daun rontok. Dahan-dahan jadi gundul, dan rantingan mirip tulang tak berdaging. Lalu nanti bisa melihat serpihan-serpihan salju jatuh, langit jadi gelap, dan kita bertanya: apa artinya itu? Sebuah gambaran yang tak jelas tentang nasib manusia? Atau sekedar lambang yang berkali-kali gagal untuk diketahui? Ya, aku ingin ke negeri dingin!"

"Bagaimana kalau kita ke sebuah pulau yang sangat terpencil saja?"

"Untuk apa? Agar maut menerkam dan tak seorang pun tahu? Alangkah mengerikannya!"

Ah, aneh! Apa yang mengerikanmu?"

"Mati di tempat sepi."

"Apa bedanya dengan mati di tempat ramai?"

"Ada orang lain yang tahu bahwa kita telah mati. Tapi mati di tempat yang sepi, ketika tak seorang pun tahu, kita hanya jadi bahan pertanyaan. Apakah si anu sudah mati? Kalau mati kapan, tapi kalau masih hidup ada di mana? Nah, bukankah keadaan yang tak jelas begitu sering menyiksa orang lain? Lebih baik mati diketahui orang lain daripada tidak."

"Apakah orang bisa menolongmu?"

"Ya, tidak. Tapi kan mereka tahu kalau kita sudah mati?"

"Aku ingin agar kalau kelak aku mati, tak seorang pun tahu kecuali kamu, suamiku. Biar tidak jelas bagi orang lain, di mana aku berada. Biar mereka bertanya-tanya, apakah aku masih hidup atau sudah mati. Itu bukan persoalan benar bagiku. Yang penting, kalau aku mati dan kamu tahu, aku berharap kamu bisa mempertimbangkan untuk segera menyusulku. Bukankah begitu?"

Suami itu tertawa. Baru kali itu istrinya berkata begitu. Suatu saat kelak ingin mengajak mati bersama. Bukannya ia takut mati sebelum waktunya. Tapi apakah itu perlu?

"Alangkah nikmatnya kita bisa mati bersama-sama. Sebab kita pun selama bertahun-tahun telah menyatu, hidup bersama, saling melengketkan diri. Ya, jiwa, ya hati, juga tubuh kita. sedihnya kalau begitu, jika nanti aku mati sendiri, dan kamu lalu pergi. Karena itu, kelak, aku ingin ke sebuah pulau yang terasing saja."

"Tak tertarik melihat-lihat ne-

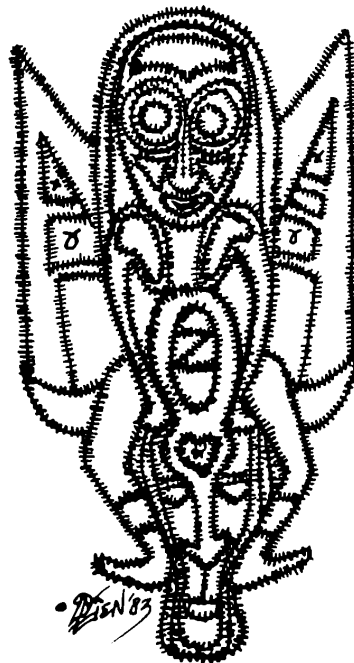
geri dingin?"

"Kalau cuma sesaat, bolehlah. Akupun ingin mencicipi salju. Merasa kedinginan ketika berjalan-jalan tanpa mantel. Dan kita saling bergan engan, sementara langit di atas semakin tak menentu. Suram, kelabu, dan kita tak tahu arah ke mana lagi. Tapi segera kita tinggalkan negeri itu. Sebab aku khawatir kalau apa yang kita lihat itu sebenarnya gambaran nasib kita terakhir. Ma-ut sudah mengintip. Kita lari ke pulau yang terasing itu. Syukur di sana matahari seperti di negeri kita. Selalu tak henti-hentinya bersinar. Aku inginkan itu. Kece-
rahan!"

Suami itu tersenyum. Dalam hatinya ia pun menyetujui apa yang dikatakan istrinya. Lalu keduanya saling berjanji, mulai saat itu akan menabung. Sebanyak-banyaknya.

Suami bekerja keras, sedang si istri menghemat pengeluaran. Keduanya tak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Suami, pemilik keberanian itu, harus banyak memberi. Sementara si istri, penerima dan pemelihara itu, tak mengabaikan kewajibannya.

Perahu terus berjalan. Keduanya sudah jadi nakhoda, kapten, kuli geladak dan juru masak sekaligus. Madu tak pernah habis. Mereka teguk sepuas mungkin.



IV

"Waktunya sudah dekat. Kita akan pergi, menikmati hari tua. Kita siapkan segala-galanya. Kukira untuk uang sudah lebih dari cukup. Tinggal beberapa persyaratan yang harus kita penuhi, yang sejak dulu tak pernah kita perhitungkan. Tapi kukira ini pun mudah. Untuk mengurus surat-surat dan tetek-bengek, lebih baik kita serahkan saja kepada calo. Biarlah mereka yang ke sana ke mari, dan nanti kita tinggal memberi uang. Aku sudah mencoba bertanya-tanya, negeri dingin mana yang sebaiknya kita datang untuk pertama kali. Ada empat. Tapi kita bisa memilih sesuai dengan kehendak kita. Lalu nanti keempatnya itu akan kita datang juga, meski hanya sesaat. Okey, sayang, apa yang kita impikan terlaksana. Perahu kita datang berdua, selamat dari amukan badai. Kita hanya akan menghadapi badai terakhir yang nanti akan merobohkan kita untuk selamanya. Tapi itu tak perlu kita takuti. Sebab semua sudah kita reguk. Dan untung bahwa pada saat terakhir ini kita masing masing masih menyimpan madu. Itulah harta yang paling berharga sebenarnya. Aku ingin merasakannya. Aku yakin, rasanya masih saja manis seperti dulu."

Suami itu lalu merangkul pundak istrinya. Ia melihat langit sesaat, langit yang memerah karena menjelang sore. Angin semilir, sempat mengibas-ngibaskan rambut istrinya. Iapun menarik nafas dalam-dalam, penuh gairah kebirahian. Sebab wewangian yang di pakai istrinya, adalah wewangian pada saat mereka dikawinkan du-

lu.

Istrinya diam. Seperti dulu ketika pertama kali suaminya itu akan menciumnya. Hanya dadanya saja yang kembang kempis, menahan gelora yang ingin ia muntahkan segera.

Keduanya berciuman cukup lama. Menikmati kehangatan seperti dulu sering mereka nikmati. Sambil mengenang hari-hari pertama, bulan-bulan pertama setelah berumah tangga.

"Kalau bisa, jangan sampai maut memisahkan kita," desah si istri.

"Siapa mampu menghalang-halangi? Andaikata badai yang mengamuk, kita bisa berlindung aman di balik tembok karang. Tapi saat tangan maut menjulur, rasanya saat itulah kita akan dipisahkan. Kita tak mampu bersembunyi. Dan memang tak ada persembunyian yang aman. Kita harus rela kalau salah satu direnggutnya. Jangan khawatir sayang, belum saatnya," balas suaminya. Ia mengelus punggung istrinya, sebagai tanda persatuan antara keduanya, memang sukar untuk dipisahkan oleh tangan manusia.

Negeri dingin. Musim gugur. Langit agak muram. Tapi banyak keindahan yang ditawarkan.

Suami istri itu menyempatkan diri melihat-lihat daerah pinggiran kota. Membandingkan dengan desa-desa di negerinya sendiri, alangkah bedanya. Semua berbeda. Kecuali satu: bayangan kekelaman yang menghantui penghuninya. Mungkin sama.

Suami itu mengajak istrinya duduk di sebuah *cafe*, di dekat taman penuh pohon lanjarira yang elok daunnya. Pada saat angin berhembus, daun-daunnya mirip

guntingan perak itu berjatuhan. Hal itu mengingatkan adegan-adegan dalam cerita wayang yang dipentaskan di atas panggung. Begitu yang selalu terjadi bila seorang ksatria akan menuju ke medan perang. Langit seolah gemerlap, menurunkan hujan emas dan perak. Tapi itulah lambang yang tak disukai penonton. Ksatria pujaan itu pasti akan gugur! Betatpu saktinya ia, senjata musuh akan membuat dia tersungkur jua. Sebab para dewa sudah menggariskan begitu. Lalu mau apa ?

Istri itu akhirnya tertarik melihat danau dalam suasana seperti itu. Alangkah lengangnya. Tidak seperti biasanya banyak pengunjung bermain-main dengan air danau. Kini hanya beberapa pengunjung asing saja yang berjalan-jalan mengelilingi danau itu. Dan itu pun mengingatkannya pada mimpi-mimpi yang sering diceritakan oleh orang-orang yang sakit. Bahwa danau itu tak lain dan tak bukan adalah liang kuburnya sendiri. Kalau air di danau itu nampak bening, itu pertanda kematiannya akan sempurna. Kalau airnya beriak, itu pertanda kematiannya akan berakhir tak menentu. Andaikata bergelombang, maka ketidaktentuannya itu semakin semakin besar. Andai saja airnya keruh, maka tak ada harapan lagi. Itulah kematian yang sia-sia! Segalanya berakhir dalam kekosongan. Mengerikan !

Istri itu mencengkeram pundak suaminya. Dalam kelengangan itu tiba-tiba air danau tersibak karena sebuah perahu motor kecil lewat. Aneh. Suara mesinnya hampir tak terdengar. Dan perahu itu berjalan pelan-pelan. Apakah itu bukan ejekan buat mere-

ka, para pengunjung? Terlebih-lebih bagi suami istri itu? Seolah sebuah peti mayat lewat. Dan orang harus tahu apa artinya.

Istri itu merangkul pundak suaminya. Ia mengajak pergi.

VI

Pulau terpencil. Langit cerah. Dan matahari seolah tidak akan pernah tenggelam.

"Aku ingin jadi bayi lagi!" teriak si istri sambil berlarian di atas pasir. Ia melepas tali rambutnya, lalu rambut yang panjang itu ia biarkan tergerai. "Melihat di riku dalam keadaan telanjang bulat, berlarian di sini. kau seperti melihat apa, sayang?"

"Bayi yang mulus tapi sekaligus ajaib!" jawab suaminya.

"Kenapa?"

"Karena tak ada bayi yang bisa berlairan."

"Oh. Kalau begitu aku ingin jadi kanak-kanak!" Istri itu lalu melepas satu demi satu apa yang ia kenakan. Untuk akhirnya telanjang bulat ditimpa sinar matahari "Lihatlah, aku kanak-kanak yang dibuat dari batu pualam! Pualam tak akan pernah luntur. Semakin lama justru semakin matang warna dan bentuknya. Sayang, aku pun ingin melihat dirimu seperti aku."

Suami itu lalu melepas baju dan celananya. Iapun dalam keadaan telanjang bulat. "Aku seperti anak Zeus yang tercipta baja putih! Lihatlah aku punya kekuatan, punya keberanian, karena aku laki-laki! Sayang, tunggu aku. Jangan keburu ke pantai. Nanti kita berenang bersama!" Suami itu berlari-lari menyusul istrinya.

Keduanya saling berkejaran. Pohon-pohon yang tinggi, yang

daunnya berumbai, seperti ikut menemani keduanya. Juga burung-burung yang hinggap dari cuatan karang yang satu ke cuatan karang yang lain pun tak mau ke tinggalan. Seolah semua itu sebagai pengiring perjalanan temanten ke kursi peraduan.

"Lautnya jernih, riaknya kecil!" teriak si istri. Ia segera mencurahkan diri.

"Tunggu aku. Kita bisa berenang bersama!" teriak suaminya. Ia mempercepat larinya, lalu menyusul istrinya.

Keduanya berenang kian kemari. Sambil bercanda, masing-masing membuat cerita. Perihal angsa yang berkasihan di taman impian atau sepasang dewa dewi yang melepas statusnya dan menikmati puncak asmara manusia biasa. Bercumbu, dan meremas-remas rambut.

Sampai saatnya keduanya lelah dan lemas.

"Aku ingin naik perahu," kata istrinya lirih. Ia bersandar ke dada suaminya.

"Aku juga. Nanti kita berdayung bersama?"

"Ya," jawab istrinya lemah. "Sisa kekuatan yang masih kita punyai, kita gunakan untuk mengayuh perahu."

Istrinya mengangguk, merelakan suaminya mempersiapkan segala-galanya.

VII

Laut tenang. Matahari hampir tenggelam. Pulau terpencil itu penuh pekik dan teriakan penghuninya, binatang dari segala macam jenis. Pohon-pohon yang tinggi yang daunnya berumbai, melambai, seperti mengucapkan selamat

jalan.

Perahu dari kayu itu siap meluncur. Suami istri itu berciuman lalu saling membimbing. Keduanya masih seperti tadi. Telanjang bulat. Dan saling melempar senyum.

"Kita berangkat?" tanya suaminya.

"Ya. Tunggu apa lagi. Semua sudah kita reguk. Semua sudah kita nikmati. Tak ada lagi yang kita tinggalkan. Dan biarlah tak seorang pun tahu bahwa kita sedang berperahu bersama."

"Dekatkan tubuhmu kemari," pinta suaminya.

Istri itu mendekatkan tubuhnya. Lalu keduanya duduk berdempetan.

"Angin yang akan melajukan perahu ini," kata suaminya.

"Jadi?"

"Kita bisa saling berpelukan, seperti pada mamam pertama dulu. Tak ada yang bisa memisahkan kita, sebab kita sudah dikawinkan, dan kita memang sepatutnya untuk kawin." Suami itu pelan-pelan menarik tubuh istrinya. Dan istrinya menyerahkan segala-galanya pada saat-saat terakhir itu.

Angin berhembus. Perahu melaju. Cepat.

Lalu hilang.

Yogya, April 1983

Perkawinan John Charrington

Oleh : E. Nesbit

1

Tak ada yang percaya May Forster ingin menikah dengan John Charrington, tetapi John sangat percaya. Dan kalau John ingin sesuatu, anehnya, sesuatu itu selalu menjadi kenyataan. John meminta May menikah dengan dia sebelum kuliah di Oxford. May ketawa dan menolaknya. Ketika John pulang libur, dia meminta lagi. Lagi-lagi May ketawa dan menggaru-garu kepalanya yang rapi dan berambut blonde yang cantik. Dia menolak lagi. Ketiga kalinya John meminta May mengatakan bahwa permintaan John itu sudah jadi kebiasaan yang buruk dan ia ketawa keras sekali.

Bukan hanya John yang ingin kawin dengannya. May adalah gadis yang paling cantik di kampung kami, dan kami semua jatuh cinta kepadanya. Sebenarnya mencintai May seperti mode yang lagi musimnya, semua ikut. Jadi kami sangat terganggu dan kaget ketika John masuk ke warung kesenangan kami yang berada di atas toko perlengkapan kuda dan mengundang kami semua hadir di pesta perkawinannya.

"Perkawinanmu!"

"Kau bercanda!"

"Dengan siapa sih? Kapan?"

John mengisi dan membakar pipanya sebelum dia menjawab, kemudian dia bicara dengan suara mantap.

"Maaf, ya. Tetapi kalian tak bisa menggoda aku lagi. Nona Forster dan aku akan menikah pada bulan September yang akan datang."

"Kau pasti bercanda."

"Dia lagi sombong saja atau ia mau sok saja."

"Tidak," kataku sambil berdiri, "aku percaya dia benar. Ayo pin-

jamkan aku sebuah pistol, atau kasih saja aku karcis kereta ke tempat yang jauh dari sini. John ini telah menangkap satu-satunya gadis cantik di daerah kita ini. Apakah kau pakai guna-guna John?"

"Tidak, tetapi ada sesuatu yang kau belum kenal, yaitu tentang kesabaran dan keberuntungan yang luar biasa!" sahut Johnantang.

Ada sesuatu dalam suaranya yang membuat aku percaya. Meskipun teman yang lain masih tetap bercanda dan menggoda, John tak jawab lagi.

Dan yang paling aneh, ketika kami menanyakan hal itu pada Nona Forster dia cuma tersenyum, wajahnya yang jelita memerah seperti dia sudah mencintai John dengan sungguh-sungguh, untuk selama-lamanya dari awal kenalan mereka Adein, tanpa seorangpun yang tahu. Perempuan adalah makhluk yang paling aneh di dunia ini.

Kami semua dapat undangan secara resmi. Di kampung Brixham itu semua saling mengenal satu sama lain. Saudara perempuanku kelihatan lebih tertarik baju dan perlengkapan pengantin perempuan itu dari pada terhadap diri May yang jelita itu. Aku diminta John menemaninya dalam upacara perkawinannya.

Perkawinan May dan John menjadi bahan pembicaraan yang selalu hangat. Di mana-mana orang berkumpul pasti terdengar pertanyaannya, "apakah May memang sungguh-sungguh mencintai John itu?"

Dan aku juga menanyakan pertanyaan itu pada mulanya, sampai satu sore pada bulan Agustus. Tetapi sesudah itu, aku merasa tak

aku perlu bertanya lagi. Malam itu aku pulang dari warung kopi ke sayangan kami melalui halaman gereja yang terletak di bukit dimana rumput sangat subur dan tumbuh tebal sekali. Kalau orang lagi berjalan ke sana pasti tidak kedengaran.

Aku tak membuat bunyi apa-apa ketika aku meloncati tembok yang rendah dan berjalan di antara kuburan-kuburan yang memenuhi halaman gereja itu. Pada saat itu aku mendengar suara John dan melihat May. May duduk di atas satu batu yang rendah dan panjang, wajahnya menghadapi matahari yang sedang mau tenggelam. Dan ungkapan di wajahnya itu membuat aku yakin bahwa May mencintainya. Tak dapat kutanya lagi karena wajahnya yang cantik itu kelihatan lebih cantik lagi karena bayangan perasaan cintanya yang dapat dibaca pada wajahnya.

John berbaring di rumput dekat kakinya, dan suaranya memecahkan kesunyian sore bulan Agustus.

"Sayang, oh sayangku, kurasa kau akan dapat kembali dari kuburan, dari maut kalau kau panggil, kalau kau perlu!"

Aku berpura-pura batuk supaya mereka sadar ada seseorang kemudian aku berlalu penuh keyakinan mengenai percintaan John dan May.

Perkawinan mereka sudah direncanakan akan diselenggarakan awal September. Dua hari sebelumnya aku terpaksa ke kota karena tugas perusahaan. Kereta api terlambat. Tapi kami sudah terbiasa dengan hal seperti itu. Aku berdiri di pinggir jalan kereta sambil berkali-kali melihat jam. Ketika itulah aku melihat bahwa John dan May

juga ada disana. Mereka berada agak jauh dari aku, dan tak memperhatikan orang lain. Mereka tak memperdulikan orang-orang yang lagi sibuk menunggu datangnya kereta.

Tentu saja aku tak ingin mengganggu mereka itu. Jadi aku masuk lagi ke tempat pembelian karcis, dan tak keluar lagi sampai kereta itu tiba. Aku hanya lewat di hadapan mereka kemudian duduk di satu kursi. Aku pura-pura tak melihat mereka. Aku memang berusaha sangat bijaksana. Tetapi sendainya John sendirian aku ingin ia tahu aku ada supaya kami dapat berjalan berdua.

"Hallo, sahabatku," kudengar suara bahagianya ketika dia menyimpan tasnya di atas tempat tidur dekat aku. "Terasa untung sekali ketemu kau; kukira aku harus berjalan sendiri."

"Kau mau kemana?" tanyaku sambil berusaha tak melihat ke arah May yang bermata merah dan penuh air mata.

"Ke rumah Branbridge yang tua," jawabnya kemudian John berbalik ke arah pacarnya dengan sikap menghormati.

"John, aku ingin kau tetap disini, jangan pergi," May memohon dengan suara pelan tetapi penuh perasaan. "Aku takut akan terjadi sesuatu terhadap dirimu," May terus memohon. Suaranya penuh keharuan dan cinta.

"Kau kira aku tak akan jaga diri sayang? Bagaimana mungkin, lusa akan hari perkawinan kita, bukan?"

"Jangan pergi," May berbisik dengan suara begitu sedih dan penuh perasaan pasti. Kalau aku adalah John, aku sudah turun dengan tasku dan berdiri disisinya lagi.

Tetapi May tak bicara kepadaku, dan jiwa John lain dari jiwaku. Kalau dia sudah percaya sesuatu dia tak pernah merubah tujuannya.

John hanya memegang dengan lembut kedua tangan kecil May yang masih bergantung di pintu kereta itu.

"Aku harus pergi, May. Bapak tua itu telah berbuat sangat baik kepadaku. Sekarang dia sakit berat, mungkin akan meninggal. Aku harus ke sana, tetapi aku akan kembali sebelum. . ."

Ucapan John seterusnya tak dapat kudengar karena dia berbisik dan kereta kami sudah mulai bergerak.

"Kau janji!" May bilang.

"Tak ada yang dapat menghalangiku," sahut John pasti.

Kereta itu berangkat. John berdiri melihat ke arah stasiun di mana May berdiri sampai dia tak dapat melihatnya lagi. Kemudian dia kembali duduk di sampingku tanpa mengatakan apa-apa.

Ketika dia mulai bicara dia menjelaskan bahwa ayah angkatnya, yang terasa seperti ayahnya sendiri, akan meninggal di tempat peristirahatannya sekitar 35 kilometer dari tempat kami. Dan karena orang tua itu meminta John datang John merasa dia harus pergi.

"Pasti aku dapat kembali besok," dia mengatakan, "atau kalau tidak besok, tentu lusa sebelum waktu pernikahan. Untung ada kendaraan umum, dan aku akan dapat cepat pulang."

"Dan bagaimana kalau Tuan Branbridge meninggal?" tanyaku.

"Mati atau hidup aku bermaksud kawin hari Kamis," John menjawab sambil membakar cerutu

dan membuka korannya.

Di stasiun Peasmarsh kami pamit dan dia turun di situ. Aku melihat dia pergi naik dokar. Aku terus ke London dimana aku akan mencari tempat menginap.

Ketika aku pulang siang besoknya, saudara perempuanku Fanny bertanya:

"Dia mana si John itu?"

"Bagaimana mungkin aku akan tahu," jawabku sedikit tersinggung.

"Kukira kau mungkin dapat berita," dia meneruskan, "karena kau yang membantunya dalam upacara perkawinannya besok."

"Bukankah dia sudah kembali?" sahutku karena aku sangat yakin John akan kembali secepatnya.

"Belum, Geoffrey" Saudara perempuanku itu selalu bersikap sok pintar dan sinis, "Dia belum kembali dan lebih dari pada itu, dia pasti tak akan kembali. Dengarlah yang kukatakan. Pasti tak akan ada perkawinan besok."

Adikku itu mempunyai bakat mengganguku yang luar biasa dan aku terpaksa menjawab tajam.

"Kau yang harus dengar ucapanku. Kau tolol sekali dan kalau kau tak ingin orang lain mengetahui kebodohanmu sebaiknya kau diam saja. Perkawinan itu besok akan luar biasa." Dan ternyata perkawinan itu memang luar biasa.

Tetapi malam itu, meskipun aku merasa sangat yakin dan dapat membuat adikku diam, namun aku sendiri tidak merasa begitu tenang. Terutama ketika aku ke rumahnya dan mengetahui bahwa John belum pulang. Aku pulang dalam perasaan yang sangat sedih dan suram, cuaca buruk dan hujan, hatiku merasa berat.

Pagi yang berikutnya cerah, langitnya biru tenang dan matahari seperti mas, anginnya lembut, awan putih menari di langit. Hari sempurna untuk perkawinan. Tetapi aku bangun resah dan kuatir, dengan bingung menghadapi keadaan.

Tetapi ketika aku mandi pagi, datang sebuah surat dari John yang membuat kutenang lagi dan aku buru-buru pergi ke rumah orang tua May dengan hati yang ringan.

May ada di halaman rumahnya. Aku melihat baju birunya di antara bunga mawar ketika pintu halamannya terbuka dihadapanku. Jadi aku tak masuk rumahnya tetapi langsung berjalan ke arahnya.

"Dia sudah menghubungi kau juga?" dia bertanya ketika aku mendekatinya.

"Ya, ku disuruh menjemputnya di stasiun keretaapi jam tiga, dan mengantarnya langsung ke gereja."

Wajahnya kelihatan pucat tetapi cahaya matanya sangat terang dan mulutnya yang lembut itu terseenyum sambil gemetar karena bahunya.

"Tuan Branbirdge minta supaya John menginap semalam lagi dan John begitu kasihan kepadanya hingga dia tak dapat menolak permintaan itu," dia meneruskan. "John itu sangat baik hati, tetapi aku ingin dia sudah pulang."

Aku sudah menunggu di stasiun kereta api setengah tiga. Aku merasa kesal terhadap John. Aku merasa seperti dia tak menghargai May yang cantik dan sangat mencintainya itu. Pulang buru-buru masih bau debu dan keringat dari perjalanan, ingin menikah dengan dia. Ya, ada laki-laki lain yang pas-

ti lebih hormat.

Tetapi ketika kereta-api jam tiga datang dan berangkat lagi, siapapun dapat melihat bahwa aku lebih dari kesal. Ternyata, tak seorang penumpang pun turun di stasiun kecil tempat kami. Pasti tak ada kereta lagi sebelum setengah jam berikutnya, dan kami harus sampai ke gereja sebelum waktu upacara pernikahan, tetapi tolongnya, ia tak sempat naik kereta ya, Tuhan, siapa lagi akan begitu gila kecuali John?

Tiga puluh lima berlalu, dan setiap detik menunggu aku habiskan sambil membaca iklan-iklan dan pengumuman yang ditempel di tembok stasiun itu. Aku tambah marah terhadap John Charrington. Dia begitu yakin, begitu sombong, selalu dapat yang dia inginkan, hingga sekarang dia terlaluan. Aku benci menunggu pasti tak ada orang yang senang, tetapi kurasa aku seseorang yang paling tak sabar. Dan kereta itu, kenyataannya terlambat juga.

Aku ingin menggigit pipiku, tak sabar lagi menunggu kereta itu tiba. Lima menit sesudahnya aku naik kereta kuda yang kubawa untuk menjemput John dan menyuruh kusirnya pergi ke gereja.

"Cepatlah," jeritku ketika pintunya sudah tertutup. "Tuan Charrington tak datang, aku harus memberitahu."

Kecemasanku sudah lama berganti dengan perasaan marah. Apa yang terjadi dengan John itu? Apakah dia tiba-tiba jatuh sakit? Aku tak pernah melihat dia sakit. Dan kalau sakit, dia masih dapat kirim kabar dengan telegram. Atau mungkin ada kecelakaan? Aku tak mau percaya, tak dapat percaya bahwa mungkin John membo-

hongki May. Tidak, pasti tidak. Tak mungkin John mempermainkannya. Ya, pasti sesuatu yang sangat buruk telah terjadi atas dirinya dan kini akulah yang harus memberitahu si May, pengantin perempuannya yang sangat mencintainya. Aku ingin keretaku terbalik, kepalaku pecah, aku ingin mati supaya orang lain dapat mengambil alih tugas yang menyedihkan ini.

Sudah 4 jam kurang 5 menit ketika aku tiba di pintu halaman gereja. Dua barisan tamu menunggu, dari pintu tembok gereja sampai berandanya. Aku meloncat dari kereta dan lari ke pintu gereja melalui barisan tamu itu. Tukang kebun berdiri di tempat dekat pintu aku berhenti di sana.

"Apakah mereka masih menunggu Pendeta?" tanyaku sekecil memperlakukan waktu, karena aku tahu dia belum datang.

"Menunggu, tuan? Tidak, tidak, upacaranya pasti hampir selesai sekarang," sahut orang-orang.

"Hampir selesai? Jadi Tuan Charrington sudah datang?"

"Tepat pada waktunya tuan, mungkin kalian berselisih jalan." Kemudian terdengar ada yang berbisik. "Tetapi, aku heran. Aku tak pernah melihat tuan John dalam keadaan begitu kelihatannya dia sangat mabuk. Pakaiannya penuh debu, wajahnya amat pucat. Aku tak senang melihatnya, dan orang-orang yang menunggu di dalam mengomong terus menerus. Kau akan dapat melihat bahwa memang ada yang tak beres dengan tuan John dan dia mulai minum. Dia kelihatan seperti hantu, matanya berkaca; dia tak melihat ke arah siapapun, tak menyapa seorangpun sama sekali; padahal bia-

sanya dia begitu ramah dan halus.

Byles, pemimpin upacara itu seorang pendiam dan aku heran mendengar ia berpidato begitu tamu yang berkumpul di halaman sudah mulai berbisik-bisik. Mereka mulai menyiapkan beras dan sandal untuk dilemparkan kepada kedua pengantin itu seperti tradisi kami. Yang bertugas membunyikan lonceng tampak gembira dan siap untuk memeriahkan perkawinan. Mereka siap menunggu pengantin perempuan dan lelaki keluar dari gereja.

Kedengaran suara-suara dari gereja, dan mereka keluar. Byles benar, John tak kelihatan seperti biasa. Bajunya penuh debu dan rambutnya keberantakan. Dia kelihatan seperti baru saja berkelahi di jidatnya ada luka biru, hitam, dan dia sangat pucat. Tetapi isterinya lebih pucat lagi seperti diukir dari gading, bajunya putih, selendangnya putih, bunganya putih, wajahnya pucat pasi.

Ketika mereka lewat, yang bertugas membunyikan lonceng, membungkuk menarik tali lonceng. Tapi yang kami dengar bukannya lonceng gembira yang dipakai untuk perkawinan, melainkan lonceng suram yang dipakai pada upacara pemakaman.

Kami semua merasa ngeri mendengarnya dan sangat marah terhadap yang bertugas karena mereka bercanda begitu. Memang tak lucu. Tetapi seketika itu juga kami melihat petugas itu melepaskan tali lonceng dan berlari seperti kelinci ketakutan. Pengantin perempuan gemetar dan kelihatannya kurang bahagia, suaminya diam saja dan membawa cepat ke arah kereta melalui tamu yang sedang menunggu dengan beras ditangannya.

Tetapi tak ada yang melemparkannya dan lonceng bahagia itu tak pernah dibunyikan lagi. Yang bertugas disuruh kembali dan memperbaiki kesalahannya, tetapi mereka tak mau, bahkan berteriak keras dan kasar. Mereka bilang bahwa ia ingin mati lebih dulu.

Ketika pasangan itu memasuki kereta dan menutupi pintunya, semua tamu diam, halaman itu diam, sunyi seperti kuburan.

Tetapi ketika kereta itu mulai bergerak tamu-tamu itu ribut, kecewa, heran, marah.

"Kalau aku tahu keadaannya begitu mabuk," kata ayah May ketika kami naik keretanya ke arah rumahnya, "Aku pasti membunuhnya sebelum dia menikah dengan anak perempuanku. Ya, Tuhan."

Kemudian dia menjerit kepada sopirnya "Ayo, cepat, pulang!"

Kusirnya ketakutan, patuh dan kami berlalu dari kereta pengantin itu. Aku tak berani melihat ke arah kereta itu, ayah May begitu marah. Kami sampai di rumahnya sebelum pengantin itu.

Kami berdiri di pintu depan, matahari sangat panas, tetapi kami menunggu di situ. Kemudian kereta pengantin itu tiba dan ketika kereta itu berhenti kami berlari ke arahnya.

"Ya Tuhan, kelihatannya kereta itu kosong. . . Tetapi. . .

Dalam sesaat aku sudah membuka pintunya.

John Charrington sama sekali tak ada dalam kereta dan May, isterinya pingsan di lantai sendirian.

"Aku membawa kereta ini langsung ke sini" kata kusirnya ketika sang ayah mengangkat tubuh May dari kereta. "Aku bersumpah, pasti tak ada yang turun," kata kusir itu lagi.

Kami mengangkat May ke dalam rumah dan membuka selendangnya. Aku melihat wajahnya pucat putih. Tak mungkin aku dapat melupakannya wajah yang begitu pucat, putih, seperti ketakutan, bagaikan satu mimpi buruk. Dan rambutnya, rambutnya yang keemasan itu jadi putih seperti salju.

Ketika kami berdiri disisi May, bingung, ngeri, seorang lelaki bagaikan setengah gila datang berlari dengan sebuah telegram. Dia menyerahkan telegram itu kepadaku.

Aku membukanya. Inilah isinya.

"Tuan John Charrington, terlempar dari keretanya dalam perjalanannya dari stasiun keretaapi. Dia meninggal jam setengah dua siang ini."

Dan dia menikah dengan May Forster di gereja kampung kami di depan puluhan orang pada jam setengah tiga.

"Mati atau hidup aku bermaksud kawin" Aku ingat ucapannya waktu dia akan berangkat.

Apa yang sebenarnya terjadi dalam kereta itu di antara gereja sampai ke rumah, tak ada tahu. May sayang. ternyata ia pun meninggal ketika masih dalam kereta.

Sebelum seminggu berlalu, kedua pengantin itu dimakamkan. Kuburan May diletakkan berdampingan dengan kuburan suaminya di halaman gereja itu di mana mereka suka berjumpa.

Begitulah perkawinan John Charrington.

Terjemahan: Margaret G. Agusta

Catatan Tercecer tentang :

Kronik Kebudayaan

Sajak-Sajak

"Puisi Indonesia '83"

Di samping Hamid Jabbar yang memang sudah beberapa tahun lebih duluan menyair, Zawawi Imron, Afrizal Malna, Kriapur, Beni Setia, B.Y. Tand, F. Rahardi, Eka Budianta, adalah para penyair yang menonjol karya-karyanya dalam pertemuan "Puisi Indonesia 83" yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta akhir Oktober yang lalu.

Pertemuan yang menurut Ketua Komite Sastra DKJ Abdul Hadi WM terutama untuk memberi peluang bagi para penyair yang relatif baru menampilkan karya-karyanya sekitar beberapa tahun terakhir ini dengan beberapa kecualian misalnya Hamid Jabbar, diikuti oleh penyair Nyoman Wirata, D. Zawawi Imron, A. Rahim Qahhar, Kriapur, Beni Setia, Oewiek Sanusi MW, Kurniawan Junaedi, Ngurah Parsua, Damiri Mahmud, F. Rahardi, Heru Emka, Afrizal Malna, Adri Darmaji Woko, Diro Aritonang, BY Tand, Darman Moenir, Eka Budianta, Irawan Sandhya Wiraatmaja, Akhudiati, mendedahkan kepada kita bermacam-macam ragam gaya, irama, tema dalam perpuisian. Walaupun kadang-kadang masih terasa juga adanya bayang-bayang dari beberapa penyair yang jauh lebih dahulu menyair, namun upaya untuk jadi otentik, dengan lebih menggulati dan mengenali lingkungan sendiri, pada beberapa penyair bisa menghasilkan bahasanya sendiri yang personal.

Zawawi Imron paham bagaimana bertolak dari lingkungannya alam Madura dengan lenguh sapi dan rerumputannya, masyarakat dan legendanya. Dengan kemampuan kontrol bahasa yang cukup baik, dengan pilihan kata-kata yang selalu dijumpai dan dihayatinya sehari-hari di lingkungannya: laut, genta sapi, jagung, ombak, teluk, menampilkan renungan tanpa teriak namun sering tak luput dengan ledakan dan loncatan asosiatif yang memukau, yang menghenyakkan kita pada kesadaran hidup.

dari semak-semak yang basah
ada getir meski tak kupahami
namun kuhayati
—seakan jejak bulan tak akan basi—
malam dusun yang disejukkan angin dan hujan
mendesak jarak yang masih tinggal

serintis resah dari akar pohon siwalan
yang besok dikumandangkan awan dan burung
akan selalu menagih nilai
dari bukit ke pantai

tanah ini bukan negeri angan-angan
luka bukanlah mimpi, dan siul telah terbentuk
jadi pacul yang harus kupanggul
tiba-tiba aku jadi siap dengan bekal
di hatiku berkelenengan
kalung genta sapi karapan

(Malam di dusun sehabis hujan)

Jika Zawawi lebih terkontrol dalam berucap, Afrizal Malna lebih meledak-ledak. Semangat hidupnya yang menggebu-gebu dalam sajak, obsesi penyiksaan diri yang membakar ("sendiri di bakar diri") mendorong sang penyair melakukan pendakian diri terus menerus dalam bentuk upaya pencapaian makna. Pergulatan antara kebebasan upaya dengan keterbatasan—walau tidak harus kontradiktif dan malahan bisa saling melengkapi—, menjadi kesibukan yang mengasikkan bagi penyair. Maka kata-kata: burung, sayap, langit, tinggi, tubuh, sangkar, pendaki, tanah, sering meluncur dalam sajak-sajaknya.

tak lagi terbaca tulisan diri di sangkar
karena sangkar telah jadi burung sangkarnya
karena sayap telah jadi burung sayapnya
karena langit telah jadi burung langitnya

(Jalan Burung)

tidak lagi tangis atau tepuk
tapi langit! langit! Akar yang mendakinya tak henti
laut yang mendaki ombak hingga gelombang di kota
ku terangkat !
mendaki hidup sesuai sampai langit menanamku

(Kota Pendaki)

Sajak-sajak Afrizal yang meledak liar itu memang terutama di tulis tidak berdasarkan kesadaran otak tetapi pada kesadaran akan magi kata-kata ("berbaris baris kata bergerak di keheningan makna/ menuju-mu/ sedalam semesta terbang-mu") yang diharapkannya agar bisa menyentuh hati dan makna.

Dengan gaya yang lain pula, tak kalah liar dan

lebih nakal berucap, F. Rahardi menampilkan sajak-sajaknya yang humoritis tapi menyindir. Atau kadang-kadang sengaja menulis hanya untuk bergurau:

paus biru mengapung
 di akuarium
 matanya lecet
 lehernya pecah
 air bah
 dipompa dari
 antartika
 kau bersiul-siul mengelap
 kaca memasang jaring dan
 megap
 megap
 tenggelam
 di telan santan

(*Akuarium I*)

Walau memang berbakat, seperti yang telah ditunjukkannya dalam karya-karyanya yang pernah dimuat di majalah *Horison*, dalam beberapa sajaknya Kriapur masih sering dibayang-bayangi gaya pengucapan Goenawan Mohamad dan Abdul Hadi WM (dalam sajak "Percakapan Biara dan Pohon Hitam", misalnya). Hal yang sama juga kelihatan pada Beni Setia atau BY. Tand yang dalam beberapa sajak mereka terasa terlalu kuat bayang-bayang penyair-penyair pendahulu mereka.

Akan halnya puisi-puisi yang punya kaitan sosial cukup terwakilkan dalam Pertemuan Puisi ini. Hamid Jabbar, misalnya, menampilkan sajaknya yang cukup dikenal itu "Indonesiaku". Di samping disertakannya pula sajak-sajak religius yang berrelevansi sosial atau sajak-sajak sosial yang bernafas religius seperti sajak-sajak 'Gairah Kiamat 1, 2, dan 3.. Seperti biasanya, Adri Darmadji Woko menyuguhkan sajak-sajak kritik sosial dengan semangat yang santai. Sementara Diro Aritonang lebih mementingkan masalah-masalah sosial daripada bagaimana cara pengucapannya dalam puisi. Akibatnya jelas, puisi cenderung jadi klise. Berbeda dengan Eka Budianta yang dalam menampilkan tema-tema sosial berusaha pula mewujudkannya dalam ungkapan pribadinya sebagai penyair.

(SCB)



